P.M. Laksono et. al..

Perempuan di Hutan Mangrove

Kearifan Ekologis Masyarakat Papua



RIA
1.2

KEHATI
PSAP - UGM

"... Perempuan yang tersesat itu bercerita bahwa ia merasa dipanggil namanya oleh salah seorang anggota kelompok yang lain. Katanya banyak kepiting di sana. Ia menuju ke arah suara tersebut berasal.... sampai akhirnya ia menyadari bahwa dirinya telah tersesat .... Dengan mencoba berpedoman pada arah matahari, mana yang tersesat itu akhirnya bisa kembali ke tempat mereka semula berkumpul. Pengalaman tersebut membuat para pencari karaka semakin waspada terhadap daerah di mana mereka mencari kepiting...." (hlm. 93)

Buku ini secara rinci memaparkan misteri hidup para perempuan yang tinggal dalam kawasan hutan mangrove di Teluk Bintuni Papua. Dengan Demikian juga para perempuan yang terpinggirkan tetapi justru jadi "soko guru" sosio-kultural komunitasnya dalam pengelolaan sumber daya alam.

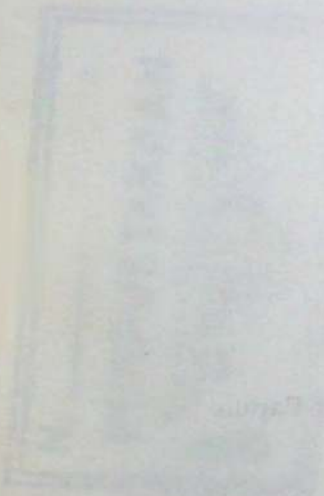




PUSTAK
306.0

ISBN 979-9341-09-4

PERPUSTAKAAN



Perempuan di Hutan Mangrove

Kearifan Ekologis Masyarakat Papua

P.M. Laksono
Sumijati A.S.
Tuty Gandarsih
Maria Pakpahan
Almira Rianty
Aprilia Budi Hendrijani

PUSAT STUDI ASIA PASIFIK
UNIVERSITAS GADJAH MADA
(PSAP - UGM)

Gedung Pusat UGM, Lt. III, Sayap Utara Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 520773, 901977, 901707 Fax (0274) 520773
Email : caps@yogya.wasantara.net.id

kerjasama
GALANG Press Yogyakarta
dan
Yayasan KEHATI Jakarta

Laksono, P.M
Perempuan di Hutan Mangrove : Keutamaan Ekologis Masyarakat papua/P.M. Laksono —
Yogyakarta : Galang Prees, 2000
x, 182, hlm.: 22 cm.
Bibliografi : 5 hlm.
Indeks

ISBN 979-9341-09-4

1. Bakau (Tanaman). 2. Wanita di Irian Jaya
I. Judul 634.973 - 763

ISBN 979-9341-09-4

Disain Sampul: Wahyu Wibowo
Lay Out : Wahyu Wibowo
Editor : J. Sumardianta

Hak cipta (Copyright©2000) Pusat Studi Asia Pasifik (PSAP) - UGM dan Galang Press
Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh Galang Press, Yogyakarta.

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, termasuk ilustrasi, tanpa ijin tertulis dari penulis dan Galang Press.

Pengantar

Teluk Bintuni adalah salah satu teluk di Propinsi Papua Barat yang mempunyai konfigurasi mangrove sangat luas. Konfigurasi ini membentuk ekosistem kawasan mangrove yang mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis bagi masyarakat. Fungsi yang cukup penting adalah sebagai kawasan penahan abrasi pantai dan sebagai tempat berpijah udang dan ikan secara alami. Sementara fungsi ekonomisnya adalah sebagai penunjang hidup masyarakat di sekitarnya dan bahkan masyarakat luar yang memperoleh manfaat dari hasil laut dan kayu yang melimpah di sana.

Buku ini diangkat dari laporan penelitian "Peran Perempuan dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Teluk Bintuni: Perspektif Gender". Kegiatan penelitian yang dilakukan pada bulan Juni 1999 ini bertujuan mempertajam pemahaman atas kenyataan yang terlihat pada penelitian sebelumnya (Juni 1998) tentang "Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berbasis Komunitas yang Berkelanjutan di Teluk Bintuni dengan Penekanan pada Hutan Mangrove" yang pernah dilakukan oleh Pusat Studi Asia Pasifik, Universitas Gadjah Mada. Salah satu bahasan dalam penelitian tersebut, yang kemudian dipertajam oleh penelitian ini, adalah mengenai keseharian perempuan di Teluk Bintuni. Dalam kehidupan suku-suku di Teluk Bintuni, banyak aktivitas kaum perempuan dalam pemanfaatan hutan mangrove yang ternyata dapat membantu meningkatkan kehidupan ekonomi rumah tangga. Kaum perempuan Bintuni misalnya mampu memanfaatkan sumber daya flora di sekitarnya antara lain untuk keperluan pengobatan, bahan

kerajinan dan bahkan ramuan racun berdasarkan pengetahuan tradisional yang mereka miliki. Salah satu kegiatan yang menonjol yang dilakukan kaum perempuan di sana adalah menangkap kepiting dan udang yang hidup di rawa-rawa mangrove. Hasil penjualan tangkapan inilah yang mampu meningkatkan perekonomian rumah tangga sekaligus penyediaan kebutuhan protein hewani keluarga. Selain memiliki kemampuan memanfaat-kan sumber daya lingkungannya, kaum perempuan Bintuni juga nyata-nyata memiliki kemampuan mengelola dan mengkonservasinya dengan cara mereka sendiri yang tradisional.

Buku ini secara garis besar dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama berisi pendahuluan, dan bagian kedua lebih banyak membahas mengenai lingkungan alam Kecamatan Bintuni dan Babo serta kondisi sosialnya yang akan mengantarkan pembaca pada pemahaman awal kondisi lingkungan dan masyarakat baik secara sosial dan budaya di Teluk Bintuni. Bagian ketiga dari buku ini difokuskan pada interaksi antara perempuan dan hutan mangrove di mana akan dipaparkan pengetahuan perempuan setempat tentang manfaat sumber daya flora di sekitarnya serta aktivitas mereka dalam hutan mangrove. Sedangkan analisa data ada pada bagian empat. Akhirnya pada bagian kelima, buku ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran yang akan memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai peranan perempuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove. Di samping itu semua, tulisan ini dilengkapi dengan beberapa profil perempuan (dalam boks) yang bermukim di Teluk Bintuni, misalnya guru, anak dan remaja, buruh, pencari karaka, penokok sagu, pedagang sayuran, perempuan yang aktif dalam organisasi sosial, dan perempuan yang kawin dengan suku lain. Nama depan para tokoh itu kami samarkan.

Kami mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu, yaitu Pemerintah Daerah setempat yang telah memberikan ijin demi terselenggaranya penelitian ini; masyarakat di Kecamatan Bintuni dan Kecamatan Babo, terutama mama-mama yang telah memberikan informasi tentang keseharian kaum perempuan di Teluk Bintuni; Bapak Marius Horna selaku ketua LMAMTB (Lembaga Musyawarah Adat Masyarakat Teluk Bintuni) dan Bapak Simon Manibuy selaku ketua Yayasan Dialog Pembangunan Teluk Bintuni yang telah membantu pengorganisasian kelompok diskusi, Bapak Max Samaduda, Bapak Abraham Wekaburi, Saudari Atia, Juleha, Kartini dan Ajumat yang telah mendampingi dan memperlancar pengumpulan data selama penelitian berlangsung, Bapak Petrus Inanosa yang telah banyak membantu kelancaran transportasi selama penelitian berlangsung, Bapak Victor Motombrie atas dukungan moral beserta masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini, Bapak Ign. Y. Kristio Budi Asmoro yang telah membantu pengenalan jenis-jenis tumbuhan bakau terutama dalam istilah ilmiahnya, dan akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Pusat Studi Asia-Pasifik UGM juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak P.M. Laksono, Ibu Sumijati A.S., Tuty Gandarsih, Maria Pakpahan, Aprilia Budi Hendrijani, dan Almira Rianty yang telah memberikan kontribusi akademis yang sangat berharga dari awal hingga berakhirnya penelitian ini. Begitu pula kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan KEHATI yang telah memberikan dukungan dana bagi keseluruhan proses penelitian ini.

Daftar ISI

PENGANTAR v
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR x
BAB I PROLOG: MENUJU HUTAN MANGROVE TELUK BINTUNI, PAPUA 1
BAB II EKOLOGI TELUK BINTUNI 13
A. Kondisi Geografis 13
B. Kondisi Ekologis 14
1. Flora 15
2. Fauna 18
C. Data Demografis 23
1. Pola Permukiman 24
2. Penduduk 27
3. Kondisi Sosial Ekonomi 48
4. Sarana Informasi dan komunikasi 54
5. Sarana transportasi 56
6. Kelembagaan masyarakat 57
7. Kekerabatan 58
8. Mitologi 68
BAB III PEREMPUAN DI HUTAN MANGROVE 79
A. Pengetahuan dan Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati 81
1. Pengetahuan dan Pemanfaatan Pohon Mangrove 81
2. Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat, Racun, dan Sayuran 84
3. Pengetahuan dan Pemanfaatan Pandan 85
4. Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Sagu 87

B. Keseharian Perempuan Di Kawasan Hutan Mangrove 90
1. Pencari Kepiting 90
2. Penokok Sagu 112
C. Pamali dan Keutamaan Tradisional dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati 122
BAB IV PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN HUTAN MANGROVE 127
BAB V EPILOG 153
DAFTAR PUSTAKA 157
INDEKS 164
DAFTAR RIWAYAT HIDUP TIM PENULIS 166

LAMPIRAN :
Jenis-jenis Tumbuhan Bakau di Teluk Bintuni 162

Daftar Tabel

Tabel 1 Komposisi Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Kecamatan Bintuni Th. 1997 28
Tabel 2 Persebaran Penduduk Kecamatan Babo Th. 1995 29
Tabel 3 Tingkat Pendidikan Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin di bintuni dan Babo Th. 1998 30
Tabel 4 Penggolongan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bintuni dan Babo Th. 1998 43

Daftar Gambar

Gambar 1 Jenis Daun *Parae* 16
Gambar 2 Perempuan Bintuni Berangkat Mencari Karaka 96
Gambar 3 Penangkaran Kepiting di Babo 100
Gambar 4 Tumang : tempat menyimpan sagu 114

Bab 1

PROLOG: MENUJU HUTAN MANGROVE TELUK BINTUNI, PAPUA

Kondisi hutan Indonesia saat ini cukup memprihatinkan, termasuk salah satunya adalah hutan mangrove. Hutan ini yang masih tumbuh utuh di Indonesia hanya dapat dijumpai di Propinsi Irian Jaya dengan perkiraan luas 2,25 juta[1] hektar -- merupakan hutan mangrove terluas di dunia serta merupakan contoh terbaik dari tipe habitat di kawasan Asia Tenggara. Formasi terluas hutan mangrove yang ada di Irian Jaya hanya terdapat di Teluk Bintuni yaitu seluas 260 ribu hektar (Wibowo dan Suyatno, 1998:94) dengan kandungan sumber daya alam yang meliputi banyak jenis, mulai dari tambang, flora, fauna dan lain sebagainya.

Hutan mangrove memiliki manfaat, baik secara ekologis maupun ekonomis. Secara ekologis, hutan mangrove berfungsi untuk melindungi pantai dan tepi sungai dari erosi, serta sebagai habitat kepiting, tempat berpijah udang dan ikan. Selain sebagai habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, yang terpenting adalah sebagai sumber daya alam yang menopang penghidupan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa hutan mangrove di kawasan Teluk

1 Menurut Nybakken (Munawar, 1998), perkiraan luas keseluruhan hutan Mangrove di Indonesia mencapai 4.250.000 ha, meliputi Sumatra 667.000 ha, Kalimantan 383.000 ha, Sulawesi 100.000 ha, Maluku 100.000 ha, Jawa 50.000 ha, Nusa Tenggara 700.000 ha, dan Papua 2.250.000 ha.

Bintuni harus dijaga kelestariannya supaya tidak mengalami kerusakan seperti hutan-hutan lainnya di Indonesia.

Program pembangunan kawasan Indonesia Timur yang termasuk dalam KAPET (Kawasan Andalan Pengembangan Ekonomi Terpadu) telah mendorong pengoptimalan pemanfaatan sumber daya alam baik berupa hasil tambang, perkebunan, perikanan, maupun perhutanan di Teluk Bintuni. Kawasan Teluk Bintuni menjadi salah satu dari sembilan kawasan andalan yang dipersiapkan untuk mendukung Kapet Biak (Bapeda Dati I, Irian Jaya, 1997:II-11).

Tidak dapat disangkal keberadaan hutan mangrove di kawasan Teluk Bintuni hari demi hari terancam kelestariannya dengan masuknya berbagai industri dan HPH, misalnya PT Teluk Bintuni Mina Agro Karya dan PT Rimba Kayu Artha Mas yang jenis usahanya berupa kayu bulat, PT BUMWI yang membuat *wood-chips (chipmill)*[2] . Menurut H. Jack Ruitenbeek (1992), adanya ekspor kayu cacahan (*wood-chips*) merupakan ancaman yang potensial terhadap ekosistem hutan mangrove di Teluk Bintuni tersebut. Kerusakan habitat dan produktivitas perairan akibat kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap sistem rantai makanan dan jaring-jaring makanan di hutan bakau. Habitat hidup moluska dan kepiting akan terganggu dengan pembukaan hutan mangrove ini karena meningkatnya intensitas cahaya dan tingkat abrasi (YPMD, 1990).

Teluk Bintuni juga mendukung berdirinya industri udang ekspor yang dikelola oleh tiga perusahaan udang komersial yang beroperasi di daerah tersebut[3]. Keberadaan perusahaan ini menjadi saingan berat bagi masyarakat yang

2 Menurut hasil penelitian YPMD (1996) setidaknya ada 10 perusahaan yang beroperasi di kawasan Teluk Bintuni yaitu 7 perusahaan HPH dan 3 perusahaan yang mengeksploitasi hasil laut.

3 Perusahaan udang tersebut adalah PT Bintuni Mina Raya (Babo), PT Daya Guna Samudra (Ambon), PT Mina Indo Kencana (Sorong) (YPMD,1996).

menggantungkan hidup dari mencari udang dan ikan. Akibatnya hasil tangkapan masyarakat menjadi menurun dan mau tidak mau mereka harus mencari perairan lain yang masih cukup banyak udang atau ikannya.

Masyarakat di kawasan Teluk Bintuni memanfaatkan hutan mangrove untuk mendukung kebutuhan rumah tangga. Pemanfaatan hutan secara tradisional yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masih bertahan walaupun mulai tertekan oleh adanya pembabatan hutan. Fungsi ekonomis hutan bagi masyarakat setempat diungkapkan oleh H. Jack Ruitenbeek (1992:29), khususnya mengenai keterlibatan kaum perempuan dalam proses ekonomi rumah tangga yang ditunjukkan oleh hasil survei rumah tangga terhadap 101 rumah tangga dari 6 desa di Teluk Bintuni. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kaum perempuan Bintuni yang berjumlah hampir 50% dari jumlah seluruh penduduk sampel survei rumah tangga, bertanggung jawab terhadap 22% dari seluruh penghasilan atau pemasukan rumah tangga. Produktivitas mereka biasanya berkaitan dengan pertanian dan meramu. Ketika hasil dari produktivitas mereka dianggap sebagai penghasilan lokal, maka hasil produksi perempuan mencapai 49% dari keseluruhan pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memegang peranan ekonomi yang cukup penting dalam proses produksi.

Seperti halnya hidup masyarakat yang bermukim di sekitar hutan yang tersebar di seluruh Indonesia, masalah kehutanan mendasar yang biasa dihadapi adalah konflik kepentingan dalam hak pengelolaan dan pemanfaatan hutan baik antara masyarakat dengan pemerintah maupun dengan pihak-pihak lain yang terkait. Aktivitas keseharian masyarakat di sekitar hutan tergusur oleh masuknya berbagai kepentingan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan di

kawasan mereka. Dampak eksploitasi sumber daya alam semacam itu adalah munculnya berbagai permasalahan baik lingkungan, sosial maupun budaya.

Dengan demikian, hutan sebagai salah satu aset nasional di bidang sumber daya alam perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh karena berperan sangat penting dalam kelangsungan ekosistem di muka bumi ini. Meningkatnya eksploitasi terhadap sumber daya hutan dengan tanpa dijaga kelestariannya akan mempercepat kerusakan dan kelangsungan hidup hutan tersebut yang berarti memungkinkan terhambatnya peningkatan kesejahteraan hidup dan pengembangan kebudayaan masyarakat di sekitarnya.

Kelestarian hutan bukan hanya tanggung jawab satu generasi melainkan tanggung jawab secara turun temurun yang harus dilaksanakan untuk kelangsungan hidup generasi selanjutnya. Walaupun dalam kenyataannya kegiatan kaum pria lebih berhubungan dengan alam, namun dalam hal ini peranan perempuan Bintuni tidak bisa diabaikan dalam pengelolaan hutan mangrove. Aktivitas ekonomi kaum perempuan di Teluk Bintuni terkait erat dengan kegiatan bertani, meramu, mencari kepiting, ikan, dan udang. Kegiatan tersebut membuat mereka memiliki pola pengetahuan mengenai alam yang diusahakannya.

Kelestarian hutan itu merupakan tanggung jawab lintas generasi dan lintas gender. Guna memahami kelenturan sosial-ekonomi, dan budaya masyarakat Bintuni dalam proses pelestarian sosial budaya dan ekosistem harus dipahami sumbangsih para perempuan Bintuni. Pertanyaan pokok yang harus dijawab untuk mengungkapkan kontribusi para perempuan yang bermukim di kawasan hutan mangrove sebagai berikut: (1) aktivitas apa saja yang dilakukan oleh kaum perempuan di hutan mangrove?; (2) Bagaimana

kaum perempuan Bintuni berperan dalam pengelolaan hutan mangrove?; dan, (3) bagaimana persepsi perempuan Bintuni dalam upaya pelestarian dan pengembangan hutan mangrove di wilayahnya?

Buku ini hendak mengelaborasi pola-pola reproduksi sosial yang tepat bagi kelestarian ekosistem hutan mangrove. Pola-pola pengelolaan sumber daya alam lokal akan dipahami dari dimensi sosial dan kulturalnya -- hubungan lintas gender yang dilibatkan dalam proses produksi. Di sini, potensi gender dalam proses produksi akan diidentifikasi, sehingga output (keluaran)-nya dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, khususnya para perempuan Bintuni.

Penulisan buku, secara khusus, ini bertujuan: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan aktivitas-aktivitas kaum perempuan Teluk Bintuni, dalam peletarian hutan mangrove; (2) mengungkapkan dan menjelaskan peran perempuan Teluk Bintuni, dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove ; dan, (3) mengetahui persepsi dan strategi kaum perempuan Teluk Bintuni, dalam menjaga kelestarian dan mengembangkan hutan mangrove di wilayahnya.

Tercapainya tujuan-tujuan tersebut pada gilirannya dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan dukungan masyarakat terhadap maraknya proyek-proyek pemerintah di wilayah tersebut. Kiat-kiat yang perlu dan pantas dilakukan untuk tujuan itu adalah pengembangan kemampuan sumber daya manusia setempat serta mengikutsertakan masyarakat lokal dalam kegitan ekonomi agar masyarakat lokal siap menghadapi pembangunan industri modern yang telah dan akan terjadi di wilayahnya.

Ekologi memberikan perhatian bukan pada lingkungan hidup itu sendiri, melainkan hubungan timbal balik (interaksi) antara manusia dengan lingkungan

hidupnya. Lingkungan sosial budaya merujuk pada seluruh infrastruktur fisik yang dibangun oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat dan sistem kelembagaan yang telah atau sedang dibangun dan dikembangkan. Hal ini meliputi sejarah, kebudayaan, ekonomi, politik, moral, estetika yang merupakan aspek dari kehidupan manusia.

Manusia dan lingkungan mempunyai hubungan timbal balik. Itu sebabnya, ekologi tidak hanya memberi perhatian pada lingkungan itu sendiri. Untuk mempelajari interaksi masyarakat dengan hutan setidaknya perlu diperjelas mengenai konsep lingkungan hidup -- hutan merupakan salah satu dari bagiannya. Pengertian lingkungan hidup seperti yang dikemukakan oleh Soerjani (Mubyarto, 1992:43) yaitu sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan mahluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Interaksi antara masyarakat dan hutan ini dihadapkan pada realita bahwa manusia mempunyai kemauan dan kebutuhan hidup yang tak terbatas sementara sumber daya alam tersedia secara terbatas. Untuk itu dalam usaha memenuhi kebutuhan dan mengelola sumber daya alam, manusia menggunakan teknologi yang sesuai dengan nilai sosial dan tingkat kebudayaan mereka.

Lingkungan hidup berfungsi antara lain sebagai sumber hidup, seperti air, makanan, energi, dan bahan kebutuhan hidup lainnya. Selain itu, lingkungan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ancok, 1996:339). Menurut Ward dan Rene (Mubyarto,1992:43), penciptaan suatu lingkungan hidup manusia yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan yang lestari, berarti lebih dari sekedar memelihara keseimbangan

ekologi, mengelola sumber daya alam secara ekonomi dan mengendalikan kekuatan-kekuatan yang mengancam kesehatan biologi dan mental. Penciptaan lingkungan hidup itu juga mengharuskan kelompok-kelompok sosial mendapat kesempatan untuk mengembangkan cara hidup dari alam sekitarnya menurut pilihan mereka masing-masing.

Di negara yang sedang berkembang, banyak perempuan berhubungan dengan lingkungan yang sangat vital untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, misalnya pemenuhan air, kayu bakar, makanan, dan kebutuhan dasar lainnya. Perempuan tidak hanya mengawasi kerusakan lingkungan, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengelola lingkungan. Pun perempuan mampu mempengaruhi lingkungan dalam berbagai cara yaitu sebagai *consumers, campaigners, educators,* dan *communicators* (Rodda, 1993:vii).

Dalam memecahkan masalah di atas perlu adanya pendekatan-pendekatan terutama yang berkaitan dengan interaksi antara lingkungan dan masyarakat atau yang secara lebih spesifik antara permasalahan ekologi dan gender. Untuk mengetahui dan menjelaskan interaksi masyarakat dan lingkungan di kawasan hutan mangrove maka hubungan tersebut dapat dikaji dari pendekatan hubungan fungsional manusia dan lingkungan. Pendekatan ekologi yang ditawarkan yaitu analisis "ekologi kebudayaan" yang mempunyai unsur-unsur "inti kebudayaan" ditawarkan Julian Steward (Ahimsa, 1994).

Analisis ini menyatakan tingkat dan macam saling hubungan tidaklah sama bagi segala aspek kebudayaan, melainkan bermacam-macam. Untuk itu perlu mengisolasi aspek-aspek tertentu dari kebudayaan, dimana hubungan aspek kebudayaan tersebut dengan lingkungannya secara fungsional terlihat sangat eksplisit. Di sini biasanya aspek

itu bersifat periferal, di pinggiran inti kebudayaan seperti aspek tekno-ekonomi. Di sana hubungan pola-pola kebudayaan dengan organisme lingkungan hidup sangat kentara. Bila inti kebudayaan itu meliputi pola-pola sosial, politik dan agama yang secara empiris mempunyai hubungan erat dengan penyusun-penyusunnya, maka ekologi kebudayaan memusatkan perhatian pertama-tama pada unsur-unsur yang dari analisis empiris telah terbukti paling erat bersangkutan dengan pemanfaatan lingkungan menurut cara-cara yang dipastikan secara kebudayaan.

Kaum perempuan di kawasan Teluk Bintuni umumnya dan suku Wamesa dan Irarutu khususnya boleh dikatakan merupakan bagian yang sangat erat dengan alam, terutama dengan hutan mangrove. Perempuan memproduksi dan mereproduksi kehidupan baik secara biologis maupun melalui peran sosialnya dalam menyediakan kebutuhan hidup. Kondisi itu menunjukkan bahwa alam dan perempuan memiliki sifat feminin.

Menurut Maria Mies, sebagaimana dikutip Vandana Shiva (1987: 56), kegiatan perempuan dalam menyediakan pangan dinyatakan sebagai produksi kehidupan dan merupakan hubungan yang benar-benar produktif dengan alam. Antara alam dan perempuan bekerja sama sebagai mitra kerja yang menciptakan hubungan khusus. Digambarkan oleh Mies bahwa interaksi perempuan dengan alam merupakan suatu proses timbal balik. Perempuan memahami dirinya produktif seperti halnya pemahamannya akan alam lingkungannya. Pengambilan hasil alam bukan hanya merupakan hubungan dominasi atau memiliki atas tetumbuhan tetapi juga membiarkan tumbuhan terus hidup.

Secara tidak langsung, aktivitas perempuan berhubungan dengan pohon, tumbuhan dan hutan. Perempuan tradisional mengumpulkan produk dari

tumbuhan dan tanaman-tanaman lainnya. Produk-produk tersebut memenuhi tiga kebutuhan dasar yaitu untuk bahan bakar, makanan, dan makanan ternak. Perempuan memandang hutan sebagai sumber kebutuhan dasar rumah tangga. Sedangkan kaum lelaki cenderung memandang hutan lebih aspekkomersial (Rodda, 1993: 47).

Teori fungsi kebudayaan menurut Malinowski (Van Baal, 1988:51) menyatakan bahwa fungsi kebudayaan untuk melayani kehidupan dan kelanjutan kehidupan. Setiap kebudayaan merupakan perangkat teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi dengan orang lain. Kebudayaan menciptakan kebutuhan dan alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam setiap kelompok terdapat dorongan kebutuhan yang ditentukan oleh kebudayaan. Dorongan kebutuhan hidup sehari-hari lebih kuat ketimbang dorongan yang dibawa sejak lahir (Kluckhohn 1984:84).

Mengacu pada konsep kebudayaan sebagai suatu sistem, maka menurut Marvin Harris (1975) terdapat tiga subsistem dalam kebudayaan yaitu: (1) subsistem teknik lingkungan (*technoenvironmental*) yaitu bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan, memperoleh makanan, mengerahkan sumber daya yang dimiliki, menggunakan alat-alat, dan bagaimana mendistribusikan barang-barang itu; (2) subsistem ideologi (*ideological*) meliputi kepercayaan, nilai, mitos, legenda, seni, musik, tari-tarian, dan semua komponen estetik kebudayaan; (3) dan, subsistem sosio-politik (*sociopolitical*) yang melihat esensi hubungan antara individu dari satu kebudayaan dengan individu dari kebudayaan lain atau hubungan antara satu individu dengan individu lain dalam suatu kebudayaan tertentu (Kessler, 1976:10).

Pada setiap kebudayaan, perempuan dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling

melengkapi perbedaan kodrati dari kedua mahluk ini. Pembagian kerja secara seksual dengan begitu bersifat fungsional, artinya berguna bagi masyarakat secara keseluruhan.

Peran juga menyangkut hak dan kewajiban tertentu. Peran berhubungan dengan tindakan seturut status pada kelompok tertentu dan dengan situasi sosial. Peran bisa berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perbedaan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Demikian pula dengan peran gender. Di sana peran perempuan dan laki-laki disesuaikan pula dengan status, lingkungan, dan budaya.

Selanjutnya untuk mengkaji mengenai peran kaum perempuan Teluk Bintuni dapat dilihat tiga peran pokok seperti yang dikemukakan oleh Ihromi (1995): (1) peran produktif menyangkut kegiatan yang langsung menyumbang pendapatan keluarga, tanpa melihat apakah kegiatan tersebut dibayar atau tidak dibayar, misalnya petani, dan peternak; (2) peran reproduktif menyangkut kelangsungan hidup manusia dan keluarga, misalnya melahirkan, menyusui, memelihara dan mengasuh anak, mengambil air, memasak, membersihkan rumah, dan menjahit; dan, (3) peran sosial, mencakup kegiatan yang tidak terbatas pada pengaturan keluarga tetapi juga pada komunitasnya, misalnya peran dalam koperasi, kelompok tani, PKK, dan LKMD. Selain dari tiga peran pokok ini, hal-hal lain yang dianalisis dalam kegiatan model analisis gender adalah partisipasi, akses, kontrol, manfaat, dan dampak.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1998 oleh Pusat Studi Asia Pasifik - UGM. Dengan memfokuskan pada studi ekologi yang menekankan peranan perempuan dalam pengelolaan suatu ekosistem, maka penelitian kedua dilanjutkan pada bulan Juni 1999 di Kecamatan Bintuni dan

Babo di mana tujuh suku asli masyarakat Teluk Bintuni (Wamesa, Kuri, Irarotu, Simuri, Soub, Maskona dan Sebiar) secara administratif menetap. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan agar penelitian ini secara akumulatif dapat memperdalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Di samping, itu kedua daerah tersebut letaknya dipandang strategis dan mudah diakses dari luar daerah. Hal ini tidak lepas dari kendala transportasi yang menghubung-kan desa-desa tinggal mereka yang tersebar di pulau-pulau kecil di Teluk Bintuni. Lama penelitian adalah dua minggu, yaitu satu minggu di Babo dan satu minggu di Bintuni. Informan secara terfokus dipilih perempuan dari dua suku yaitu Wamesa dan Irarotu yang banyak bermukim di dua tempat tersebut yang kegiatan kesehariannya terkait erat dengan hutan mangrove.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dimana data diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan bersama oleh para peneliti lokal (warga masyarakat) setempat yang ditopang peneliti luar melalui diskusi kelompok terfokus. Objek yang diobservasi meliputi: (1) lingkungan fisik masyarakat di Kecamatan Bintuni dan Babo; (2) aktivitas ekonomi dan sosial perempuan di Kecamatan Bintuni dan Babo; dan, (3) sistem pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hutan mangrove berdasarkan nilai-nilai tradisional masyarakat di sekitarnya. Sedangkan wawancara dan diskusi dilakukan bersama kaum perempuan yang bermukim di desa-desa di pusat kota Kecamatan Bintuni dan Babo. Wawancara juga dilakukan terhadap penduduk yang menguasai pengetahuan tentang kekayaan alam di hutan mangrove.

Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) telah diterapkan, walaupun jauh dari ideal. Hal ini dilakukan

dengan asumsi bahwa masyarakat desa memiliki kemampuan (potensi) yang besar dalam mendeskripsikan kehidupan mereka sendiri, maka pemahaman akan kehidupan masyarakat hutan mangrove dapat sedikit banyak dijelaskan. Metode ini memungkinkan masyarakat setempat menganalisis pengetahuan mereka tentang kehidupan mereka sendiri untuk membuat suatu rencana atau tindakan (Chambers, 1996:33). Implikasi dengan digunakannya metode PRA, pemahaman terhadap kehidupan masyarakat dilakukan secara langsung dalam hubungan yang lebih egaliter. Kami berharap agar keterlibatan kami para peneliti dari luar, hanya sebagai fasilitator.

Penelitian ini pada dasarnya berupaya menjaring potensi hutan mangrove di wilayah Teluk Bintuni dan persepsi masyarakat lokal tentang potensi sumber daya tersebut serta tanggapan balik (*feed-back*) masyarakat untuk pengembangan dan pemanfaatan sumber daya yang ada. Semuanya ini dari perspektif para perempuan komunitas tempatan di Teluk Bintuni.

Bab 2

EKOLOGI TELUK BINTUNI

A. Kondisi Geografis

Kawasan Teluk Bintuni terletak di Papua bagian barat, yaitu di bagian mulut kepala burung pada koordinat 132036' - 1340 36' BT dan 03015'-03032'LS. Luas wilayah Teluk Bintuni mencakup 22.817,44 km2 atau 60,7% dari seluruh luas Kabupaten Manokwari[4]. Secara administratif, kawasan Teluk Bintuni termasuk Kabupaten Manokwari dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kebar; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Dati II Fak-fak, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Anggi, Windesi dan Wasior, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Dati II Sorong (Bapeda Pemda Tk I Irian Jaya, 1997:III-1).

Topografi kawasan Teluk Bintuni didominasi oleh kondisi tanah atau lahan yang miring dengan tingkat kemiringan antara 0 - 2 % untuk Kecamatan Babo, Bintuni dan Aranday. Kemiringan yang tinggi (antara 15 - 40 %) terdapat di Kecamatan Babo dan Merdey. Kawasan Teluk Bintuni sebagai salah satu wilayah tropis memiliki iklim tropis basah dengan suhu rata-rata 200 - 300 C. Curah hujan

4 Luas wilayah Kabupaten Manokwari saat ini sekitar 37.901 km2 yang terbagi dalam 17 kecamatan dengan 282 desa dan 11 kelurahan (Bapeda Dati I Irian Jaya, 1999:15).

tertinggi terjadi pada bulan Februari dan Mei, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Oktober.

Di kawasan Teluk Bintuni banyak mengalir sungai-sungai besar dan anak-anak sungainya. Sungai-sungai itu adalah Sungai Sebiyar dengan panjang sekitar 150 km, Sungai Mutari dengan panjang kurang lebih 140 km, Sungai Timbuni dengan panjang kurang lebih 110 km, dan sungai-sungai lain yang panjangnya kurang dari 100 km.

B. Kondisi Ekologis

Kawasan Teluk Bintuni memiliki beberapa jenis vegetasi hutan yang cukup beragam yaitu tipe vegetasi hutan mangrove, hutan rawa, hutan sagu, hutan gambut, savana, hutan hujan dataran rendah, dan hutan hujan dataran tinggi.

Hutan mangrove merupakan suatu ekosistem perpaduan antara ekosistem lautan dan daratan dan berkembang terutama di daerah tropika dan sub tropika yaitu pada pantai-pantai yang landai, muara sungai dan teluk yang terlindung dari hempasan gelombang air laut. Dengan demikian, hutan mangrove merupakan penjaga ekosistem darat dan laut, dan merupakan mata rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan biologi di suatu perairan (Munawar, 1998:1). Selain itu, keberadaan hutan mangrove secara fisik sebagai penahan ombak, penahan angin, pengendali banjir, penetralisir pencemaran, perangkap sedimen, dan penahan intrusi air laut (air asin). Dalam lingkungan biota, hutan mangrove merupakan tempat persemaian dan pemijahan biota air. Secara ekonomis, hutan mangrove menyediakan sumber daya alam seperti kayu dan biota air yang bisa menghasilkan uang.

Wilayah Papua merupakan wilayah yang memiliki kondisi geografi sangat bervariasi di antaranya adalah

adanya pegunungan tengah dengan puncak-puncak bersalju, daerah perbukitan dengan lembah-lembah curam, daerah aliran sungai dengan rawa-rawa dan sabana yang luas, serta daerah-daerah pesisir pantai dan daerah-daerah kepulauan. Kondisi geografis yang bervariasi itu tampak berpengaruh pula terhadap variasi flora dan fauna yang hidup di masing-masing wilayah.

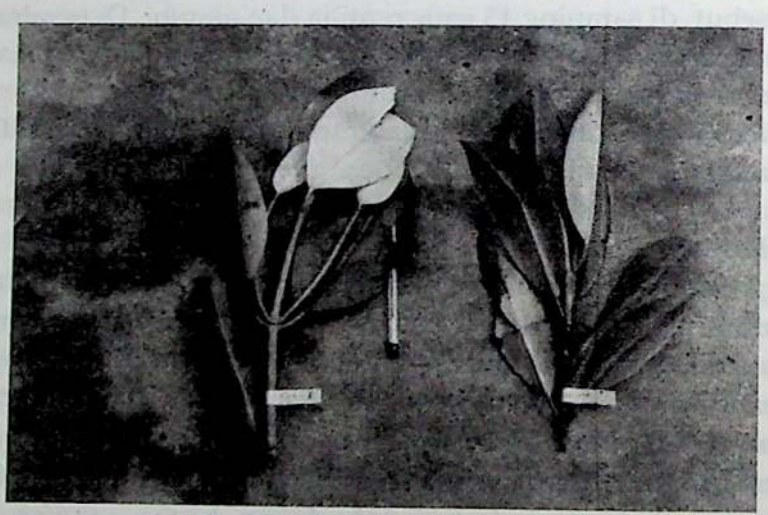
Menurut Womersley (Samaduda, 1997:2), di kawasan Teluk Bintuni terdapat sekitar 80 marga dan 1200 spesies pohon. Ftemijer dkk mengidentifikasi bahwa di kawasan Teluk Bintuni terdapat 95 spesies burung, dimana 45 spesies di antaranya merupakan spesies yang dilindungi. Menurut Petocz (1987:319) diperkirakan lebih dari 160 jenis burung, 17 jenis marsupialia, serta 39 jenis mamalia hidup di kawasan tersebut, di samping 13 jenis reptilia dan ampibi. Di perairan Teluk Bintuni yang terkenal kaya akan jenis udang dan ikan yang mempunyai nilai komersial tinggi setidaknya teridentifikasi 58 jenis ikan yang tergolong dalam 40 familiy dan 30 genus.

1. Flora

Masyarakat Teluk Bintuni menyebut mangrove atau tumbuhan bakau (*Rhizopora*) dengan istilah *mange-mange* atau dalam bahasa Irarotu disebut *lolaro*. Pada umumnya *mange-mange* hidup di daerah antara laut dan darat. Hutan mangrove oleh penduduk Irarotu disebut pula dengan *watware* (*wat*=bakau, *ware*=rumpun). Berdasarkan kontur tanahnya, masyarakat membedakan hutan mangrove menjadi hutan mangrove dataran rendah dan dataran tinggi. Jenis tumbuhan dan hewan yang terdapat pada dataran tersebut cenderung berbeda[5].

5 Secara biologis, vegetasi mangrove sering disebut sebagai formasi mangrove, artinya terdapat lapisan-lapisan lahan dalam vegetasi mangrove (Burton, 1981: 97).

Pada umumnya masyarakat setempat membedakan tumbuhan bakau atas dasar warna batang, daun, akar, kulit, bunga, dan buah. Menurut pengetahuan suku Irarotu dan Wamesa yang bermukim di sekitar kawasan *mangrove*, sedikitnya ada delapan jenis tumbuhan *mangrove*. Berdasarkan warna batangnya, tumbuhan bakau dapat dibedakan menjadi bakau hitam dan bakau putih. Jenis yang termasuk bakau hitam adalah *wath*, *muri* dan *tonith*, sedangkan jenis yang termasuk dalam bakau putih adalah *wadi-wadi*, *sopo*, *kambau*, *pananyem*, dan *mokmov*. Berdasarkan akarnya, tumbuhan bakau dapat dibedakan menjadi tumbuhan bakau yang akarnya panjang dan tumbuhan yang akarnya pendek. Tumbuhan bakau berakar panjang adalah jenis *parae*[6].



Gambar 1
Jenis daun *parae* (*Rhizopora mucronata Lmk.*) dan paru (*Bruguiera gymnorhiza Lmk.*)
(Foto: PSAP-UGM, 1999)

6 Ciri-ciri fisik yang dapat dilihat untuk membedakan jenis tumbuhan bakau di hutan mangrove dapat dicermati dapat dilihat dalam lampiran

Selain tumbuhan bakau dengan berbagai jenis tersebut di atas, di hutan mangrove tumbuh pula tumbuhan jenis lain seperti tumbuhan nipa (Irt: *zuni*)[7], pandan (Irt:*kobutruw*), bambu (Irt:*vimbak*), sagu (Irt:*uce*) dan jamur/cendawan (Irt:*evina*). (Warip, 1999)

Tumbuhan nipa (*Nypa fructicans*) atau dalam bahasa Irarotu disebut sebagai zuni, tumbuh mendominasi sepanjang pinggiran sungai-sungai yang berada di Teluk Bintuni dan di sekitar daerah yang dipengaruhi air pasang tinggi. Penduduk setempat tidak membedakan jenis tumbuhan nipa karena umumnya memiliki ciri-ciri yang sama. Pengetahuan penduduk tentang jenis tumbuhan ini adalah lokasi tumbuhnya yang berada di sekitar tumbuh-tumbuhan bakau dan di sepanjang sungai sampai berpuluh-puluh kilometer ke arah hulu.

Berbeda dengan tumbuhan nipa, untuk tumbuhan pandan atau masyarakat sering menyebutnya tumbuhan tikar (Irt:*kobu truware*) dibedakan menjadi dua yaitu jenis yang daunnya lebar dengan akar gantung yang tinggi (Irt:*wanyebre*) dan jenis yang daunnya halus dengan akar gantung yang sederhana (Irt=*gregre*). Di samping itu, jenis tumbuhan yang banyak variasinya adalah bambu (Irt:vimbak). Jenis-jenis itu dalam bahasa Irarotu meliputi *tininggi, tuambu, kakur, wavise, vimbar, tirini,* dan *vegevagene.* Variasi jenis tumbuhan ini didasarkan pada bentuk dan ukuran batangnya. (Warip, 1999)

Tidak seperti jenis tumbuhan lain, pengetahuan penduduk setempat tentang jamur tidak banyak. Oleh karena itu, penduduk setempat hanya dapat membedakan antara jamur yang dapat dimakan dan jamur yang tidak dapat dimakan. Jamur yang tidak dapat dimakan biasanya mengandung racun yang biasanya disebut masyarakat dari

[7] (Irt : Zuni) dibaca dalam bahasa Irarotu yaitu Zuni

suku Irarotu dengan istilah *watene*, sedangkan yang tidak beracun disebut *teritena* dan *tanggrawanse*. Kedua jenis jamur tersebut biasanya hidup menempel pada tumbuhan bakau jenis *muri*. Antara keduanya dapat dibedakan dari warnanya dan bentuknya. *Teritene* berwarna putih, sedangkan *tanggrawanse* berwarna merah dengan bentuk menyerupai daun telinga.

Benalu merupakan jenis tanaman yang dijumpai pula di hutan mangrove. Jenis tumbuhan parasit ini dapat dibedakan berdasarkan jenis daunnya. Ada dua jenis benalu yang umumnya ditemui di hutan *mangrove* yaitu *wa saraw biyaroi* (Bhs. Wamesa) yang mempunyai ciri daunnya panjang dan tumbuh pada tumbuhan bakau jenis *sarau* dan *abu*, dan jenis benalu *wa saraw besawaweri* (Bhs. Wamesa) yang bercirikan daunnya lebar dan tumbuh pada tumbuhan bakau jenis sarau.

2. Fauna

Sesuai dengan kondisi lingkungannya, maka beberapa jenis fauna yang hidup dan banyak dijumpai di kawasan hutan mangrove adalah beberapa jenis udang, kepiting, kerang, dan ikan. Selain itu, dalam hutan mangrove hidup pula buaya, biawak, ular, dan burung.

Kawasan hutan *mangrove* tidak hanya meliputi dataran di mana tanaman *mangrove* tumbuh, melainkan juga sungai-sungai yang mengalir di kawasan tersebut. Sungai dengan airnya yang berwarna coklat merupakan habitat bagi berbagai jenis ikan, kepiting, dan udang. Untuk konsumsi sehari-hari, masyarakat Teluk Bintuni mencari ikan dan kepiting, sedangkan udang menjadi konsumsi komersiil perusahaan udang yang terletak di Wimro.

Masyarakat Teluk Bintuni biasa menyebut kepiting dengan istilah *karaka*. Jenis kepiting yang sering ditangkap

penduduk, oleh suku Irarotu disebut dengan istilah *magothe*, sedangkan dalam masyarakat Wamesa biasa disebut muri. Kedua istilah lokal ini ditujukan pada jenis kepiting yang bisa dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat setempat.

Ada beberapa cara pengelompokan jenis kepiting, diantaranya adalah berdasarkan jenis kelamin, kepiting dapat dibedakan menjadi kepiting betina (Irt:*Inden*) dan kepiting jantan (Irt:*merandhu*). Perbedaan jenis kelamin ini dapat diketahui dari jenis jarinya, kepiting jantan mempunyai jari yang lebih panjang bila dibandingkan dengan jari kepiting betina. Jari-jari kepiting ada yang ukurannya lebih besar bila dibandingkan dengan jari-jari lainnya. Jari yang paling besar disebut *wiran* (Bhs. Irarotu=tangan), sedangkan jari-jari yang berukuran kecil disebut *wram/fia* (Bhs. Irarotu=jari-jari). Perbedaan jenis kelamin kepiting dapat pula diketahui dari ukuran tempurung. Kepiting jantan biasanya mempunyai tempurung yang lebih besar dibandingkan tempurung kepiting betina. Selain perbedaan itu, karaka betina memiliki ciri unik yaitu adanya garis hitam di bagian bawah perut juga di sudut tempurung. Tempurung bagian atas disebut dengan istilah *guine* (Bhs. Irarotu), sedangkan tempurung bagian bawah disebut *feta tevu* (Bhs. Irarotu). (Warip, 1999)

Dataran rendah hutan *mangrove* yang berlumpur merupakan habitat yang cocok bagi kepiting. Selain hidup dalam lobang-lobang, kepiting sering pula bersembunyi dalam lubang kayu tumbuhan bakau. Beberapa jenis kepiting yang hidup di Teluk Bintuni dan dikenali oleh masyarakat Suku Wamesa adalah *muri* atau kepiting kulit coklat, bentuk fisiknya besar, hidup di lobang-lobang dataran rendah, jenis kepiting ini enak dimakan. *Muri aiboa* atau kepiting kulit merah, bentuk fisiknya besar, hidup di lobang-lobang baik dataran rendah dan tinggi, tidak enak dimakan karena pahit rasa dagingnya. *Parare* atau kepiting kulit coklat, bentuk

fisiknya sedang, tidak sebesar muri, hidup di laut bebas, berjalan di tanah becek. Jenis kepiting ini biasa disebut juga sebagai kepiting malas sehingga tidak untuk dimakan karena dipercaya bisa menularkan sifat malas yang memakannya. *Kosi* atau kepiting kecil, bentuk fisik kecil, warna tempurung berwarna-warni, hidup di tempat terbuka di bawah matahari. Untuk jenis kepiting yang hidup di lingkungan hutan mangrove ini biasanya banyak dijumpai di bawah tumbuhan *parai, abu, pai* dan *pananiyami*.

Di samping kepiting, berbagai jenis udang hidup di habitat hutan *mangrove*. Udang yang hidup di habitat ini dapat dibedakan menjadi udang yang berukuran besar dan udang yang berukuran kecil. Selain ukurannya, perbedaan jenis udang juga didasarkan pada lingkungan hidupnya. Berdasarkan perbedaan itu maka udang dibedakan menjadi udang air payau, air tawar atau yang hidup di akar-akar tumbuhan bakau. Jenis udang dapat pula diketahui dari ukuran sungut, bentuk dan ukuran moncong. Suku Irarotu mengenal beberapa jenis udang antara lain adalah tingga, tinggari dan tinggaute. Untuk udang kecil yang hidup di akar-akar tumbuhan bakau dapat dibedakan menjadi *kawabis, tenggase* dan *kurauthe* (Warip, 1999). Dalam istilah lokal Suku Wamesa, perbedaan jenis udang tersebut biasanya berdasarkan ukuran fisiknya. Ada tiga jenis udang yang dikenal yaitu kawar katu, banana bebusa dan kawar pimasa. Jenis kawar katu biasa disebut sebagai udang sima yang mempunyai ciri kecil dan kulitnya berwarna merah. Jenis banana bebusa merupakan jenis udang yang berkulit putih. Kedua jenis ini banyak terdapat di sungai-sungai, sedangkan jenis kawar pimasa adalah jenis udang besar yang hidup di batu-batu dan bila dikeringkan sering digunakan sebagai hiasan dinding.

Fauna lain yang hidup di habitat hutan mangrove adalah berbagai jenis ikan. Di Muara Bintuni terdapat banyak jenis ikan. Ikan dalam Bahasa Irarotu disebut *sumo*, sedangkan dalam Bahasa Wamesa disebut *diya*. Ada dua jenis ikan sembilan yaitu ikan sembilan ekor satu (Bhs. Wamesa=*Apor*) dan ikan sembilan ekor dua (Bhs. Wamesa=*apamoy*). *Apor* mempunyai ciri ekornya lurus dan kulit tidak bersisik. Sedangkan *apamoy* mempunyai ciri ekornya bercabang menyerupai gunting dan kulitnya bersisik. Berdasarkan habitat hidupnya, jenis ikan sembilan dibedakan menjadi *januvetu, jamor,* dan *jagavo*. Jenis ikan *januvetu* hidup di air laut dan tidak terdapat di air tawar, sedangkan jenis jamor hidup di air tawar dan air laut bahkan sampai di hulu-hulu sungai. Berbeda dengan ikan sembilan ekor gunting, maka jenis ikan sembilan ekor lurus tidak banyak jenisnya. Jenis ikan ini bisanya hidup di pinggiran hutan bakau dan selalu dekat dengan lumpur. Jenis ikan ini termasuk jenis yang memiliki racun di ketiga durinya. Berdasarkan warna kulitnya, ikan sembilan ekor dua ada dua macam, yaitu bintik bunga dan polos putih (Bhs. Wamesa=*depewar*)

Jenis ikan lainnya di kawasan ini adalah *goropa*. Dalam istilah Wamesa, ikan *goropa* biasa disebut *yop* atau *sorebaba* karena mempunyai bentuk mulut besar. Dalam istilah Irarotu, ada dua jenis ikan goropa yaitu goropa yang hidup di air asin (*utne*), dan geropa yang hidup di air tawar (*kumbe*). Berdasarkan warnanya goropa dibedakan menjadi kakap putih (*congge*) dan kakap merah (*wonu*). *Congge* dibedakan menjadi *gusuire* dan *ganandi*. Jenis ikan yang lain adalah *bubara* (*urunu*), ikan *rasive* sejenis dengan urunu tetapi lebih tipis dan berwarna kuning. (Warip, 1999) Dalam istilah Wamesa, *congge* biasa disebut *sarwai*.

Jenis ikan yang juga terdapat di kawasan ini adalah hiu yang dalam bahasa Irarotu disebut *mangewang* dan dalam

bahasa Wamesa disebut *somus*. Berdasarkan bentuk mulut dan kepalanya jenis ikan ini dapat dibedakan menjadi *mangewang weli* atau *mangewang mulut tombak*. Jenis lain adalah *weti vire* dan *sumurure*. *Weti vire* mempunyai bentuk kepala yang menyerupai salib, sedangkan *sumurure* adalah ikan *mangewang* yang giginya berbentuk gergaji. Di samping ikan hiu, jenis ikan yang khas di daerah tersebut adalah ikan pari (*sumu fivre*). Penduduk setempat membedakan ikan pari menjadi dua yaitu baruno dan pari bunga atau gergame. Di samping itu, dijumpai juga jenis ikan mulut tikus (*taraba*), ikan putih (*genura bebusa*), ikan merah (*diabe marai*), ikan kepala batu (*musai*), ikan lasi (*karasai*), ikan gabus hitam (*atitiae*), ikan gabus bintik-bintik (*inabres*), ikan kes (*sepapari*), ikan bulana rasa (*atiriyane*), ikan bulan putih (*samandar*) dan ikan bulan putih (*tabae*).

Selain ikan, di lingkungan ini juga hidup bermacam-macam jenis kerang yang biasanya disebut dengan istilah *bia* yang berarti siput. Berdasarkan bentuk cangkang atau rumahnya, bia dapat dibedakan menjadi *boroi* atau *sisre* yaitu jenis kerang yang rumahnya berbentuk melebar dan ukurannya kecil, berwarna coklat kehitam-hitaman. Jenis lain adalah *hiwat* yaitu bia yang selalu menempel pada akar gantung tumbuhan bakau jenis wath. Jenis yang hampir sama dengan hiwat adalah *gavuri* yaitu jenis yang selalu hidup di dalam lumpur yang ada di bawah akar gantung tumbuhan bakau. Jenis kerang yang juga hidup di akar-akar tumbuhan bakau adalah *ususare*. Pada saat ini jenis ususare mulai berkurang jumlahnya, bahkan menurut penduduk setempat jenis ini sudah punah. Jenis kerang lainnya adalah *burive* dan *trube*. Burive hidup di permukaan lumpur terbuka, sedangkan trube adalah kerang yang hidupnya di tumbuh-tumbuhan bakau yang sudah lapuk. Sementara itu, kayu bakau lapuk merupakan media hidup bagi ulat-ulat bakau (tombelo).

Di dataran tinggi hutan mangrove, sering dijumpai biawak dan ular. Biawak (*kosos*) biasanya dijumpai di lubang-lubang tempat kepiting, karena binatang tersebut merupakan pemangsa kepiting. Berdasarkan pengetahuan Suku Wamesa, jenis-jenis ular di daerah itu adalah *tawai kokopa, dirioi* dan *tawai bebusa*. Jenis *tawai kokopa* yaitu jenis ular yang hidup di tanah coklat, sedangkan jenis *Dirioi* adalah jenis ular yang panjangnya mencapai tiga meter. *Tawai bebusa* adalah jenis ular yang biasanya melingkar-lingkar di batang tumbuhan bakau atau tinggal di kayu-kayu bakau yang sudah busuk.

Jenis aves yang hidup di lingkungan hutan mangrove antara lain burung kakak tua, burung taon-taon, dan burung gagak. Jenis burung ini sudah semakin jarang dijumpai di kawasan hutan mangrove. Sedangkan babi hutan dan rusa juga hidup di hutan mangrove, terutama yang terletak di dataran tinggi.

C. Data Demografis

Penduduk kawasan Bintuni berjumlah 29,425 jiwa dengan kepadatan penduduk adalah 2 jiwa/km^2. Penduduk terpadat terdapat di Kecamatan Bintuni dengan kepadatan 4 jiwa/km^2. Secara garis besar penduduk kawasan Teluk Bintuni dapat dibedakan menjadi dua yaitu penduduk asli dan para transmigran. Oleh karena itu, pemukiman mereka berbeda yaitu pemukiman transmigrasi dan pemukiman asli. Pemukiman transmigrasi tersebar di beberapa wilayah yaitu di Aranday, Steenkol (Bintuni), Manimeri (Bintuni), Sibena (Bintuni), Wimbro (Babo), dan Kelapa Dua (Babo). Sedangkan pemukiman penduduk suku asli Teluk Bintuni didiami oleh beberapa suku yang lokasi pemukimannya berbeda yaitu suku-suku yang bermukim di tepi pantai dan sungai, dan suku-suku yang berdiam di daerah pedalaman. Suku yang bermukim di tepi pantai dan tepi sungai adalah Suku

Wamesa, Irarotu dan Suku Sebiyar, sedangkan yang bermukim di daerah pedalaman adalah Suku Soub, Kuri, dan Simuri.

Sebagai bagian dari kawasan Teluk Bintuni, maka pada umumnya penduduk di Kecamatan Bintuni dan Babo menghuni atau bermukim di daerah aliran atau muara-muara sungai, dan daerah pedalaman. Sistem pusat-pusat permukiman yang ada di kawasan Teluk Bintuni dipengaruhi oleh unsur keberadaan penduduk dan kelengkapan fasilitas yang ada pada tiap kecamatan serta kondisi aksesibilitas antar kecamatan dalam kawasan (Bapeda Dati I Irian Jaya, 1997:III-43).

Penduduk desa di kawasan hutan mangrove pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan ekosistemnya. Mereka menjamin kesejahteraannya dari hutan sebagai tumpuan hidupnya. Ketergantungan mereka pada hutan sudah turun temurun sehingga mereka menjadi bagian dari hutan yang sulit dipisahkan. Hubungan kekerabatan antar warga desa dan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya memberikan keunikan hidup di desa.

1. Pola Permukiman

Kecamatan Bintuni mempunyai luas wilayah 3.207,78 km2 atau sekitar 8,4 % dari luas Kabupaten Manokwari. Daerah ini muncul dan berkembang sejak masa pendudukan Belanda. Untuk daerah kota Kecamatan Bintuni, pola permukiman terletak sejajar sepanjang sungai dan perbukitan. Permukiman penduduk membentang sepanjang kurang lebih enam kilo meter dan dihuni oleh beberapa kelompok masyarakat berdasarkan kesukuan (Subroto dan Prasodjo, 1999). Permukiman tersebut dibelah oleh jalan utama yang telah diaspal. Di sekitar kota kecamatan terdapat beberapa desa dari 15 desa yang menjadi bagian dari

Kecamatan Bintuni. Konsep pembagian ruang pemukiman di daerah tersebut bukan hanya berdasarkan nama desa atau kampung melainkan juga berdasarkan hitungan kilometer. Konsep itu tercermin dalam penunjukkan lokasi ketika seseorang akan menuju tempat tertentu. Menurut informan, daerah permukiman yang terletak paling pinggir timur adalah pemukiman transmigrasi yang biasa disebut sebagai Kilo 14. Permukiman penduduk selanjutnya jauh ke barat disebut Kali Kodok yang seluruhnya dihuni oleh warga masyarakat dari Suku Soub. Pusat kota atau Kilo 1 dihuni oleh warga masyarakat Suku Irarotu dan Sebiyar yang tinggal secara berkelompok. Pada kilo 2, kelompok masyarakat suku Wamesa dan Ayamaru mendominasi wilayah tersebut di banding Suku Sebiyar dan Irarotu. Daerah itu sering disebut juga sebagai Steenkool di mana terdapat Bandara Bintuni yang sejak akhir tahun 1998 sudah tidak aktif lagi. Kelompok masyarakat dari Suku Soub bermukim tersebar di kilo 3, 4, dan yang paling banyak bermukim di Kilo 5. Selain masyarakat asli Teluk Bintuni, kota Kecamatan Bintuni juga dihuni oleh pendatang yang terdiri dari beberapa etnis, baik dari etnis Cina, Bugis, Jawa dan lain sebagainya. Mereka umumnya bermukim di wilayah kilo 1 dan kilo 2.

Bangunan yang terdapat di sepanjang jalan utama di kota Kecamatan Bintuni merupakan bangunan peninggalan Belanda dan bangunan baru yang terbuat dari tembok semen dan beratapkan genteng atau asbes. Sedangkan rumah tinggal penduduk dari berbagai suku yang terletak masuk sekitar 50 meter dari jalan utama umumnya masih tradisional. Dinding rumah terbuat dari kayu dan atapnya dari daun nipa. Permukiman yang terdiri dari rumah tradisional ini masih banyak ditemui di daerah tersebut. Namun demikian, permukiman di daerah itu sudah teraliri listrik untuk menunjang kehidupan sehari-hari, walaupun

hanya menyala sejak sekitar jam 17.00 hingga kurang lebih pukul 02.00 WIT.

Kecamatan Babo dengan luas 9.470 km^2 atau sekitar 24,9 % dari Kabupaten Manokwari, mempunyai kota kecamatan yang terletak di Pulau Babo. Di pulau yang dikelilingi hutan bakau itu terdapat desa Babo yang di dalamnya terdiri dari beberapa kampung. Seperti halnya kota Kecamatan Bintuni, kota Kecamatan Babo berawal dan berkembang sejak jaman pendudukan Belanda. Menurut Subroto dan Prasodjo (1999:176) sejarah tumbuhnya permukiman Babo ini, kurang lebih berkaitan dengan tiga faktor yaitu pertikaian antar suku, masuknya intervensi asing (Belanda dan Jepang), dan gelombang modernisasi.

Permukiman tradisional berdampingan dengan permukiman modern peninggalan jaman pendudukan Belanda dan Jepang. Jalan utama yang terdapat dalam desa membelah perkampungan yang ada masih berupa jalan tanah. Jalan aspal yang ada adalah peninggalan Belanda yang dibangun untuk menghubungkan dermaga dengan pelabuhan udara Babo. Di Babo terdapat dua dermaga yaitu yang biasa disebut dermaga baru dan dermaga lama. Yang dimaksud masyarakat dengan dermaga baru adalah dermaga peninggalan Belanda yang terletak sekitar 2 km dari perkampungan. Dermaga ini terbuat dari material batu dan merupakan tempat berlabuh kapal perintis atau kapal besar lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan dermaga lama adalah dermaga yang terbuat dari kayu yang bisa dianggap sebagai gerbang permukiman di Pulau Babo. Dermaga ini merupakan tempat berlabuh kapal-kapal kecil seperti *ketingting, longboat* dan *speedboat*.

Sistem permukiman yang mengelompok berdasarkan kesukuan membentuk kampung-kampung kecil. Ada tiga perkampungan di kota kecamatan Babo yaitu perkampungan Modan, Kasira atau biasa disebut Irarotu III dan Nuse.

Kampung Modan yang terletak di bagian barat merupakan permukiman masyarakat dari suku Wamesa. Di sisi timur terdapat perkampungan Irarotu III dan Nuse yang dihuni oleh masyarakat suku Irarotu. Masyarakat suku Wamesa dan Irarotu merupakan kelompok masyarakat yang mendominasi permukiman di Pulau Babo tersebut. Bangunan tinggal mereka umumnya masih tradisional yaitu terbuat dari kayu, kulit kayu, dan dedaunan.

Selain penduduk asli, kota Kecamatan Babo juga dihuni oleh pendatang yang berasal dari etnis Cina, Makasar, Jawa, Arab dan sebagainya. Permukiman masyarakat Cina terletak di dekat dermaga lama yang bangunannya berupa bangunan permanen baru atau bangunan peninggalan Belanda.

2. Penduduk

Monografi penduduk Kecamatan Bintuni 1997 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah di Kelurahan Bintuni Barat. Menurut informasi, pembagian Kelurahan Bintuni menjadi Kelurahan Bintuni Barat dan Timur baru diberlakukan pada tahun 1999.

Tabel 1
Komposisi Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Kecamatan Bintuni tahun 1997

No.	Nama desa dan UPT Trans	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Kel. Bintuni Barat	418	1310	1230	2540
2	Kel. Bintuni Timur	285	660	640	1200
3	Desa Tembuni	70	154	144	298
4	Desa Tuhiba	73	204	185	389
5	Desa Harua	66	138	135	271
6	Desa Tussoi	68	146	143	288
7	Desa Manimuri	148	374	336	710
8	Desa Bangun Mulia (Stengkol I)	140	223	222	445
9	Desa UPT Sibena I	280	620	549	1169
10	Desa UPT Sibena II	172	364	376	740
11	Desa Argo Sigemeroi	340	823	718	1441
12	Desa Banjar Towasoi	273	386	317	703
13	Desa Waroitama	291	457	541	998
14	Desa Bumi Seniari	260	523	613	1136
15	Desa Kirano Jaya	251	552	530	1082
	Jumlah Total	3135	6934	6679	13410

Sumber : Monografi Kecamatan Bintuni 1997

Distribusi penduduk yang tidak sama untuk desa satu dengan desa lain (tabel 1 dan 2) disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kesuburan tanah, lokasi yang strategis, dan faktor kemudahan dalam memilih pekerjaan. Adanya fenomena jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak bila dibandingkan dengan penduduk perempuan

dalam tabel tersebut menunjukkan ciri dari suatu populasi migran. Daerah perkotaan merupakan alternatif utama bagi kaum laki-laki desa sebagai tempat perantauan. Daerah perkotaan dianggap menyediakan banyak pilihan cara untuk menyambung hidup. Sementara itu kaum perempuan umumnya tinggal di desa dan tidak merantau seperti halnya yang dilakukan kaum laki-laki.

Tabel 2
Persebaran Penduduk Kecamatan Babo Tahun 1995

No.	Desa	Luas (km2)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Simuri	935.000	631
2	Irarotu I	780.000	184
3	Irarotu II	1.542.000	671
4	Irarotu III	802.000	1.052
5	Kuri I	216.000	376
6	Wamesa I	816.000	488
7	Tofoi	567.000	626
8	Sara	463.000	326
9	Warganusa	454.000	287
10	Asoba	687.000	851
11	Kuri II	1.590.000	614
12	Wamesa III	618.000	449
	Jumlah Total	9.470.000	6.555

Sumber : Bapeda Pemda Tk I Irian Jaya (1995)

Berdasarkan monografi Kecamatan Babo tahun 1995 (Bapeda Dati I, Irian Jaya, 1997:III-29) yang tampak pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa desa Irarotu III mempunyai kepadatan penduduk tertinggi dibanding dengan desa lain di Kecamatan Babo.

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh masyarakat lokal atas fasilitasi dari Pusat Studi Asia Pasifik - UGM (1998) terhadap penduduk yang bermukim di kota Kecamatan Bintuni dan Babo, dapat dilihat distribusi penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Dengan mengetahui hal tersebut, maka akan diperoleh gambaran secara umum kondisi sosial penduduk di daerah tempat penelitian dilangsungkan.

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Bintuni dan Babo Tahun 1998

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin				Total	%
	Perempuan	%	Laki-Laki	%		
Tidak / Belum sekolah	672	24,1	641	23,0	1313	47,0
SD (tamat)	428	15,3	428	15,3	856	30,7
SLTP Umum	132	4,7	188	6,7	320	11,5
SLTP Kejuruan	12	0,4	21	0,8	33	1,2
SLTA Umum	55	2,0	86	3,1	141	5,1
SLTA Kejuruan	32	1,1	56	2,0	88	3,2
D1/D2	2	0,1	7	0,3	9	0,3
D3 Akademi			4	0,1	4	0,1
Universitas			3	0,1	3	0,1
Lain-lain	6	0,2	18	0,6	24	0,9
Total	1339	48	1452	52	2791	100

Sumber : Data primer, PSAP-UGM, 1999

Di kota Kecamatan Bintuni terdapat 1 Taman Kanak-kanak, 2 Sekolah Dasar, 2 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Siswa SLTA memulai aktivitas belajarnya pada siang hari karena harus bergantian gedung dengan siswa SD. Akibatnya tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya ke jenjang SLTA di Manokwari atau Sorong. Berdasarkan tabel tingkat pendidikan penduduk menurut perbedaan kelamin di dua kota kecamatan tersebut bisa disimpulkan bahwa sebagian besar perempuan masyarakat asli Teluk Bintuni mempunyai jenjang pendidikan tidak lebih dari D1/D2 dibandingkan dengan laki-laki.

Terjadinya fenomena di atas berkaitan erat dengan sistem kekerabatan yang berlaku di wilayah itu. Sistem kekerabatan selain mempunyai fungsi sosial juga mengatur kehidupan masyarakatnya. Sesuai dengan sistem kekerabatan yang berlaku yaitu patrilineal maka laki-laki memiliki dan mendapat perlakuan yang lebih diutamakan bila dibandingkan dengan perempuan. Kondisi itu terjadi pula dalam kesempatan menuntut pendidikan seperti yang tertera dalam Tabel 3. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin sedikit jumlah perempuan dibanding dengan laki-laki.

Rosalina Wamburye[8] *lahir di Fruata tahun 1961 dari keluarga petani biasa. Ia anak kedua dari tiga bersaudara yang kesemuanya perempuan. Nama lengkapnya Rosalina Wamburye. Akrab dipanggil Rosa baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan SD sampai SKKP diselesaikannya di daerah kelahirannya, Kecamatan Bintuni. Selepas SKKP tahun 1977 ia sempat menganggur selama kurang lebih tiga tahun sebelum*

8 Profil seorang guru

menjadi guru honorer di sebuah Taman Kanak-kanak yang didirikan oleh sebuah Yayasan Katolik. Sebenarnya ia ingin melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Tetapi orang tua tidak memberi ijin kalau ia sekolah di tempat yang lebih jauh. Pun karena waktu itu belum ada tenaga guru, maka diterimanya saja tawaran dari seorang Pater untuk mengajar di TK tersebut. Setelah menjadi guru honorer selama tiga tahun ia diberi kesempatan untuk mengikuti Kursus Pendidikan Guru (KPG) yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Manokwari pada 1983.

Di Manokwari ia juga mendapat kesempatan meneruskan pekerjaannya sebagai guru TK, yaitu mengajar di TK Kurcaci. Jadi ia punya dua kesibukan selama di Manokwari, mengajar di pagi hari dan kursus di sore hari. Menjadi guru memang sudah menjadi keinginannya sejak duduk dibangku SD. Yang membuatnya tertarik untuk berprofesi sebagai guru kenyataan bahwa pada masa itu daerah Kecamatan Bintuni sangat kekurangan tenaga guru, sementara ia melihat banyak sekali anak-anak yang berkeinginan untuk sekolah. Jadi kegiatan di Manokwari adalah keberuntungan untuknya.

Sepulang dari Manokwari tahun 1985 ia ditempatkan tidak sebagai guru TK lagi melainkan sebagai guru SD di Babo. Ia termasuk guru perempuan angkatan pertama karena sebelumnya tidak pernah ada guru perempuan yang ditugaskan di SD Inpres Babo. Mungkin karena Babo masih merupakan tempat yang menakutkan pada waktu itu, terutama bagi pendatang dari luar pulau. Keadaannya masih sepi karena penduduk belum sebanyak sekarang, belum ada listrik dan sangat jauh dari keramaian. Babo adalah sebuah pulau yang dikelilingi perairan yang menyebabkan sulitnya komunikasi ke luar pulau.

Bersamaan dengannya ada dua orang guru perempuan yang ditugaskan di Babo. Sampai sekarang di SD ini terdapat satu orang kepala sekolah, tujuh orang guru kelas, dan empat orang guru mata pelajaran. Yang dimaksud dengan guru kelas adalah seorang guru yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap kegiatan belajar dan mengajar sebuah kelas. Sedangkan guru mata pelajaran adalah mereka yang mengajar mata pelajaran yang membutuhkan pengetahuan khusus seperti guru Agama dan Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan.

SD Inpres Babo mempunyai tujuh guru kelas karena kelas satu harus dibagi menjadi dua kelas. Hal ini disebabkan karena anak usia TK sudah diantarkan orang tuanya ke SD meskipun sejak tahun 1998 sudah berdiri sebuah TK di Babo. Karena itu kelas satu harus dibagi menjadi dua kelas, satu kelas untuk mereka yang berumur 4-5 tahun, satu kelas lainnya untuk mereka yang berusia 6-7 tahun. Untuk anak usia TK diajarkan pengetahuan-pengetahuan seperti yang sudah digariskan di kurikulum 1994 yang meliputi pengenalan huruf, warna, lingkungan sekitar, dan juga permainan.

Ia mengajar semua mata pelajaran kelas II. Meskipun pada dasarnya ia hanya bertanggung jawab pada satu kelas, hal ini tidak menutup kemungkinan ia harus mengawasi kelas lain apabila guru kelas lain tersebut kebetulan tidak masuk karena sakit atau ada tugas lain ke luar pulau.

Sering orang bertanya apakah ia menyukai profesinya. "Ya", jawabnya. Memang ia sering mendengar bahwa guru dipandang sebagai profesi yang biasa-biasa saja. Tapi, menurutnya, kalau bukan dari kita sendiri yang memulai dari sini, lantas siapa lagi? Selain karena ia sudah bercita-cita untuk menjadi guru sejak ia duduk di bangku

SD, ia menyukai profesi ini karena bisa mengamati anak-anak dari dekat. Ada rasa bangga dalam hatinya ketika melihat anak-anak datang ke sekolah, berseragam, dan berbaris rapi sebelum masuk kelas. Ia juga merasa menjalankan profesi ini sama dengan menjalankan tugasnya sebagai ibu di rumah. "Bagaimana tidak? Ketika anak-anak merasa bahwa para guru laki-laki terlalu keras pada mereka, mereka akan datang ke kami, guru perempuan, untuk mengadukan perlakuan keras yang mereka terima. Juga ketika saya harus berhadapan dengan berbagai macam sifat anak-anak, terutama yang masih kecil, masih cengeng, saya sering tidak merasa berada di sekolah. Bukankah ini sama juga dengan yang saya tangani di rumah ? Pendek kata, mengasuh anak didik sama menyenangkan dengan mengasuh anak-anak di rumah," ungkapnya. Ia juga merasa profesi ini adalah suatu hiburan. Hidupnya tidak terasa sepi dengan hadirnya anak-anak didik yang selalu berganti dari tahun ke tahun.

Sebagai guru tentu ia juga menghukum murid yang melanggar peraturan seperti menyuruh mereka membersihkan wc, menyapu kantor guru, berdiri di depan kelas, dan lain-lainnya. Ia sendiri merasa sekarang sudah bukan saatnya lagi memberi jenis hukuman fisik seperti itu. Hanya saja belum terlintas di benaknya hukuman apa yang lebih cocok dan lebih mendidik yang diberikan kepada murid yang melanggar peraturan. "Kami, guru-guru di sini merencanakan mengadakan pertemuan dengan orang tua murid untuk berdiskusi tentang berbagai masalah, yang salah satunya adalah masalah hukuman ini," begitu katanya.

"Seperti halnya hidup yang kita jalani, selain suka ada pula dukanya. Seperti juga kebanyakan guru, saya

merasa secara ekonomi penghasilan guru sangat kurang. Apalagi di saat krisis ekonomi seperti sekarang ini, masalah finansial sangat terasa. Sering saya merasa saya sudah mengajar dari pagi sampai siang, ditambah dengan kegiatan-kegiatan di kantor kecamatan, sehingga saya tidak punya waktu lebih untuk mencari nafkah tambahan seperti menjual sayur atau ikan. Seandainya saja, kami, para guru, mendapatkan cukup penghargaan secara finansial dari pemerintah, mungkin tanpa mencari nafkah tambahan tidak menjadi masalah. Di Babo ini hampir semuanya selalu memakai uang. Salah satu sebabnya karena saya sendiri tidak punya banyak waktu untuk di rumah, sementara anak-anak saya masih kecil, sehingga saya sering harus menyuruh orang atau anak-anak tetangga untuk mengantar belanjaan ke rumah. Dan saya harus membayar jasa mereka."

Ia membantu mereka karena memang cukup banyak anak-anak di sekitarnya yang kadang mencari pekerjaan untuk menambah penghasilan orang. Keadaan anak-anak di Babo memang sering membuatnya sedih. Banyak sekali di antara mereka yang putus sekolah dengan macam-macam alasan, terutama finansial. Ia melihat faktor lain yaitu kurangnya dorongan orang tua terhadap anak mereka. Rata-rata mereka tidak menyadari arti pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka sehingga sudah cukup puas kalau anaknya pernah sekolah, sudah bisa membaca dan menulis.

Yang lebih menyedihkan, banyak sekali kasus perkawinan muda di kalangan anak putus sekolah tersebut. Banyak terjadi seorang perempuan menikah pada usia 13 atau 14 tahun, sedangkan suaminya belum lulus SMA. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya perkawinan

bawah umur di Babo, antara lain bisa berkurangnya beban orang tua dengan menikahnya sang anak, meskipun kasus kehamilan pra-nikah tidak sedikit juga menjadi penyebabnya. Banyaknya kehamilan pra-nikah disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar dalam pergaulan anak-anak muda itu, seperti interaksi mereka dengan pekerja di perusahaan udang. Pertemuan mereka biasanya terjadi ketika anak-anak muda itu diundang untuk menghibur para tamu perusahaan. Mereka dibawa untuk memberikan hiburan yang biasanya dalam bentuk tarian. Sering pergaulan antara perempuan dan laki-laki berlanjut ke hubungan intim. Lebih menyedihkan lagi tidak sedikit pula perempuan yang ditinggal begitu saja oleh teman laki-lakinya begitu ketahuan dia hamil.

Kasus anak putus sekolah yang ia lihat persentasenya lebih banyak perempuan dibanding laki-laki ini tidak hanya terjadi di tingkat SD melainkan juga di tingkat SMP. Sudah pernah direncanakan dalam salah satu program PKK untuk mendata jumlah anak putus sekolah untuk kemudian dipisahkan datanya antara yang melek huruf dan yang buta huruf. Rencana setelah pendataan itu adalah memberikan pembinaan terhadap anak-anak putus sekolah itu. Tetapi sayang, sampai sekarang program tersebut belum terlaksana.

Selain pengaruh pergaulan seperti itu ia juga melihat cukup banyak anak-anak yang terpengaruh oleh televisi. Memang kalau diamati, pengaruh televisi tidak sedahsyat pengaruh pergaulan mereka dengan para pekerja perusahaan udang. Tetapi tetap ada saja kejadian-kejadian yang berakibat dari apa yang mereka saksikan di televisi, terutama pada anak-anak didiknya yang masih duduk di kelas satu atau dua. Sering mereka hanya meniru-niru saja

apa yang mereka tonton. Hal itu tercermin dengan ekspresi mereka yang mengatakan si anu berpacaran dengan si anu. Ketika dipanggil dan ditanya satu persatu apakah mereka tahu yang mereka katakan mereka hanya mengatakan "Tidak tahu", Mereka hanya meniru yang mereka lihat di televisi.

Sebenarnya televisi bisa memberikan suatu pengaruh yang positif juga. Dengan televisi bisa diketahui perkembangan di daerah lain tanpa harus pergi ke daerah itu. Tetapi apa yang dilihat anak di rumah tergantung bagaimana orang tua mengatur waktu menonton bagi anak-anak mereka. Meskipun di sekolah sudah ditekankan bahwa anak-anak boleh melihat televisi sampai jam sembilan, ketika anak sudah berada di rumah, mereka berada sepenuhnya di bawah kontrol orang tua. Kebetulan akhir-akhir ini ada acara-acara yang cukup bagus yang ditayangkan sebelum jam sembilan, meskipun bukan acara untuk anak-anak. Tanpa kontrol orang tua, anak-anak bisa saja melihat acara semacam itu dan akhirnya terkena pengaruhnya.

Ia bisa memaklumi kalau anak-anak dan remaja Babo begitu gandrung menonoton televisi. Dari mana lagi mereka mendapat hiburan selain dari televisi? Di Babo tidak ada tempat rekreasi. Jadi tidak mengherankan apabila mereka begitu terobsesi keberadaan televisi.

Keprihatinan yang ia rasakan selain tentang anak muda juga kehidupan ibu-ibu mereka. Ia melihat kemauan mereka untuk memperbaiki taraf hidup kurang. Tanah di Babo termasuk sulit untuk ditanami, tetapi itu bukan berarti tidak bisa karena tidak semua tanah di Babo tidak subur. Ada sebagian tanah yang mengandung banyak pasir lembut dan belerang sehingga memang tidak cocok untuk bercocok tanam yaitu tanah yang mengandung pasir. Tanah ini

berwarna putih dan butiran pasirnya begitu lembut sehingga tanah terasa begitu lunak ketika diinjak, dan cenderung meninggalkan lubang bekas tapak kaki. Berikutnya ada tanah yang berwarna kekuning-kuningan. Warna kuning ini menyerupai warna belerang. Kedua jenis tanah ini tidak bisa ditanami. Sedangkan jenis ketiga adalah tanah seperti pada umumnya, berwarna coklat, ada yang agak liat. Tanah inilah yang bisa dipakai bercocok tanam.

Sebenarnya desa sudah mengusahakan cara pengelolaan tanah dengan cara memperkenalkan pupuk. Pengenalan pupuk dan cara bercocok tanam ini disampaikan lewat Lembaga Bina Desa. Lembaga ini dibantu oleh P.T. BUMWI dalam penyediaan tenaga ahli pertanian dan pupuk serta pembelian tanah untuk kantor dan proyek percontohan. Tetapi pada prakteknya tidak ada ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah yang menggunakan sarana ini. Yang biasanya menggunakan adalah justru ibu-ibu yang berstatus pegawai. Buruknya, dan ini sangat memprihatinkan baginya, daripada mengusahakan tanah supaya bisa ditanami mereka lebih suka berjudi. Kalau sudah berjudi mereka tidak mengenal waktu - tidak perduli pagi, siang, atau malam, ketika waktu memungkinkan mereka untuk berjudi mereka berjudi. Besarnya uang yang dipakai untuk taruhan antara Rp 100 sampai Rp 1.000. Baginya, jumlah uang itu terlalu sayang ludas di tikar judi.

Ia bersyukur anak-anak didiknya mempunyai minat baca yang cukup bagus. Di sekolah diberlakukan jatah membaca bagi setiap kelas. Dengan didampingi seorang guru kelas mereka akan menuju perpustakaan dan membaca di sana selama satu jam sesuai lama waktu yang diberikan sekolah untuk kegiatan membaca di perpustakaan.

Di sore harinya diberikan kesempatan lagi yang dikhususkan bagi mereka yang kemampuan bacanya kurang disertai seorang guru pendamping untuk mengajari mereka membaca dengan lebih baik.

Selama ini sekolah memperoleh buku untuk perpustakaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku-buku dari Depdikbud tersebut sudah merupakan jatah sekolah. Selama ini sekolah belum pernah mendapatkan bantuan buku dari pihak lain kecuali dari Depdikbud.

Begitulah Rosalina Wamburye menjalani profesinya sebagai guru SD sejak tahun 1985 sampai menikah dengan Michael Nafurbenan (Miki) tahun 1990. Sampai sekarang Miki bekerja di Kantor Kecamatan Babo. Miki, suaminya hanya berpesan rumah dibereskan dulu dan keperluan anak-anak disiapkan. Suaminya hanya berpesan supaya rumah dibereskan dulu dan anak-anak disiapkan. Pokoknya semua harus disiapkan, terutama makanan bagi anak-anak, dan anak sudah dimandikan. Anaknya memang masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya dalam menyiapkan kebutuhannya sehari-hari karena mereka memang masih terlalu kecil untuk bisa mengurus diri sendiri. Anaknya yang pertama masih berumur 7 tahun dan saat ini duduk di kelas II SD. Sedangkan anaknya yang bungsu baru berumur 2 tahun. Kalau kebetulan tidak ada orang di rumah, anaknya yang bungsu diajak ke sekolah. Jadi sambil mengajar ia mengasuh anak juga.

Biasanya anaknya yang paling kecil ia titipkan pada anak-anak asuh. Sejak ia masih bujang dulu memang sudah menampung mereka yang membutuhkan bantuan, biasanya mereka yang setelah lulus tidak tahu lagi harus kemana dan harus berbuat apa. Kebutuhan sehari-hari mereka seperti makan dan pakaian ia penuhi. Sebagai gantinya

mereka juga membantunya menyelesaikan pekerjaan rumah seperti mencuci, membersihkan rumah, dan lain-lain. Ia juga mengusahakan pekerjaan bagi mereka seperti berkebun. Beberapa di antara mereka ada yang sekarang mengolah kebun kecilnya untuk menanam sayuran. Hasilnya selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga mereka jual untuk mendapatkan pemasukan. Memang tidak banyak, tetapi ia cukup senang mereka sudah mau berusaha untuk bisa bertahan hidup. Rosalina Wamburye pun senang bisa membantu orang.

Selain mereka yang sudah lulus ia juga menampung mereka yang yatim piatu. Sesuai kemampuan mereka disekolahkannya. Khusus untuk mereka yang masih sekolah, juga diasuransikan. Ia latih mereka untuk menyisakan sebagian dari uang jatah yang ia berikan untuk tabungan mereka. Mereka diberi pengertian juga bahwa apa yang mereka lakukan sekarang adalah untuk masa depan mereka juga dan keseluruhan jumlah uang yang terkumpul sepenuhnya adalah hak milik mereka kelak. Ia pun mengasuransikan anggota keluarganya. Terutama untuk masa depan mereka, baik anak sendiri maupun anak asuhnya, ia kira tidak ada salahnya kalau ia persiapkan mulai sekarang. Ia harus ke kota untuk mengurus asuransi. Tetapi hal itu tidak menjadi masalah baginya. Sementara itu, anak asuhnya yang sudah mandiri ada yang sudah bekerja sebagai perawat, guru, dan ada pula yang diterima sebagai tentara.

Sampai saat ini sudah tujuh belas tahun dari hidupnya diberikan untuk dunia pendidikan yang empat belas tahun di antaranya untuk pendidikan dasar. Ia tentu punya harapan tentang dunia pendidikan yang digeluti ini. Harapannya tidak muluk-muluk. Ia hanya ingin pemerintah mengupayakan tinjauan rutin ke sekolah-sekolah, terutama

sekali untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah sangat pelosok seperti Babo ini, untuk mengetahui keadaan sekolah mereka beserta sumber daya manusia yang terlibat sehingga pemerintah bisa memberikan bantuan baik fisik maupun non fisik. Contoh yang sedang dialami saat ini adalah rusaknya sarana fisik di sekolah seperti ruang kelas, meja, dan kursi. Dengan melambungnya harga barang saat ini, besarnya biaya untuk membuat sebuah meja murid saja bisa mencapai sekitar Rp 50.000 belum termasuk biaya tukang. Cukup banyak meja dan kursi sekolah yang rusak. Sementara sekolah tidak punya cukup uang untuk mengupayakannya. Untuk sementara, sampai terkumpulnya uang, sekolah menggunakan sarana apa adanya, walaupun yang tersedia dalam keadaan rusak.

Kelancarannya menjalani profesi ini tidak lepas dari dukungan Miki. Sebagai suami, Miki sangat mendukungnya dalam menjalani profesi ini. Miki juga sangat mengerti kesibukan masing-masing sehari-hari. Hal ini ditunjukkannya dengan kemauan dia membantu istrinya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Meskipun sebenarnya ada pembagian tugas antara suami dan istri di rumahnya, tak jarang Miki juga menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab istrinya seperti mencuci piring dan pakaian, memandikan anak, atau menyapu halaman. "Hanya saja kalau sudah sampai urusan masak-memasak, wah, memang dia tidak mau bersentuhan karena dia memang tidak bisa sama sekali. Dia menyerah untuk urusan yang satu ini."

Sementara harapan Rosalina Wamburye tentang anak-anaknya, sebagaimana orang tua lain pada umumnya, yaitu anaknya bisa mendapatkan pendidikan setinggi-tinggi-nya, tercapai cita-citanya, dan berguna untuk masyarakatnya.

Dampak lain dari kecenderungan adanya tingkat pendidikan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan adalah pengetahuan umum terhadap keanekaragaman hayati dalam kawasan hutan *mangrove* yang lebih dikuasai oleh laki-laki. Namun demikian penguasaan dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati pada kawasan hutan mangrove dan lingkungan yang berada si sekeliling tempat tinggal lebih dikuasai oleh perempuan.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi sumber daya alam, khususnya non-kayu, di sekitar lingkungan tinggal dialihkan secara turun menurun pada anak perempuannya oleh mamanya. Akibatnya, hingga sekarang pun aktivitas pemanfaatan keanekaragaman hayati, terutama non kayu, di hutan *mangrove* lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Sementara itu pengetahuan akan manfaat keanekaragaman hayati untuk obat-obatan, racun dan sebagai bahan bangunan atau perahu diturunkan oleh bapak kepada anak laki-lakinya. Dengan demikian, alih pengetahuan berlangsung antara mama dengan anak perempuan dan bapak dengan anak laki-lakinya.

Kompisisi jumlah penduduk perempuan dan laki-laki berdasarkan usia di kota Kecamatan Bintuni dan Babo sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini menunjukkan bahwa golongan usia terbanyak di kota kecamatan tersebut adalah 0 - 5 tahun yaitu sebesar 14,4 %. Balita perempuan (7,3 %) lebih banyak daripada balita laki-laki (7,1%). Dari keseluruhan jumlah responden, prosentase terbanyak (14,8%) adalah penduduk dengan golongan usia 10 - 14 tahun yaitu usia sekolah.

Tabel 4
Penggolongan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bintuni dan Babo Tahun 1998

Umur	Jenis Kelamin				Total	%
	Perempuan	%	Laki-Laki	%		
0-4	205	7,3	199	7,1	404	14,4
5-9	188	6,7	203	7,2	391	14,0
10-14	183	6,5	231	8,2	414	14,8
15-19	177	6,3	196	7,0	373	13,3
20-24	128	4,6	117	4,2	245	8,7
25-29	126	4,5	116	4,1	242	7,9
30-34	77	2,7	88	3,1	165	5,8
35-39	78	2,8	87	3,1	165	5,2
40-44	52	1,9	64	2,3	116	4,6
45-49	46	1,6	53	1,9	99	2,8
50-54	30	1,1	33	1,2	63	2,0
55-59	27	1,0	27	1,0	54	1,9
60 ke atas	27	1,0	44	1,6	71	2,3
Total	1334	48,0	1450	52,1	2784	100,0

Sumber : Survei Rumah Tangga oleh PSAP-UGM, Tahun 1998.

Jamila[9] sudah sejak usia 10 tahun membantu ibunya berjualan makanan seperti nasi, ikan, dan sayur ketika hari saat pesawat datang ataupun ketika kapal-kapal berlabuh di dermaga Babo. Ia mulai sibuk berjualan mulai pukul 09.00 pagi atau pukul 11.00 saat biasanya pesawat atau kapal datang. Biasanya ia sudah siap sejak pukul 6 pagi karena para penumpang biasanya sudah ada di bandara sejak dini hari. Jamila memulai harinya dengan

9 Profil bintang kelas

mempersiapkan air panas dan kemudian membantu Mamanya menurunkan dan mengatur perkakas yang disimpan di lemari untuk siap dipakai. Ia juga bertugas melayani pembeli dengan mengambilkan makanan dan meletakkannya di piring. Selain itu ia juga bertugas mencuci piring dan menjaga kantin apabila Mamanya harus meninggalkan warungnya karena ada urusan tertentu.

Jamila baru saja tamat SD. Ia menjadi juara kelas sejak kelas I SD hingga menjadi juara umum di SD Inpres Babo. Kini ia terdaftar si SMP Babo. Hal ini tidak membuatnya mengharapkan hadiah dari keberhasilan sekolahnya. Baginya hal yang wajar bila setiap murid harus mencoba serius belajar karena hal ini jugalah yang. akan dipetik hasilnya oleh sang murid. Oleh karenanya tidak mendapatkan uang saku atau uang jajan pun bukanlah masalah bagi Jamila.

Gadis kecil kelahiran 10 Oktober 1986 ini memakai nama Fimbay[10] di belakang namanya. Ia bercerita bahwa ayahnya sudah meninggal dan ia tidak ingat wajah sang ayah. Hanya wajah yang terwakili oleh potretnya yang ia kenal. Ketika diajak bicara lebih jauh mengenai ayahnya, Jamila lebih banyak diam. la hanya mengatakan bahwa ayahnya bekerja pada perusahaan Djayanti sebagai karyawan lapangan.

Pertemuan kedua antara Jamila dan peneliti, di rumah berhalaman teduh dihadiri oleh teteh[11] yang pemah menjabat sebagai Kepala Desa Babo sejak April 1975 hingga 1991. Teteh Jamila dengan lugas mengatakan bahwa ayah

10 Dalam budaya masyarakat Bintuni, nama keluarga dari garis ayah umumnya mengikuti nama ayah. Fimbay adalah nama fam dari suku Wamesa.

11 Teteh artinya kakek.

Jamila belum mati. Ayah Jamila berasal dari Ambon. Ayah Jamila adalah seorang pegawai negeri yang ketika itu ditugaskan di Manokwari dan kemudian dipindah lagi ke daerah Warmare. Teteh Fimbay mengingat pertemuan terakhirnya dengan sang menantu adalah tahun 1979 dan sejak itu tidak pemah ada kabar. Padahal menurut teteh, sebenamya sebagai pegawai negeri, menantunya itu bisa dilaporkan bahkan dipecat, paling tidak kondite kerjanya turun.

Jamila mendengarkan penuturan tetehnya dengan takjim. Matanya kini lebih berbinar berani, selanjutnya ia meneruskan cerita teteh dan mengatakan bahwa mamanya yang bernama Amina tidak mau menikah lagi sejak ditinggal suaminya itu. Terasa sekali kebisuan Jamila sudah hilang dan dengan lancar ia bercerita soal saudara-saudaranya. Kakak perempuannya yang biasa dipanggil Aya berusia 15 tahun. Menurut cerita ibunya, nama kakaknya Aya karena ketika lahir bunyi tangisnya 'iyaa'. Jamila sendiri kini berusia 13 tahun dan mendapat nama belakang Wamaya. Kedua adik kecilnya Rina dan Rudi masing masing berusia 10 dan 7 tahun.

Selama liburan ini, Jamila lebih banyak tinggal di rumah bersama nenek, teteh untuk ikut menjaga kedua adiknya, kecuali ketika ia harus membantu Mamanya berjualan. Menurut cerita Jamila seperti yang didengar dari cerita mamanya, Mama Amina sejak kecil sudah terbiasa memasak untuk banyak orang, karena ia adalah anak ke 2 dari 13 bersaudara dalam keluarga Ahmad Fimbay. Dari 13 bersaudara hanya 9 yang masih hidup. Sebenarnya adiknya no 7, juga tinggal bersamanya tetapi karena ia bekerja sebagai nahkoda Wai Gana 11 milik Perusahaan Jayanti di Wimbro, maka sangatlah jarang

ia berada di darat. Adik Mama Amina yang bekerja sebagai nahkoda ini merupakan satu-satunya nahkoda kapal putra daerah asli Irian. Untuk prestasinya itulah ia pernah dipertemukan dengan Presiden Suharto oleh pihak Jayanti. Tampak foto mereka berjabat tangan dengan Presiden Suharto dipasang di ruang tamu. Jamila tampak tidak perduli dengan gambar ini. la lebih menaruh perhatian pada cerita bagaimana membantu mamanya.

Ceritanya dimulai dengan nasi ikan sayur yang dijualnya seharga Rp. 3000/piring di kantin. Ikan yang dimaksudkan adalah ikan asin. Keterlibatan awal dalam membantu mamanya berdasarkan inisiatifnya sendiri, bukan diajak mamanya. la juga mengusulkan agar selain nasi sayur ada baiknya juga berjualan ikan goreng dan rebus. Oleh karena masakan mamanya lumayan lezat rasanya, maka dengan modal Rp 200.000 mereka bisa terus bertahan. Pelanggan mereka beragam, seperti orang-orang perusahaan, para pendatang, dan juga penumpang kapal laut yang sedang berlabuh di dermaga Babo. Kapal Alken Permata adalah salah satu kapal yang berlabuh di dermaga Babo yang apabila datang biasanya dagangan Jamila selalu habis terjual.

Di sela-sela kegiatan membantu mamanya, Jamila menyadari apabila ia ingin mewujudkan cita-citanya sebagai pegawai negeri, maka ia harus terus bersekolah. Ini berarti bahwa Mamanyalah yang harus membiayai agar tergapai cita-citanya. Mamanya tidak bisa bertani karena memang tidak punya kebun. Berjualan adalah cara yang ditempuh mamanya untuk menafkahi kehidupan Jamila beserta saudara-saudaranya yang lain. Di sisi lain, sang teteh Fimbay juga tidak hanya berpangku tangan. Ia terus menjadi nelayan dan memancing ikan untuk sekeluarga. Paling tidak untuk istrinya.

Untuk memasok ikan yang akan dijual, Jamila membelinya dari penjual ikan. Biasanya 3 atau 4 tali di mana 1 tali bisa terdiri dari 3 atau 4 ekor ikan. Ini cukup untuk satu hari. Sayuran seperti kangkung bisa didapatnya dari tanaman di belakang rumah. Sementara beras harus dibeli dengan harga Rp 3500/kg. Paling tidak dibutuhkan 3 kg setiap harinya. Demikian halnya gula, garam, dan rica (cabe) harus dibeli. Untungnya mereka tidak perlu membayar sewa kantin, karena kantin yang dimaksud adalah semacam gubug atau bedeng di pinggir pelabuhan. Sementara itu, kantin di bandara semakin jarang dipakai karena semakin jarangnya pesawat datang ke Babo. Selain makanan, Jamila juga berjualan Vit (air putih), minuman Gres, Aroma, sirup pakai es, dan supermi. la bisa memasakkan supermi ini sesuai permintaan pembeli. Dalam berdagang, ternyata dia tidak diajari oleh mamanya, namun guru SD - nyalah yang mengajarinya. Terkadang adiknya, Rina, ikut membantu bahkan neneknya juga. Biasanya memang mereka selalu membawa kompor, hanya saja kalau mereka naik ke kapal laut tidak boleh membawa kompor. Oleh karena itu mereka hanya memasak di tepi dermaga.

Selama liburan ini Jamila terus membantu Mamanya. Ketika sudah masa sekolah, ia membantu Mama setelah sekolah usai. Mama Amina pun selalu membagi keuntungan yang didapatnya dengan Jamila yaitu sebesar Rp 1000 setiap kali ia ikut berjualan. Jamila sendiri bersyukur bahwa saingan mereka tidaklah banyak dan ia pun tidak bermaksud membuka warung sendiri. la hanya berharap setelah SMP ia ingin keluar dari Babo. Ia akan merasa bersyukur kalau bisa ke Manokwari dan bergabung dengan kakaknya. Jamila tidak mengingkari

bagaimana ia menikmati hari-harinya di Babo, bermain dengan kawan-kawan seusianya, berenang-renang di kolam bom Jakarta atau kolam bom Trikora, 2 kolam yang terjadi akibat dijatuhkannya bom saat peristiwa perebutan Irian Barat. Saat ini lubang bom itu menjadi kolam dengan air bening yang dipakai seakan-akan sebagai kolam renang oleh anak di Babo. Dia juga senang mengumpulkan berbagai macam bunga rumput dan memancing di dermaga walau agas menggigit kulitnya. Itu semua tidak menghentikan impiannya untuk menginjak Manokwari dan tinggal bersama Aya sang kakak, begitu lepas SMP, ucapnya lirih berjanji pada diri sendiri.

3. Kondisi Sosial Ekonomi[12]

Kehidupan masyarakat Bintuni dan Babo sangat sederhana. Bangunan tempat tinggal masyarakat Bintuni dan Babo umumnya terbuat dari kayu, kulit kayu, dan daun rumbia. Lantai tanah dan perabotan yang sederhana mendominasi interior rumah tinggal di Bintuni dan Babo.

Sarapan pagi keluarga-keluarga di Bintuni dan Babo berupa pisang goreng, ubi atau kue-kue kecil sambil minum teh. Jenis makanan pagi tersebut diperjualbelikan di daerah tersebut. Sedangkan untuk makan siang berupa papeda, ikan rebus, dan sayur kangkung. Jenis makanan siang ini biasanya diperoleh dari mencari sendiri. Papeda yaitu bubur sagu yang kandungan karbohidratnya hampir setara dengan nasi. Dalam memenuhi kebutuhan papeda, sebagian besar masyarakat lokal di kawasan Teluk Bintuni biasa menokok sagu sendiri di hutan sagu atau dusun sagu. Masing-masing keluarga biasanya mempunyai persediaan sagu untuk

12 Deskripsi mengenai tingkat ekonomi ini lebih merupakan interpretasi peneliti terhadap hasil observasi dan wawancara dengan informan mengenai kehidupan masyarakat di sana.

beberapa minggu. Sementara itu, untuk lauk-pauk umumnya berupa ikan-ikan hasil tangkapan di kali. Persediaan sayur-mayur dan buah-buahan di kota Kecamatan Bintuni dan Babo berbeda. Di Bintuni, banyak tersedia berbagai macam sayuran baik yang berasal dari kebun sendiri atau bisa dibeli di pasar. Lahan di sekitar daerah tersebut cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman, termasuk sayuran dan buah-buahan. Lahan di Babo sebagian besar merupakan tanah rawa sehingga tanaman jenis sayur-sayuran seperti yang di Bintuni sulit tumbuh. Akibatnya jarang tersedia variasi sayur-sayuran seperti halnya di Bintuni.

Pasar di Bintuni tidak berupa kompleks pasar yang terdapat kios-kios di dalamnya, seperti lazimnya pasar-pasar di perkotaan. Pasar di Bintuni tak lain merupakan sekumpulan perempuan penjual sayuran yang menggelar dagangannya di pinggir jalan. Lokasi Pasar tersebut pasar tersebut terletak di depan dermaga Bintuni tepat di pusat kota Kecamatan Bintuni. Dimulai setiap pagi jam 08.00 hingga 10.00 dan sore hari jam 16.00 hingga jam 17.00. Perempuan yang umumnya berasal dari suku Ayamaru membawa barang dagangannya di atas kepala sehingga masyarakat setempat menyebutnya sebagai "pasar di atas kepala". Di Bintuni terdapat sederetan kios yang pemiliknya adalah penduduk dari luar Bintuni, baik orang Cina, Makasar maupun Jawa. Kios-kios tersebut menyerupai toko kelontong yang menjual berbagai keperluan sehari-hari mulai dari gula, beras, tepung hingga pakaian, dan alat untuk berkebun. Selain itu, di kota Kecamatan Bintuni terdapat juga beberapa warung makan yang dikelola oleh orang dari Jawa.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi di Bintuni, sayur-sayuran dan ikan dijual secara berkeliling oleh anak-anak di kampung-kampung Desa Babo. Perempuan-perempuan dewasa menjual keladi, dan jenis sayuran yang lain di pasar.

Pasar tersebut merupakan pasar permanen yang didirikan sekitar dua tahun silam. Sebenarnya ada dua lokasi pasar di Pulau Babo yaitu di Nuse dan Kasira, namun yang digunakan hanya yang terletak di Kasira saja di sekitar pusat kota Kecamatan Babo. Di sana juga terdapat deretan kios atau toko kelontong seperti halnya di Bintuni. Pemilik kios tersebut umumnya adalah orang Cina. Hanya ada dua warung makan di Babo yaitu milik orang Jawa yang terletak di dermaga lama Babo dan milik seorang peranakan Arab yang telah lama bermukim di Babo.

Pada sore hari sekitar pukul 16.00 wit, tampak dari arah barat laut, beberapa perempuan berjalan dengan membawa sayuran atau buah-buahan yang disusun di baki seng bulat ditaruh di atas kepala[13]*. Mereka berjalan dari arah atas, demikian biasanya warga setempat mengidentifikasikan wilayah tinggal mereka. Di Kecamatan Bintuni, hanya ada satu jalan utama yang membujur dari arah timur dan barat. Pasar di Bintuni jangan dibayangkan sebagai pasar permanen seperti halnya di Jawa. Pasar ini seringkali disebut pasar di atas kepala, karena pada umumnya perempuan-perempuan yang sebagian besar berasal dari suku Ayamaru membawa barang dagangannya di atas kepala. Mereka berjalan menuju depan pelabuhan di Bintuni. Di depan pertokoan di bawah pohon yang rindang mereka menggelar dagangannya. Di sisi utara jalan dipenuhi oleh perempuan dari suku Ayamaru. Sedangkan di sisi selatan jalan kadang-kadang diisi oleh satu dua perempuan Soub yang menjual dagangannya. Jenis barang yang diperdagangkan antara suku Ayamaru dan Soub tampak berbeda jika dilihat setelah dagangan mereka*

13 Profil penjual sayur

di gelar. Perempuan dari suku Ayamaru yang bisa mencapai 20 orang, menjual berbagai macam sayur mayur, buah-buahan, dan ubi-ubian. Sedangkan perempuan dari suku Soub yang paling banyak hanya berjumlah 5 orang pada umumnya hanya menjual ubi-ubian dan pisang.

Orang biasa menyebutnya Mama Fransisca Na. Ketika ditanya berapa usianya saat ini ia menjawabnya dengan ragu-ragu. Pertama dijawab bahwa usianya 250 tahun, setelah ditanya ulang untuk memastikannya dia memberi jawaban yang berbeda, naik ke atas 30 tahun. Dengan melihat raut mukanya, perempuan itu berusia di atas 35 tahun. Ia bersuamikan Robert Nau. Suaminya yang katanya berusia sekitar 40 tahun tersebut bekerja di perusahaan kayu bundar di Amutu. Pasangan suami istri itu dikaruniai dua anak perempuan yaitu Martha Na dan Feronika Na.

Mama Fransisca adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Saudara tertuanya saat ini menetap di Ayamaru, dan empat saudaranya yang lain memilih tinggal di Sorong. Dari enam bersaudara tersebut, empat saudara laki-laki melanjutkan sekolah hingga ke jenjang lebih tinggi dibandingkan dengan mama Fransisca yang hanya sekolah hingga tamat SD saja. Sedangkan Magdalena, saudara perempuannya bahkan tidak menempuh pendidikan formal sama sekali. Menurutnya, keputusan untuk menyekolahkan anak laki-laki ke jenjang pendidikan lebih tinggi daripada anak perempuan karena orang tuanya yang bekerja sebagai petani tidak mempunyai biaya. Sehingga anak laki-laki mendapat prioritas sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Mama Fransisca ikut kakak tertuanya ke Sorong. Ia membantu menjaga keponakan-keponakannya sambil sesekali berjualan kasbi

dan toki batu (memecah batu) pada waktu ada proyek pengaspalan jalan. Di Sorong itulah ia bertemu dengan laki-laki yang sekarang menjadi suaminya. Mama Fransisca menikah dengan Robert Nau pada tahun 1982. setelah berteman selama dua tahun. Pada tahun 1985, ia dan suaminya pindah ke Bintuni karena suaminya telah merintis membuka ladang di sana. Rumah tinggal yang ia diami sekarang diperolehnya dari membeli tanah orang Soub. Rumah yang terbuat dari bahan kayu tersebut berada di perkampungan orang Ayamaru yang terletak di sebelah kantor Telkom. Bersama dengan tetangganya dibelinya tanah seluas kurang lebih 200 meter dengan harga Rp. 300.000,00.

Kegiatan sehari-harinya diisi dengan bekerja di kebun dan menjual hasilnya. Ia mengolah dua kebun yang terletak jauh di hutan dan yang berada dekat rumah. Kebun yang terletak jauh dari rumahnya tersebut lebih luas daripada yang dekat rumah tinggalnya. Jenis tanaman yang diusahakan dalam masing-masing kebun pun berbeda. Biasanya mama Fransisca berangkat ke kebun bersama suaminya pada jam 07.00 dan kembali jam 13.00 dan kadang-kadang dilanjutkan dengan berjualan hasil kebunnya, apabila anak perempuannya tidak bisa menggantikannya. Hasil kebunnya bervariasi tergantung dari masing-masing musim. Hasil kebun tersebut seperti tomat, kasbi, pisang, timun, kangkung, kacang panjang, pepaya, bunga pepaya, daun pepaya, terong, jantung pisang, daun kasbi, bayam, daun kacang, daun ganemo, rebung, papari, petatas, keladi bete dan keladi isi banyak.

Mama Fransisca berjualan sayur mayur bersama-sama dengan perempuan tua Ayamaru lainnya. Sayur

mayur yang akan dijual setelah dicuci dan dibersihkan lalu ditaruh di atas baki dan kemudian baki tersebut diletakkan di atas kepala dan dibawa ke pasar. Kadang-kadang mereka saling kerjasama antar perempuan penjual sayuran tersebut. Mereka bisa saling menitipkan dagangannya kepada temannya. Tapi sayuran yang dititipkan yang ringan-ringan saja seperti rica, tomat dan ketimun. Uang hasil penjualan diberikan tanpa mengambil keuntungan. Tidak setiap hari mama Fransisca bisa panen, karena harus menunggu barang yang dijual habis dulu.

Sesampainya di pasar, barang dagangannya digelar beralaskan karung plastik. Setiap sayuran disendiri-sendirikan. Timun, tomat, kasbi, rica ditumpuk menjadi beberapa tumpuk dan setiap tumpuknya dihargai dengan kelipatan Rp. 500,00

Mama Fransisca tidak terlalu menyukai tempat berjualan seperti yang ditempatinya sekarang. Tempat berjualan tidak dapat menjaring pembeli seperti halnya jika dijual di pasar permanen. Daerah yang tidak strategis juga merupakan salah satu keluhan para penjual sayur. Mereka, termasuk mama Fransisca, menginginkan adanya pasar di "tengah-tengah" yaitu di sekitar daerah pelabuhan agar penduduk dari bawah dan atas bisa ke pasar, termasuk juga perusahaan. Di dekat Bintuni terdapat perusahaan kayu Manimeri. Para pekerja di perusahaan itu merupakan salah satu konsumen yang bisa diandalkan oleh para pedagang setempat. Di samping itu, para pedagang sayur juga mengandalkan para pembeli yang berasal dari penumpang kapal perintis yang datang sekali dalam dua minggu.

Sayuran dagangan mama Fransisca tidak selalu habis terjual. Apabila ada sisa sayuran maka ia memilih

sayuran mana yang kira-kira hampir busuk untuk segera dikonsumsi sendiri atau dibagikan ke tetangga. Sayuran yang sudah busuk diberikan ke anjing atau babi. Dari hasil penjualan sayuran tersebut, Mama Fransisca memperkirakan mampu menghasilkan Rp. 100.000 hingga Rp. 150.000,00 setiap bulan.

"Laki-laki tidak jual sayur. Perempuan saja yang jual," kata mama Fransisca. Perempuan muda dan anak laki-laki biasanya berjualan ikan atau hasil buruan. Jadi hasil panen pun yang memikul adalah perempuan, kadang-kadang laki-laki membantu memikul hasil kebun dari kebun ke rumah. Anak-anak perempuannya telah dididik untuk membantu mamanya berjualan. Namun demikian menurut mama Fransisca, pendidikan itu penting bagi anak perempuan agar kelak mereka bisa menikah dengan laki-laki yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi pula, seperti mahasiswa.

4. Sarana Informasi dan komunikasi

Sebagai sarana komunikasi yang menghubungan antar daerah digunakan jaringan telepon dan SSB (*single side band*). Jaringan telepon baru terpasang pada tingkat kota kecamatan saja, baik Bintuni maupun Babo. Di kota Kecamatan Bintuni, hampir setiap instansi pemerintah dan swasta seperti tempat usaha, berupa kios atau toko yang terletak di sepanjang jalan utama telah terpasang jaringan telepon. Fasilitas telepon hanya dapat digunakan dengan baik dan jelas sebagai sarana komunikasi antar masyarakat dalam satu wilayah saja. Untuk menghubungi nomor di luar wilayah (interlokal) masih sulit karena hanya tersedia empat saluran interlokal lewat Manokwari. Itu sebabnya layanan interlokal harus dengan bantuan operator kantor Telkom yang terletak di Kilo 2. Selain itu kualitas hubungan telepon

untuk luar wilayah masih buruk karena sarana pembicara *berecho* dan berjalan lambat dibandingkan dengan di daerah perkotaan.

Sementara itu di kota Kecamatan Babo, jaringan telepon satu-satunya hanya dimiliki oleh seorang pengusaha pemilik toko yang membuka wartel. Komunikasi dengan masyarakat di luar Babo, lebih banyak digunakan radio SSB yang dimiliki oleh beberapa penduduk lokal.

Layanan listrik PLN di Kecamatan Bintuni dan Babo masih terbatas pada permukiman di kota kecamatan saja. Kendala yang dihadapi dalam perluasan jaringan listrik adalah tersebarnya lokasi desa-desa pada jarak yang berjauhan dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit. Oleh karena itu, biaya pembangunan jaringan distribusi jadi sangat mahal dan tidak ekonomis. Ongkos pelayanan tidak dapat ditekan akibat minimnya jumlah penduduk atau konsumen (Bapeda, Dati I Irian Jaya : III-46).

Listrik di kota Kecamatan Bintuni dan Babo hanya dapat dimanfaatkan oleh penduduk dari jam 18.00 sampai dengan 03.00. Masyarakat menggunakan listrik untuk penerangan dan menonton siaran televisi. Guna mendapatkan tampilan tayang yang jernih dari stasiun TV negeri dan swasta diperlukan bantuan alat berupa antena parabola. Tidak jarang ada pemandangan antena parabola yang berdiri megah di antara rumah-rumah sederhana. Menjelang malam, jalan utama tampak sepi. Masyarakat memilih menonton siaran televisi baik di rumah sendiri atau di rumah tetangga. Namun demikian, di kota Kecamatan Bintuni, ada beberapa kelompok penduduk yang biasanya terdiri dari pemuda bergerombol di depan rumah sambil berbincang-bincang. Bagi perempuan muda yang bermukim di kota Kecamatan Bintuni, seperti yang diceritakan oleh seorang informan, keluar rumah pada malam hari dihindari

agar tidak berjumpa dengan orang mabuk. Di kota Kecamatan Babo keadaannya berbeda. Suasana pedesaan lebih terasa di Babo ketimbang Bintuni. Kaum perempuan Babo tidak merasa khawatir keluar malam karena jarang terdapat gerombolan laki-laki mabuk seperti halnya di Bintuni, kecuali jika ada pesta di desa tersebut.

Layaknya di daerah perkotaan, di kota kecamatan Bintuni dan Babo terdapat sarana hiburan berupa tempat karaoke. Setiap orang, untuk satu kali karaoke, harus membayar Rp. 1000,00. Pesta dansa merupakan hiburan yang lain bagi masyarakat setempat. Pesta perkawinan atau pesta perayaan yang sifatnya menggembirakan seringkali diadakan dengan menggelar acara dansa baik menari *modern* dengan gerakan disko maupun menari *yospan*[14]. Mulai dari pasangan orang tua hingga anak-anak menari bersama menyesuaikan irama lagu yang diputar.

5. Sarana Transportasi

Sarana transportasi dan kondisi prasarana jalan sangat berperan dalam menunjang kelancaran perhubungan antara daerah. Tingkat kelancaran hubungan antar daerah membawa implikasi terhadap perkembangan ekonomi daerah. Kondisi sarana dan prasarana transportasi menentukan tingkat mobilitas penduduk.

Kota Kecamatan Bintuni terletak di daratan besar yaitu di pulau utama Irian Jaya. Pada tahun 1998 ada tiga jenis transportasi yang dapat dijadikan alternatif untuk melakukan perjalanan ke kota Kecamatan Bintuni. Pertama, transportasi darat yang dapat dicapai dari Manokwari. Lama tempuh dari Manokwari tergantung oleh cuaca. Bila cuaca baik, perjalanan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih

14 Menurut informan, tarian tersebut merupakan tarian pergaulan yang mengandalkan hitungan dan gerakan kaki.

satu hari. Jika musim hujan waktu tempuh lebih lama karena jalan tanah menjadi becek. Lama tempuh dari Manokwari bisa mencapai lebih dari tiga hari perjalanan. Alternatif kedua menuju kota Kecamatan Bintuni dengan transportasi air, yaitu dengan Kapal-kapal Layar Motor (KLM) atau pelayaran rakyat atau kapal Perintis dengan frekuensi pelayaran satu kali dalam sebulan. Alternatif ketiga dengan menggunakan jalan udara atau pesawat komersial jenis Twin Otter. Sejak akhir 1998 sarana transportasi udara ini tidak digunakan lagi.

Kota Kecamatan Babo yang terletak di Pulau Babo mempunyai dua alternatif perjalanan yaitu dengan transportasi laut dan transportasi udara. Seperti halnya transportasi laut yang menghubungkan daerah-daerah di kawasan Teluk Bintuni dengan kapal KLM atau Perintis, maka perjalanan menuju Babo dapat ditempuh juga dari Sorong dengan mengikuti jadwal kapal PT Bintuni Mina Raya di Wimbro yang kemudian dilanjutkan dengan kapal *ketingting* atau *longboat*. Perjalanan udara dengan rute Manokwari - Babo dilayani oleh perusahaan penerbangan perintis Merpati. Sepanjang tahun 1998 frekuensi penerbangannya dua kali seminggu. Sejak 1999 frekuensi penerbangannya hanya sekali seminggu.

6. Kelembagaan Masyarakat

Tujuh suku besar yang bermukim di kawasan Teluk Bintuni membentuk suatu lembaga adat bernama Lembaga Musyawarah Adat Masyarakat Teluk Bintuni (LMAMTB) dan Yayasan Dialog Pembangunan Teluk Bintuni (YDPTB). Menurut Samaduda (1999), latar belakang dibentuknya lembaga adat ini adalah tersumbatnya saluran aspirasi masyarakat adat terhadap hak-hak atas tanah, hutan, dan laut yang dieksploitasi sekian lama oleh pihak swasta. Pihak

pemerintahan setempat tidak dapat menjembatani kepentingan masyarakat adat dan pihak lain dalam permasalahan tersebut. Lembaga adat tersebut dilegitimasi dengan dibangunnya rumah adat pada tahun 1997 di kota Kecamatan Bintuni. Lembaga adat ini berperan dalam menyelesaikan permasalahan adat baik antar suku, fam maupun dengan pihak lain.

Sebagai bagian dari program kerja lembaga adat, dibentuk kelompok kerajinan perempuan di Bintuni. Ada beberapa kelompok kerajinan berdasarkan ketrampilan perempuan, seperti menganyam dan membuat *noken*. Umumnya pengelompokan tersebut berdasarkan kesukuan. Hanya saja, kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan tersebut diadakan di rumah salah seorang anggotanya, bukan di rumah adat. Hasil kerajinan yang dibuat sebagian disimpan di rumah adat dan yang sebagian lagi di simpan di rumah masing-masing.

7. Kekerabatan

Menurut Ralph Linton (Keesing, 1989), pemahaman akan struktur sosial suatu masyarakat penting untuk melihat interaksi yang terjalin berdasarkan kedudukan dan peranan anggota dalam suatu masyarakat yang melatarbelakangi kehidupan mereka. Biasanya hubungan tersebut berupa hubungan berdasarkan hubungan kekerabatan, perekonomian, religi atau aktivitas kebudayaan atau pranata lainnya.

Sistem perkawinan yang melandasi sistem kekerabatan dalam masyarakat adat di Teluk Bintuni memegang posisi penting terhadap hubungan keluarga. Hubungan kekerabatan yang dimaksud di sini adalah hubungan keluarga baik berdasarkan perkawinan dan hubungan darah. Sistem kekerabatan mengandung fungsi

sosial yang mengatur kehidupan masyarakat setempat. Sistem kekerabatan juga memegang peranan penting dalam organisasi produksi dan distribusi. Kekerabatan, keturunan, dan perkawinan merupakan sentral dalam pembentukan berbagai hubungan perekonomian (Keesing, 1989).

Masyarakat suku di kawasan Teluk Bintuni menganut garis patrilineal dimana garis keturunan ayah sangat berperan dalam kehidupan adat mereka. Hal ini tampak dari pencantuman nama marga atau fam di belakang nama anak mereka yang belum menikah. Secara adat, nama fam dari Bapak mengikuti nama anak yang belum menikah. Pencantuman nama dari fam Bapak terhadap nama anak tersebut tidak lepas dari proses perkawinan adat orang tua. Bilamana calon suami tidak dapat memenuhi persyaratan yang diminta oleh pihak calon istri dalam suatu proses perkawinan, namun perkawinan tetap berlangsung, maka perkawinan tersebut dikategorikan sebagai kawin masuk. Implikasi terjadinya kawin masuk adalah laki-laki (suami) mengikuti keluarga perempuan (istri). Hal ini terjadi pula jika laki-laki mengawini satu-satunya anak perempuan dalam keluarga atau anak perempuan tunggal. Pihak laki-laki tidak berhak mencantumkan nama fam di belakang nama anak-anaknya kelak, melainkan nama fam dari pihak perempuan. Kawin keluar dimana perempuan (istri) mengikuti laki-laki (suami) akan berimplikasi terhadap pencantuman nama fam dari pihak laki-laki terhadap nama anak-anaknya. Ciri patrilineal masyarakat di Teluk Bintuni juga dikuatkan oleh sistem pewarisan mitologi pada suku Wamesa dimana anak laki-laki tertua saja yang diperbolehkan mendengar cerita mengenai asal-usul nenek moyang.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Suku Wamesa dan Irarotu, keluarga batih merupakan kelompok kerabat yang paling kecil. Selanjutnya adalah kelompok kerabat yaitu

keret atau fam. Gabungan dari keret atau fam yang merasa mempunyai nenek moyang yang sama disebut dengan mata rumah.

Bagi suku di Kawasan Teluk Bintuni, yang dimaksud dengan keluarga batih terdiri dari ibu, bapak, dan anak yang terikat dalam hubungan darah (biologis). Seseorang disebut bapak apabila ia merupakan ayah secara biologis. Julukan bapak juga diberikan kepada seorang pria yang mengangkat anak. Peranan seorang bapak dalam keluarga yaitu bekerja mencari nafkah bagi keluarga, mengikuti pertemuan adat, dan mengajarkan kepada anak laki-laki hal-hal yang biasa dilakukan oleh seorang laki-laki.

Peranan ibu dalam keluarga tampak dimana ia mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Pada perempuan suku Wamesa dan Irarotu, peranan mereka juga tampak di sektor publik dalam arti melakukan kegiatan di luar rumah untuk mencari nafkah. Aktivitas mencari kepiting, ikan, dan sagu merupakan aktivitas keseharian seorang perempuan, khususnya kaum perempuan yang sudah berkeluarga (mama)[15].

Hubungan kekerabatan tampak nyata apabila suatu keluarga akan mengadakan suatu acara yang berhubungan dengan siklus hidup seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian. Dalam proses perkawinan, bapak dan ibu dari anak perempuan atau anak laki-laki yang akan menikah tidak berperan langsung. Paman atau saudara laki-laki dari ibu justru memegang peran penting dalam proses perkawinan keponakannya. Ia yang mengatur segala persiapan perkawinan mulai dari peminangan hingga selesai acara perkawinan tersebut.

15 Mama adalah sebutan untuk kaum perempuan tua atau perempuan yang sudah menikah.

Dalam keseharian, peranan saudara laki-laki dan perempuan baik dari pihak ibu maupun pihak bapak berbeda. Peranan dominan saudara laki-laki dari pihak ibu tampak pada saat proses perkawinan anak dari saudara perempuan mereka. Mulai dari persiapan penerimaan pinangan hingga upacara perkawinan berlangsung. Peranan ayah dalam perkawinan anak perempuan tidak secara langsung kecuali menentukan jumlah mas kawin dan persyaratan lain dalam perkawinan.

Peranan saudara perempuan dari pihak laki-laki tampak nyata pada masa iparnya melahirkan. Mereka membantu proses kelahiran tersebut bersama-sama dengan saudara perempuan dari pihak perempuan. Di samping itu, kuatnya hubungan keluarga melalui kekerabatan juga terlihat dalam sistem produksi dan distribusi pada masyarakat pesisir Teluk Bintuni. Hal ini tampak dari sistem pengorganisasian kelompok pencari kepiting dan pengelolaan empang kepiting di kawasan tersebut. Umumnya perempuan yang pergi mencari kepiting ke *mange-mange* berangkat dengan sampan bersama perempuan lain yang masih ada hubungan kerabat.

Sebagai seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah, Evelin Waney lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama ketiga anaknya. Seperti umumnya seorang ibu, ia menangani pekerjaan-pekerjaan rumah seperti mencuci piring, mencuci baju, bersih-bersih rumah, dan tentu saja mengasuh anak-anak.

Ia menikah di Catatan Sipil dengan Stefanus Nafurbenan[16] pada tahun 1994 tetapi mereka sudah memulai kehidupan sebagai suami istri sejak tahun 1989,

16 Profil perkawinan antar suku

setelah orang tua Stefanus meninangnya. Sampai saat ini mereka sudah dianugerahi tiga orang anak, satu putri dan dua putra. Anak pertamanya, perempuan, sekarang berusia sembilan tahun, yang kedua berusia empat tahun, dan yang bungsu satu setengah tahun. Suaminya bekerja di Kantor Kecamatan bagian Pemerintahan yang tugasnya antara lain melayani pembuatan akte kelahiran, surat nikah, dan Kartu Tanda Penduduk.

Ia lahir di Bintuni pada tahun 1966 sebagai anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara. Pendidikan SD sampai SMP diselesaikannya di Bintuni. Setelah itu ia meneruskan ke Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) yang sekarang disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Manokwari. Sebenarnya ia mempunyai cita-cita lain, yang sampai sekarang, dan sampai kapanpun tidak akan pernah terwujud, yaitu menjadi Polwan. Ia tertarik menjadi Polwan karena seragamnya yang rapi. Tidak ada hal lain yang menarik hatinya selain seragam Polwan. Secara fisik, ia sehat dan tinggi badannya pun memenuhi syarat untuk menjadi Polwan. Tetapi pada saat itu kakak laki-lakinya, yang ketika itu sudah berada di Manokwari menyelesaikan pendidikan menengah atas, melarangnya. Alasannya kalau ia masuk SMA umum berarti harus melanjutkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi untuk bisa mendapatkan pekerjaan dengan lebih mudah. Dan itu berarti pula dibutuhkan biaya lebih besar lagi sedangkan keadaan ekonomi ibunya sebagai orang tua tunggal saat itu sangat tidak memungkinkan. Ibunya memang harus menghidupi anak-anaknya sendirian sejak kematian bapaknya. Ketika itu ia masih duduk di kelas dua SD. Kakaknya mengatakan kalau lulus sekolah kejuruan bisa langsung melamar pekerjaan kalau ada lowongan. Akhirnya ia menurut dan masuk SMEA. Selama satu tahun pertama

di SMEA ia sempat tidak punya semangat belajar. Ia menjadi ogah-ogahan menjalani hidupnya karena keinginannya tidak terpenuhi dan ia tahu cita-citanya tidak akan tercapai. Ia malas belajar, malas melakukan apa saja. Tetapi setelah satu tahun berlalu itu tidak menjadi masalah lagi.

Setelah lulus SMEA, ia kembali ke Bintuni. Perjalanan Manokwari - Bintuni, seperti biasa, ia tempuh dengan naik kapal perintis. Kapal perintis adalah kapal yang disediakan untuk daerah-daerah yang sulit terjangkau sarana transportasi, seperti Bintuni misalnya. Kapal ini digunakan baik untuk mengangkut penumpang maupun barang. Bagi daerah terpencil seperti Bintuni, kapal perintis ini seperti pasar berjalan karena setiap ada kapal datang pasti ada barang datang. Meskipun jumlah barang yang dibawa kapal itu berjumlah besar, namun pembeli bisa beli barang dalam jumlah kecil sesuai kebutuhan. Jadi kapal perintis tidak hanya menyediakan barang untuk para pedagang pengecer. Kapal itulah yang ia tumpangi setiap kali ia ingin pulang ke Bintuni.

Sesampai di Bintuni, ia tinggal di rumah selama satu tahun. Selama menganggur ini ia membantu ibunya di rumah. Dalam tahun itu juga ada tawaran kerja sebagai pegawai negeri dari Manokwari dan ia berminat untuk melamar. Tetapi komunikasi waktu itu sangat sulit sehingga semuanya terlambat dan keinginannya untuk melamarpun tidak kesampaian. Urusan komunikasi di Bintuni memang sulit sekali. Waktu itu fasilitas telepon belum ada di Bintuni sehingga untuk komunikasi digunakan fasilitas radio panggil yang ada di kantor Kecamatan yang umumnya disebut SSB. Kesulitan tersambungnya SSB ini seringkali membuat informasi terlambat sampai ke telinganya.

Ia pun menunggu kesempatan berikutnya sampai akhirnya ia bertemu Stefanus Nafurbenan, pemuda dari

Suku Irarotu. Waktu itu ia sedang melakukan SSB di Kantor Kecamatan ketika ia pertama kali melihat Stefanus. Di situlah awal perkenalannya dengan dia. Satu tahun setelah mereka menjalin hubungan akhirnya mereka kawin pada tahun 1989.

Meskipun mereka berdua berasal dari suku yang berbeda, ia dari Suku Wamesa sedangkan suaminya dari suku Irarotu, namun mereka tidak menemui halangan apapun dalam perkawinan. Ketika meminangnya, orang tua Stefanus menanyakan tentang mas kawin apa yang harus diberikan. Ibunya tidak begitu ketat tentang mas kawin karena yang paling penting bagi ibunya adalah tanggung jawab Stefanus dan keluarganya terhadap kehidupannya dan juga hubungan baik yang harus dibina di antara dua keluarga. Ibunya hanya meminta supaya Stefanus menjaga anaknya sebaik-baiknya. Itu saja.

Tetapi sebagaimana adat yang lazim berlaku, orang tua Stefanus tetap memberikan mas kawin dalam wujud benda, yaitu satu buah piring keramik besar, piring biasa sebanyak empat lusin dan gelas sebanyak dua lusin. Suaminya sendiri tidak tahu apakah mas kawin yang diberikan kepadanya waktu itu sudah sesuai dengan adat Suku Irarotu atau Wamesa. Dalam adat Suku Wamesa, seorang laki-laki bisa memberikan lampu petromax, lampu minyak, dan piring-piring biasa sebagai mas kawin. Mas kawin tersebut bisa juga diberikan dalam bentuk uang tunai. Itu bukan masalah baginya dan keluarganya, dan tampaknya begitu juga di keluarga Stefanus. Seperti juga mereka tidak mempermasalahkan perbedaan agama yang dianut Stefanus yaitu Katolik, sedangkan Mama Stefanus tetap Protestan. Hal itu mungkin juga karena Stefanus sendiri adalah hasil perkawinan dua suku, mamanya dari Suku Wamesa dan bapaknya dari Suku Irarotu. Selain itu, perkawinan antar

suku sudah banyak terjadi di sini. Jadi perkawinan mereka juga bukan sesuatu yang lain dari yang lain.

Ia juga tidak menikah secara adat, seperti juga saudaranya yang lain. Sekarang sudah jarang orang melaksanakan pernikahan secara adat. Mereka biasanya menikah sesuai agama yang mereka anut. Di daerahnya, orang harus membedakan kalau ada seseorang mengatakan "sudah kawin" dan "sudah menikah." Kalau "sudah kawin" berarti mereka sudah memulai kehidupan layaknya suami istri, tetapi belum resmi menikah secara negara dan agama. Tetapi kalau seseorang mengatakan "sudah menikah," berarti sudah ada perkawinan yang sudah diresmikan lembaga agama dan negara. Di daerahnya hal seperti itu tidak pernah dipermasalahkan orang, bahkan oleh kalangan agama sekalipun. Tidak ada orang yang mengatakan orang yang "sudah kawin" melakukan perbuatan yang buruk dan orang yang sudah "menikah" lebih baik. Biasa saja.

Seperti kebanyakan orang sekarang yang tidak lagi menguasai bahasa suku mereka, sebagai warga Suku Wamesa ia juga tidak menguasai secara aktif bahasa tersebut. Ia masih bisa sedikit mengerti kalau ada orang berbicara Bahasa Wamesa, tetapi kalau disuruh bicara, ia tidak mampu. Lain dengan suaminya yang menguasai aktif Bahasa Irarotu dan berbicara sedikit Bahasa Wamesa. Mungkin karena ibunya orang Wamesa.

Selain bekerja di rumah, seminggu sekali, biasanya hari Minggu, ia pergi ke kebun dengan keluarga. Kebun itu milik suaminya yang dibeli sebelum menikah dengannya. Kebun itu dibeli dengan uang hasil jerih payahnya bekerja dengan bantuan uang dari orang tuanya. Kebun itu ditanami pohon-pohon jangka panjang seperti kelapa, rambutan, mangga, jeruk, dan pisang. Kecuali pisang yang

dikonsumsi untuk keluarga sendiri, hasil kebun yang lain dijual. Ia biasanya berjualan dengan adik ipar perempuannya. Di Bintuni ini, mereka tidak mengenal penjualan dengan timbangan. Biasanya mereka menjualnya per tumpuk, seperti setumpuk rambutan berisi 10 biji dijual Rp 1.000. Meskipun ia tahu bahwa harga perbijinya Rp 100 ia tidak akan menjualnya per biji, "Bagaimana ya ? Saya merasa rugi jika menjual dengan cara seperti itu," katanya.

Dari penjualan kebun biasanya didapatkan uang antara Rp 50.000 - Rp 60.000. Uang ini ia berikan kepada mertuanya sesuai kesepakatannya dengan suami. Kadang mereka mengambil sebagian uang itu, tetapi kebanyakan diberikan semua. Mertuanya sudah tua, hanya di rumah saja, tidak bekerja, dan tanpa penghasilan sama sekali. Itulah sebabnya hasil penjualan mereka berikan kepadanya.

Saat ini perkawinannya dengan Stefanus memasuki tahun kesepuluh. Ia sudah cukup puas dengan kehidupan sekarang. Ada suami, anak, kebun, dan juga rumah dinas suami yang boleh ditempati sampai suaminya pensiun nanti. Dengan tiga orang anak yang ada di rumah saat ini mereka merasa sudah cukup. Selain karena program pemerintah menganjurkan begitu, mereka juga merasa bahwa tidak ada gunanya mempunyai banyak anak tetapi tidak bisa mengurus dengan baik. Meskipun jumlah anak mereka sesuai dengan anjuran pemerintah, tetapi caranya mengatur dan membatasi jumlah anak tidak memakai cara yang dianjurkan pemerintah. Ia mempunyai cara tradisional tersendiri yang diajarkan oleh ibunya, yaitu dengan menggunakan ari-ari dari anaknya. Sebenarnya ada cara tradisional lain yang biasa digunakan perempuan di daerahnya seperti menggunakan kulit kayu atau daun-

daunan. Tetapi atas saran ibunya yang juga disetujui suaminya, ia menggunakan ari-ari bayi untuk mengatur jarak kelahiran anak.

Cara tersebut cukup lazim dipakai di sana. Seperti umumnya yang dilakukan orang lain, ari-ari bayi ditaruh dalam sebuah kaleng untuk kemudian ditanam. Pada saat ia dan suami menghendaki punya anak lagi, maka ibunya yang memelihara ari-ari anak tersebut akan mengeluarkan ari-ari itu. Ibunya akan membalik posisi ari-ari dari posisi semula kemudian menempatkannya di tempat-tempat yang basah, seperti di dekat tempat cucian. Lama-lama ari-ari ini akan basah dan ia akan bisa hamil lagi. Sebaliknya kalau ia tidak ingin hamil, ibunya akan memasukkan ari-ari tersebut dalam kaleng dengan posisi yang berbalikan dari posisi semula ketika dibasahkan, dan menanam lagi ke dalam tanah. Kalau ditanya bagaimana kaitan antara posisi ari-ari bayi dengan kesuburan ia tidak akan pernah bisa menjelaskan. Orang mungkin berpikir cara itu tidak masuk akal. Tetapi yang jelas ia sangat mempercayai cara itu dan buktinya selisih umur anaknya cukup baik antara yang satu dengan lainnya tanpa menggunakan alat kontrasepsi lain seperti yang ditawarkan oleh pemerintah yaitu pil, suntik, atau IUD.

Ia sendiri menyukai kedudukannya sebagai ibu rumah tangga biasa. Dan sebagai seorang ibu, ia juga punya keinginan dan harapan terhadap anak-anaknya. Ia ingin menyekolahkan anak setinggi-tingginya dengan harapan kelak mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari yang pernah dialami ibu bapaknya, sekarang. Ia tidak akan menghalangi keinginan mereka selama itu baik untuk mereka dan orang lain.

8. Mitologi

Dalam kehidupan masyarakat tradisional keberadaan mitos berfungsi untuk mengukuhkan sesuatu yang bernilai sosial. Mitos merupakan kontrol bagi aktivitas masyarakat. Rasa ketakutan dan keberanian seringkali dipengaruhi oleh adanya mitos. Dengan kata lain mitos tak ubahnya peraturan tak tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat. Singkatnya, pola berpikir masyarakat akhirnya sering terperangkap oleh mitos (Junus, 1981 : 94).

Asal-usul suku yang ada di Teluk Bintuni terkait erat dengan mitologi yang menjadi landasan hubungan sosial dalam masyarakat. Perempuan mempunyai peranan utama dalam penceritaan asal usul suku-suku tersebut. Kedudukan perempuan dalam masyarakat di kawasan Teluk Bintuni tercermin dalam mitos suku Wamesa.

"Di sekitar daerah Kecamatan Windesi, Kabupaten Manowari, sekelompok keluarga pergi menokok sagu di dusun Wanduni. Di sana mereka tinggal beberapa minggu, kemudian pada suatu hari, seorang laki-laki dengan isterinya pergi mencari sayur, kemudian keduanya melakukan senggama. Setelah selesai, tercecerlah sisa air mani dari ke duanya. Setelah mereka berdua pulang, datanglah seekor kangguru (Amor) betina, lalu menjilat ceceran air mani tersebut. Selang sebulan kemudian, kangguru betina itu berbadan dua, demikian juga isteri lelaki tersebut di atas. Beberapa bulan berikutnya wanita yang mengandung itu melahirkan seorang bayi manusia, demikian pula kangguru betina itu pada saat yang sama melahirkan seorang bayi manusia. Setelah bayi-bayi itu berusia empat bulan, ibu Kangguru itu berfikir, bahwa anak ini adalah anak manusia, bukan anak kangguru. Apa yang bisa saya berikan sebagai makanan. Selama empat bulan ini baru disusui, dan setelah itu anak tersebut sering menangis karena kedinginan. Terpikirlah oleh ibu Kangguru itu, jika anak itu tidur maka saya akan pergi ke tempat keluarga manusia tadi untuk

melihat bagaimana cara anak manusia dikasih makan. Setelah ibu Kangguru kembali ke hutan, maka ia mempraktekkan apa yang dilihat bagaimana manusia memberikan makanan pada anaknya, yaitu ia memberikan papeda bersama sayur jamur sagu, karena menurut kepercayaan nenek moyang, jamur sagu mempunyai khasiat untuk menguatkan tulang bayi. Pemeliharaan dari ibu manusia kepada anaknya juga dipraktekkan ibu Kangguru itu bagi anaknya. Ibu Kangguru mendapatkan alat dan bahan untuk membuat papeda dengan cara mencuri.

Tahun berganti tahun, akhirnya anak-anak itu menjadi besar. Ibu Kangguru itu berpikir tentang bagaimana mendidik anak ini. Maka ia pergi ke pantai, di mana keluarga manusia tadi bertempat tinggal. Di tempat itu ibu Kangguru melihat ayah dari anak-anak itu sedang membuat busur dan anak panah untuk anaknya, dan kemudian mengajarkan bagaimana berlatih memanah. Ibu lau-lau (kanguru) itu memperhatikan cara mengajar memanah. Setelah beberapa waktu, anak-anak itu beralih untuk main-main di pinggiran rumah, dan busur serta anak panahnya ditaruh sembarangan. Maka ibu lau-lau itu mengambil sepasang busur dan anak panah untuk anaknya sendiri dan mengajarkan bagaimana cara memanah. Anak lau-lau itu dengan cepat belajar memanah dan dalam waktu yang singkat sudah mahir, dan manakala anak itu berjalan bersama ibunya Lau-Lau berjalan-jalan di hutan, maka anak itu sudah dapat mencari burung dengan memanahnya.

Pada suatu ketika keluarga di kampung Wanduni pergi ke hutan untuk berburu, mereka juga membawa anjing-anjing yang dirangsang dengan obat-obatan dari kulit kayu tertentu dicampurkan pada makanan anjing itu atau dibakar dan asapnya dihirupkan pada hidung anjing, maka anjing-anjing itu siap berburu dengan sendirinya dapat mengenali binatang piaraan dan binatang liar dengan cara mencium bau badan binatang buruan. Dengan demikian anjing-anjing itu hanya akan mengejar binatang liar saja.

Ketika mereka berburu di dalam hutan, mereka menemukan bekas telapak kaki manusia dan lau-lau atau kangguru di jalan-jalan binatang. Mereka bertanya-tanya, ini telapak kaki siapa. Padahal tidak ada manusia di hutan itu, dan mereka mengikuti jejak itu, Tidak lama kemudian terdengar suara anjing menggongong. Ibu lau-lau itu ketakutan mendengar gonggongan anjing itu. Maka tanpa menghiraukan anak manusianya, ia lari. Keluarga pemburu itu kemudian menemukan anak manusia itu, lalu ditangkap dan dibawa pulang ke kampung Wanduni/Windesi. Di kampung anak itu diasuh bersama anak manusia (saudara kembarnya). Anak manusia dari lau-lau itu disuruh makan tidak mau karena ia masih mengingat ibu kangguru di hutan. Sementara itu ibu kangguru itu lantaran sayangnya kepada anaknya, ia selalu mengikuti anaknya dari belakang. Setiap hari ia selalu pergi ke tempat anak-anak bermain-main, dan ibu kangguru itu memperhatikan jikalau anaknya sendirian, maka ia akan mengajaknya untuk dibawa kembali ke hutan. Namun usaha itu selalu gagal, karena kepada anak itu tidak diberi kelonggaran bermain sendirian. Lantaran sudah dua hari ia tidak mau makan, maka ia ditanya oleh Bapak dan Ibu manusia: di hutan kamu hidup dengan siapa ? Lantas anak itu menjawab bahwa ia hidup dengan mamanya, seekor kangguru. "Eh..., Kangguru?", tanya Bapak dan Ibu manusia seakan tidak percaya. "Ya", jawab anak itu. Pada saat itu ibu Kangguru sedang sembunyi mendengarkan wawancara itu. Kemudian Bapak dan Ibu anak manusia itu berkata: "Baik, kalau begitu panggilah kau punya mama, supaya datang, dan kita bersama-sama tinggal dirumah ini". Mendengar pernyataan itu ibu Kangguru merasa senang sekali, karena akan dapat bertemu dengan anaknya. Akhirnya mereka bersama-sama tinggal di kampung Wanduni.

Selang tidak berapa lama di kampung itu pecah Perang Hongi. Kakaknya, yaitu anak manusia dari Ibu Bapak manusia, sudah lebih dahulu menjadi besar, dan ia sudah sering pergi untuk

berperang di pesisir teluk Wandana, pesisir Noberei dan Sankonen. Sementara itu anak manusia kangguru, sering mengikuti kakaknya untuk memperhatikan dan belajar cara-cara perang. Setelah itu ia meminta kepada Bapaknya jika diperbolehkan ia juga dapat memimpin pasukan, dan permintaan itu dikabulkan. Maka kedua anak itu kini menjadi pemimpin pasukan untuk berperang menghadapi lawan-lawannya di pesisir. Setelah mereka pulang, mereka melapor kepada Bapak mereka. Ternyata anak manusia lau-lau yang selalu berhasil dalam perang. Hal ini menimbulkan rasa benci pada diri kakaknya(anak manusia) kepada anak manusia lau-lau, lantaran anak binatang dapat melebihi anak manusia. Maka kakaknya merencanakan niat jahat kepada adiknya. Kemudian sang kakak merencanakan berperang ke daerah Saukonen dan sekitarnya, dan kakaknya itu mengajak adiknya untuk mengayuh menuju pulau Numfor.

Setelah sampai di pulau Numfor mereka istirahat semalam. Ternyata sang kakak mempunyai niat jahat, di mana pada pukul tiga pagi hampir siang, kakaknya memerintahkan anak-anak buahnya secara diam-diam naik ke perahu perang mereka pulang ke Wanduni, dan melaporkan kepada Bapaknya, bahwa Zasimbior telah tewas dalam peperangan. Mendengar kabar itu, ibu kangguru (Fafinamori) menangis sejenak. Tetapi kemudian ia berdiri serta membuat wasa atau ramalan dengan jari tangannya. Ternyata menurut ramalan itu, anaknya belum mati, dan ia buat wasa lagi untuk mengetahui apa ia tinggal di tanah besar. Jawabnya: tidak; apa tinggal di pulau, jawabnya: "Ya!"

Kemudian ibu Kangguru sekali lagi membuat mawi/wasa ke dalam air laut dengan ramalan: "Jika saya berenang tidak mengalami apapun di laut, dan setelah saya menginjak pantai, jika merasakan air panas berarti tanda bahwa saya boleh berenang dan akan bertemu dengan Zazimbior". Kemudian ia pergi ke kebun untuk memetik tujuh buah ketimun, lalu ditusuk dengan tali menjadi satu untaian, dan dililitkan pada lehernya, sebagai

persediaan makanan bagi dirinya dan anaknya. Setelah siap, Fafinamori menelusuri pesisir pantai Windesi sampai dengan Tanjung Warasore, kecamatan Oransbari, Kabupaten Manokwari. Ia berdiri di tanjung dan buat mawi terakhir, yang menyatakan bahwa anaknya berada di pulau Napori atau Numfor. Kemudian Faninamore berenang, berenang dalam keadaan menangis karena sudah lewat tiga hari, yang berarti bahwa anaknya sudah lemas. Namun menurut mawi/wasa, yang menunjukkan bahwa anaknya masih hidup, terpaksa ia berjuang berenang menuju pulau Numfor. Ia menangis dan dalam tangisannya itu ia berkata : "Awine fafinnamoree.... Kiora.... kasina ne diase sasera sasimbiori ka...au nuai toyoo....!". (Engkau ada di mana, mama kangguru berenang mencari engkau, engkau anak kesayanganku).

Hari semakin sore, terdengarlah suara tangisan sayup-sayup, anak Zazimbior mengira mendengar desiran ombak dan burung. Tetapi semakin dekat, suara semakin terang dan munculah titik hitam di atas air. Zazimbior sadar: "Ini pasti mama yang mencari aku" . Suara mama semakin terdengar terang. Ia merasa kasihan kepada mamanya, tetapi karena manusia tidak mampu berenang jauh seperti mamanya, sehingga keadaan ini membuat hancur hati anaknya, dan ia pun menangis: " Awine... Fafin namore... Sasimbiori... ka... ya... ni... nao... "

Akhirnya mereka bertemu di tepian laut sebatas dada, dan anaknya kemudian menggendong mamanya ke darat. Mama kangguru pingsan dan lemas, tetapi beberapa saat berikutnya siuman dan berkata: "Engkau yang saya cari, lebih baik saya yang mati dari pada engkau. Lakukan, hai anakku, seperti yang aku katakan". "Katakan mama", jawab anaknya. Kemudian mamanya berkata, "Belahlah dadaku. Yang sebelah engkau kubur, dan yang sebelahnya engkau potong-potong, kemudian ditata di setiap tempat di sekitar pulau Numfor, karena pulau ini tidak ada manusia satu pun". Potongan daging kangguru itu ditaruh di bandar kayu, pinggiran sungai, batu, di sepanjang pantai. Setelah itu, pada pukul

tiga menjelang pagi, ia tiup kulit kerang (bia) dan berteriak "Panggil !" Setelah panggilan selesai, tidak lama kemudian di sana-sini terdengar teriakan manusia sibuk dengan perahu mereka dan bersiap-siap bersama Zazimbiori dari Numfor pergi menghantar masyarakat Wamesa ke Windesi, Dasner dan sekitarnya untuk membunuh laki-laki yang seusia dengan Zazimbiori, sedang perempuan dan anak-anak dibiarkan. Menurut cerita bahwa orang-orang yang berasal dari Numfor, Nabire, dan Jayapura berasal dari keturunan orang Wamesa, keturunan dari Zazimbiori. "(Suhardi, 1999)

Kisah yang dituturkan salah seorang angota Suku Wamesa di atas mengandung mitologi tentang totem. Binatang-binatang tertentu diyakini sebagai nenek moyangnya. Tampak jelas bahwa peran binatang dengan jenis kelamin betina dapat melahirkan (mereproduksi) berwujud manusia. Tersirat bahwa binatang seperti halnya hutan mangrove sebagai faktor alam yang memiliki sifat feminisme yang dapat mereproduksi kehidupan.

Kelahiran orang pertama Suku Wamesa berasal dari binatang betina yang bunting lalu melahirkan bayi laki-laki. Tersirat dari mitos tersebut bahwa sejak jaman nenek moyang, pengetahuan akan kekayaan alam di lingkungan tinggal mereka bermanfaat bagi kehidupan manusia disamping pemanfaatan terhadap jenis hewan-hewan tertentu yang ada di lingkungan tinggal mereka. Tampak bahwa ada soal kedekatan alam dan manusia, persahabatan dan juga ada persaingan. Namun yang dimenangkan dalam mitos itu justru kedekatan manusia dengan alam.

Tidak semua anggota masyarakat mengetahui mitos tentang asal usul nenek moyang mereka. Pada Suku Wamesa, cerita tentang Kuri Pasai yaitu tentang asal usul nenek moyang masyarakat Wamesa hanya diceritakan kepada anak sulung laki-laki saja. Anak laki-laki yang bukan anak sulung

bahkan anak perempuan sulung pun tidak diperbolehkan mendengarkan cerita tersebut secara langsung. Diyakini apabila hal tersebut dilakukan, maka akan mengakibatkan si pendengar menjadi sakit. Namun, cerita mengenai asal usul ini boleh diceritakan kepada orang luar suku. Tidak jadi soaal apabila ada anak perempuan atau anak laki-laki yang bukan anak sulung juga mendengarkan cerita tersebut.

Dari fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa anak laki-laki tertua (sulung) merupakan simbol dari kekuatan dan pewarisan. Mereka diutamakan dalam kelangsungan suatu kekerabatan, fam, dan suku. Kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Akses laki-laki terhadap berbagai hal dalam kehidupan kesukuan mereka, menjadi lebih mudah dibandingkan dengan perempuan.

Amat jarang kaum perempuan mengetahui mitos asal-usul suku atau fam mereka. Cerita yang mereka kemukakan umumnya berkisar mengenai cerita nenek moyang berupa kasuari, buaya atau yang lainnya. Sedangkan, darimana dan bagaimana cerita tersebut terangkai, mereka tidak bisa menjelaskan.

Mengingat cerita itu menyangkut posisi sentral perempuan dalam proses reproduksi dan hanya diceritakan pada laki-laki sulung, maka secara implisit cerita itu memuat ajaran bagi para laki-laki untuk memahami arti pentingnya perempuan bagi keberadaan diri mereka sendiri.

Biasanya orang-orang menyebutnya sebagai Mama Fatima[17]. Rumah tinggalnya terletak di kilo 2 dekat bandara Bintuni atau sekitar dua km dari pusat kota kecamatan Bintuni. Tampak bahwa pondasi bangunan rumahnya merupakan peninggalan jaman Belanda.

17 Profil penokok sagu

Demikian juga rumah yang terletak di sebelahnya. Rumah kembar, demikian masyarakat sekitarnya menyebutkan dimana rumah tinggal Mama Fatima. Rumah yang sekarang ia tinggali tersebut diperbaiki sekitar tahun 1970, yaitu tahun yang sama saat ia dan suaminya pindah ke Bintuni.

Nama lengkapnya Siti Fatima Pattiran. Ia bersuamikan Abu Tholib Hindum. Pasangan tersebut berasal dari suku Sebiar. Mama Fatima mengaku berusia 38 tahun, sedangkan suaminya berusia 48 tahun. Mereka menikah tahun 1962, pada saat Mama Fatima berusia 18 tahun, di desa Wariagar, desa kelahirannya. Sementara itu suaminya berasal dari Desa Kalitami. Pada saat menikah, Mama Fatima mengaku belum mengenal calon suaminya. Pendidikan Mama Fatima hanya hingga kelas III SD saja, sedangkan ia tidak mengetahui tingkat pendidikan suaminya. Yang ia tahu bahwa suaminya bisa baca tulis.

Mama Fatima adalah anak ke enam dari sembilan bersaudara. Saat ini, hanya tiga saudaranya yang masih hidup yaitu Yusuf, kakak laki-laki yang sekarang tinggal di Wariagar, dua adik perempuannya yaitu Marisa yang tinggal di Fak-fak dan dan Amiya yang tinggal di Wariagar. Saudara-saudaranya yang sudah tiada, tiga di antaranya meninggal pada saat masih anak-anak, dan dua di antaranya meninggal pada usia dewasa. Suami Mama Fatima bekerja di Misi Pastoran. "Bawa motor", demikan penjelasan Mama Fatima. Ketika ditanya apa pekerjaan sehari-hari Mama Fatima, ia menjawab, "Saya, tokok sagu". Pekerjaan menokok sagu ini dipelajarinya sejak usia muda. Awalnya ia diajak orang tuanya pergi ke dusun dan membantu mamanya dalam pekerjaan menokok sagu. Pada usia 12 tahun ia mulai belajar menokok (pangkur) sagu dan usia 14 tahun belajar keseluruhan proses menokok sagu tersebut

menebang hingga pangkur sagu. Pekerjaan menokok sagu juga dipelajari dan dilakukan oleh kakak perempuannya. Sementara itu kakak laki-lakinya, Yusuf, mendapat kesempatan menyelesaikan sekolah hingga SLTP dan baru kemudian kembali dan menikah di Wariagar. Pekerjaan menokok sagu baru ditekuni setelah ia menikah. Pada saat itu, Bapak Mama Fatima meninggal, sehingga ia tidak melanjutkan sekolah hingga tamat sekolah dasar. Ibu dari Mama Fatima meninggal sekitar tahun 1980, saat itu ia sudah tinggal di Bintuni.

Dari perkawinannya, dilahirkan sepuluh anak, dua di antaranya sudah meninggal. Dari semua anaknya tersebut, tujuh di antaranya laki-laki dan 3 lainnya perempuan. Anak pertama hingga ke enam sudah menikah, sedangkan lainnya masih sekolah. Anak ke empat dan anak bungsunya sudah meninggal.

Kisah menyedihkan saat kedua anaknya meninggal. Menurut cerita mama Fatima, anak keempat, perempuan, bernama Samira meninggal karena sakit dianiaya suaminya sendiri. Dua anak laki-laki yang dilahirkan dari anaknya tersebut juga meninggal karena sakit. "Karena rindu mama", ujar mama Fatima menjelaskan sebab kematian kedua cucunya tersebut. Kehilangan seluruh keluarga yang berarti terputus keturunan bagi menantunya itu dianggap mama Fatima sebagai hukuman atas perilaku sang menantu yang secara tidak langsung menyebabkan kematian anak dan cucunya. Sementara itu, kematian anak bungsunya yang masih berusia sekitar 12 tahun dan sudah kelas 6 SD tersebut terjadi bulan Oktober 1998 yang lalu. Kematian Abdullah, demikian nama anak laki-laki bungsunya, menggoreskan trauma yang mendalam terhadap mama Fatima, terutama yang berkaitan dengan

pekerjaan menokok sagu yang biasanya ia lakukan di dusun, dekat desa asal suaminya.

Sambil menahan rasa duka, mama Fatima menceritakan bahwa kematian anak bungsunya tersebut karena di bawa naga penunggu danau Kalitami. Saat itu, liburan sekolah, mama Fatima bersama suami dan anaknya sedang berkunjung ke rumah orang tuanya di Kalitami. Pada suatu siang hari, mereka bertiga mendayung sampan di danau Kalitami untuk mencari kangkung. Dari atas sampan mereka memunguti daun kangkung yang memang banyak tumbuh di danau tersebut. Tiba-tiba saja, Abdullah dihempaskan oleh "sesuatu" hingga tercebur ke dalam danau. Melihat anaknya tenggelam seakan ditarik "sesuatu" yang tidak tampak, suami Mama Fatima segera terjun ke danau menarik anaknya, tapi tidak berhasil. Mama Fatima sempat menangkap uluran tangan anaknya. Saat berusaha menarik Abdullah, ia merasakan bahwa tangan dan tubuhnya anaknya diselimuti lendir.

Ia dan suaminya kalah kuat dengan sang naga yang mengambil anaknya. Akhirnya Abdullah hilang dalam danau Kalitami. Sambil berteriak-teriak memohon bantuan nenek moyang, pasangan tersebut terus mencari anaknya. Mereka berharap, walaupun anaknya meninggal setidaknya jenazahnya dapat diketemukan. Setelah beberapa lama mereka berteriak-teriak mengharap dikembalikannya anak mereka, pasangan tersebut kembali ke desa dan minta bantuan masyarakat desa. Pencarian dilakukan lagi hingga keesokkan harinya, tapi tetap tidak diketemukan jenazah Abdullah. Akhirnya mereka pasrah. "Abdullah ditarik naga", ucapnya singkat ketika ditanya apa yang menarik anaknya hingga tenggelam di danau. Rasa kerelaan walaupun dengan hati yang pedih melihat anaknya hilang

di depan mata tanpa bisa menolong, diyakini merupakan suatu hukuman yang diberikan moyang mereka terhadap mama Fatima dan suaminya. Menurut adat suku Sebiar, apabila seorang laki-laki yang sudah menikah harus menetap di desa asalnya. Apabila hal tersebut tidak bisa dilakukan maka ia harus menggantikannya dengan mengirim anak laki-lakinya ke desa tersebut. Ketentuan adat ini tidak dilakukan oleh pasangan suami istri tersebut setelah pindah ke Bintuni. Akibatnya anak laki-laki mereka diminta kembali dengan cara diambil 'naga' penunggu danau Kalitami. Diyakini bahwa nenek moyang marga Hindum adalah naga. Dengan kata lain, anak laki-laki mereka diambil oleh nenek moyang mereka sebagai pengganti suami mama Fatima yang tidak kembali ke desa asal. Akibatnya, sejak itu Mama Fatima tidak melakukan aktivitas menokok sagu sejak itu, terutama di dusun sagu di sekitar desa Kalitami tempat ia biasa menokok sagu. Kebutuhan akan sagu disediakan oleh adiknya yang tinggal di Wariagar dan ia hanya mengambilnya. Sebagai balasannya, Mama Fatima memberi adiknya kain, beras, gula atau bahan-bahan kebutuhan lain.

Bab 3

PEREMPUAN DI HUTAN MANGROVE

Bagi penduduk di Kawasan Teluk Bintuni terutama suku pesisir seperti Suku Wamesa, Sebiyar dan sebagian Irarotu, hutan mangrove merupakan suatu tempat dan sarana untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Secara tradisional, perempuan suku pesisir tersebut menyadari ketergantungan hidupnya pada hutan mangrove. Oleh karena itu, terciptalah suatu pengetahuan yang sistematis tentang tumbuhan dan ekosistem mengenai hutan mengrove dan tercipta pula prinsip-prinsip informal tentang pelestariannya. Contoh tentang hal itu adalah adanya kemampuan membedakan jenis-jenis tumbuhan bakau menjadi beberapa jenis berdasarkan perbedaan ciri-ciri fisik atau morfologi batang, kulit, akar, daun, bunga dan buah. Di sisi lain, upaya pelestarian terhadap kondisi hutan mangrove tampak dari kebiasaan mereka untuk tidak menebang tumbuhan bakau secara besar-besaran seperti yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Penebangan tumbuhan bakau ini lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki untuk bahan penunjang pembangunan rumah. Sedangkan untuk kayu bakar, biasanya diperoleh dari dahan-dahan tumbuhan bakau yang telah kering. Perilaku itu merupakan usaha agar ekosistem di kawasannya terjaga.

Kelestarian ekosistem kawasan hutan mangrove penting artinya bagi suku pesisir karena dari hutan itu kebutuhan hidup tercukupi terutama kebutuhan yang

berkaitan dengan sumber protein misalnya kepiting, udang, ikan, kerang, dan ulat *tombelo*. Selain untuk konsumsi keluarga, jenis-jenis binatang tersebut juga dijual. Bahkan dari kepiting atau karaka dapat diperoleh tambahan pendapatan keluarga karena hasil penangkapan hewan itu diperjualbelikan. Dengan demikian, hutan mangrove bagi masyarakat Teluk Bintuni yang menggantungkan hidupnya dari kekayaan alam tersebut merupakan relung kegiatan terutama bagi kaum perempuan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.

Di sisi lain, hutan mangrove merupakan kawasan yang amat bernilai bagi perusahaan-perusahaan dalam usaha menjadikan hutan itu sebagai sebuah "tambang" kayu. Hal itu disebabkan tumbuhan bakau merupakan salah satu jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Kayu tumbuhan bakau diolah menjadi *chips* lalu dibuat menjadi pulp untuk bahan kertas. Amat disayangkan perusahaan-perusahaan yang beroperasi di wilayah itu pada umumnya kurang atau tidak memahami kekayaan pengetahuan masyarakat setempat dalam pengelolaan hutan mangrove yang telah mereka lakukan secara turun temurun dan secara berkelanjutan.

Tak dapat dipungkiri bahwa nampak adanya kepentingan pemenuhan kebutuhan subsisten, komersial, dan konservasi yang bertemu menjadi satu dalam usaha pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrove di Teluk Bintuni. Secara ideal, permasalahannya adalah bagaimana mencari jalan yang terbaik untuk kelangsungan hutan mangrove tanpa mengorbankan masyarakat lokal yang telah lama menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang ada dan sekaligus membantu devisa negara.

Masyarakat pesisir Teluk Bintuni, khususnya kaum perempuan, yang bermukim di kawasan hutan mangrove

tersebut terlibat langsung dalam pemanfaatan hutan mangrove. Untuk itu inventarisasi pengetahuan masyarakat lokal terhadap manfaat berbagai jenis flora dan fauna di hutan mangrove merupakan salah satu langkah awal untuk menegaskan bahwa pengetahuan dan pemanfaatan berbagai species yang ada di hutan mangrove di kawasan Teluk Bintuni adalah milik publik dan tidak bisa dikuasai oleh pihak tertentu saja, apalagi dipatenkan untuk kepentingan komersial semata.

A. Pengetahuan dan Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati

1. Pengetahuan dan Pemanfaatan Pohon Mangrove

Tumbuhan bakau merupakan salah satu jenis tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Teluk Bintuni, termasuk bagi perempuan pencari kepiting. Hampir semua bagian dari tumbuhan tersebut dapat digunakan. Kayu tumbuhan bakau dapat digunakan sebagai bahan bangunan, misalnya untuk tiang rumah. Jenis tumbuhan bakau yang cocok untuk keperluan ini adalah *tonith* (Bhs. Irarotu) atau *parai* (Bhs. Wamesa) karena memiliki sifat tahan lama dan kuat. Selain sebagai tiang, jenis bakau *muri* (Bhs. Irarotu) sesuai bila digunakan untuk bumbungan rumah (*kasau*). Jenis itu dipilih karena memiliki sifat lembek akan tetapi kuat dan tahan lama bila digunakan untuk kasau, sedangkan yang digunakan untuk pagar dan tiang jembatan adalah jenis *wath*. Jenis tumbuhan bakau yang digunakan untuk perahu adalah *mokmov* dan *sopo* (Bhs. Irarotu). Dalam bahasa Irarotu, jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai kerangka perahu (longboat) adalah jenis *pananiami*. (Warip, 1999)

Bagian lain dari tumbuhan bakau yang dapat dimanfaatkan adalah akar-akar yang lebar, di antaranya

untuk tempat duduk dalam perahu dan titian di atas lumpur pada waktu perempuan mencari kepiting. Akar bakau yang muda dan panjang digunakan oleh pencari kepiting untuk mengikat kepiting apabila dari rumah mereka tidak membawa tali pengikat. Selain itu dari bakau jenis *wath* dapat pula digunakan sebagai bahan bakar karena jenis ini bila digunakan tidak menimbulkan banyak asap. Pengambilan kayu bakar tersebut biasanya dilakukan oleh perempuan atau mama-mama pencari kepiting. Di samping itu, akar bakau jenis *wath* biasa digunakan sebagai perangsang daya cium bagi anjing pemburu. Ujung akar tersebut diambil dan dicampur dengan sagu bakar (*bembam* atau makanan lain yang diberikan pada anjing sebelum aktivitas berburu dilakukan). Jenis tumbuhan bakau yang berakar panjang dan batangnya halus sering digunakan perempuan pencari kepiting untuk gai-gai atau alat pengait kepiting.

Bagian dari tumbuhan bakau yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Teluk Bintuni adalah buah tumbuhan bakau jenis *parae* (Bhs.Wamesa). Buah tumbuhan bakau ini sering dimanfaatkan oleh perempuan pencari karaka sebagai pengganti pinang pada saat mereka pergi ke mange-mange untuk menangkap kepiting. Selain itu, mereka juga mengambil buah tumbuhan bakau jenis abu yang dapat dimakan. Jenis tumbuhan bakau yang biasa disebut dalam bahasa Wamesa sebagai *kabau sorokup* memiliki kegunaan khusus untuk campuran bobok atau nira yaitu jenis minuman keras tradisional setempat.

Kegunaan lain dari tumbuhan bakau adalah sebagai media yang dapat menghasilkan ulat kayu (*tombelo*). Pengambilan ulat tumbuhan bakau umumnya dilakukan oleh perempuan pada waktu mencari kepiting. Ada tidaknya ulat tombelo pada tumbuhan bakau ditandai dengan warna merah yang tampak melekat di batang kayu tumbuhan

tersebut. Apabila perempuan pencari kepiting melihat tanda semacam itu, maka mereka akan mengambil ulat *tombelo* untuk di bawa pulang. Dengan demikian aktivitas pengambilan *tombelo* merupakan kegiatan sampingan para pencari kepiting. Ulat tumbuhan bakau ini merupakan salah satu jenis makanan yang cocok dikonsumsi oleh perempuan yang baru melahirkan karena diyakini dapat menambah ASI (air susu ibu).

Selain sebagai media bagi ulat, tumbuhan bakau juga merupakan tempat tumbuhnya bermacam-macam jamur yang sebagian dapat dimakan. Pengambilan jamur biasanya juga dilakukan oleh perempuan pencari kepiting. Dalam membedakan jenis jamur adalah berdasarkan bentuknya. Umumnya, perempuan setempat tidak mengetahui nama jenis jamur tersebut, melainkan berdasarkan ciri fisik semata. Jenis jamur yang berwarna merah dan putih melekat di kayu bakau lapuk. Selain itu, ada jenis jamur besar yang berwarna hitam dan berbentuk seperti ujung topi polisi. Umumnya jenis jamur tersebut tidak dikonsumsi.

Selain jamur, pada tumbuhan bakau sering pula tumbuh berbagai macam anggrek di antaranya yang mereka sebut dengan nama *wanjoli* dan *bare* atau *kusine* (Bhs. Irarotu). Jenis anggrek hutan ini sering ditawarkan penduduk setempat, khususnya anak-anak, kepada tamu yang berkunjung di Babo. Anggrek hutan dengan jenis bunga putih kecil-kecil dijual dengan harga Rp. 3000,00. Bagi perempuan pencari karaka, pemungutan tanaman anggrek ini dilakukan bilamana bunga anggrek yang mekar dinilai cantik menurut mereka. Dengan demikian, tampak bahwa tanaman anggrek yang banyak tumbuh di *mange-mange* merupakan aset yang cukup berharga apabila dikelola dengan baik, misalnya dengan cara dibudidayakan.

2. **Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat, Racun, dan Sayuran**

Pada umumnya pengetahuan mereka tentang tumbuhan obat hanya terbatas pada mengenali jenis tumbuhannya, akan tetapi mereka tidak mengetahui atau memberi nama jenis tumbuhan tersebut. Hal tersebut dimungkinkan karena cara reproduksi pengetahuan yang bersifat empiris secara turun temurun yaitu secara langsung, tanpa disebutkan namanya akan tetapi langsung ditunjukkan pada tumbuhan yang dimaksud.

Dari beberapa perempuan yang diwawancarai menunjukkan bahwa perempuan di wilayah Teluk Bintuni tidak mengetahui secara luas tentang jenis tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat. Pengetahuan tentang hal itu pada umumnya hanya dikuasai oleh para dukun yang dalam bahasa Irarotu disebut dengan nama *manggarengga*. Selain itu, pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat juga diketahui oleh seorang dukun bayi atau mama biang.

Tumbuhan obat sesuai dengan pengetahuan mereka dibagi atas dua keperluan yaitu tumbuhan untuk penyembuhan dan tumbuhan obat untuk bahan rangsangan. Di dalam hutan mangrove, perempuan pencari kepiting mengenali beberapa jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat luka akibat gigitan serangga atau sebagai obat kudis. Untuk mengobati kudis digunakan benalu yang biasa menempel pada tumbuhan mangrove. Benalu biasanya direbus dan air rebusannya diminum. Selain untuk obat kudis, air rebusan daun benalu dapat pula digunakan untuk mengobati penyakit gondok, amandel, dan usus buntu. Jenis benalu yang dapat digunakan untuk obat adalah yang berbunga merah dan tumbuh di tumbuhan bakau jenis kabau *sorokup* (Bhs. Wamesa). Sedangkan jenis benalu yang berbunga putih tidak dimanfaatkan. Untuk jenis benalu *wa*

saraw besawaweri yang mempunyai ciri daun panjang, masyarakat memanfaatkannya untuk obat kencing manis yaitu dengan meminum air rebusan daun benalu tersebut. Sedangkan untuk jenis *wa saraw biyaroi* yang bercirikan daun lebar, biasanya digunakan sebagai *mawi*[18].

Seperti halnya pengetahuan terhadap tumbuhan untuk obat, pengetahuan tentang tumbuhan yang mengandung racun juga diperoleh secara turun menurun sehingga nama jenis-jenis tumbuhannya juga tidak diketahui. Tumbuhan yang dikenal mengandung racun adalah tumbuhan Tali yang dikenal dengan nama *tabre*, dan *papeda laut* atau *redor* (Warip, 1999).

Beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh di dalam hutan mangrove oleh perempuan Bintuni ada yang dimanfaatkan sebagai bahan untuk sayur mayur. Namun, seperti halnya dengan tumbuhan untuk obat dan racun, mereka kurang mengetahui nama jenis-jenis tumbuhan tersebut. Mereka kenal dan dapat dengan cepat menunjukkan, akan tetapi tidak mengetahui nama jenis tumbuhan yang dimaksud.

3. Pengetahuan dan Pemanfaatan Pandan

Tumbuhan Pandan merupakan salah satu tumbuhan pantai yang banyak tumbuh di kawasan Teluk Bintuni. Menurut penduduk setempat, tumbuhan tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu tumbuhan pandan yang mempunyai daun lebar dan akar gantung yang tinggi serta tumbuhan pandan yang daunnya halus dengan akar gantung yang sederhana. Daun pandan oleh perempuan di kawasan tersebut digunakan sebagai bahan untuk membuat tikar. Pada masa lalu, setiap perempuan di daerah itu pada umumnya

18 Mawi adalah suatu media untuk meramalkan suatu kegiatan yang akan dilakukan. Kepercayaan ini berlaku pada suku-suku di Teluk Bintuni, walaupun dengan cara yang berbeda. Apabila berdasarkan mawi tersebut diperoleh tanda-tanda akan terjadi hal yang buruk, maka kegiatan tidak akan dilakukan. Demikian pula sebaliknya, apabila menunjukkan suatu kebaikan, maka kegiatan akan dilakukan.

mempunyai ketrampilan menganyam daun pandan baik sebagai tikar maupun tas (*noken*). Ketrampilan yang diajarkan secara turun menurun saat ini sudah mengalami pergeseran dimana perempuan muda sudah kurang tertarik untuk mempelajari dan meneruskan ketrampilan anyam-menganyam tersebut. Hal ini terjadi karena perempuan muda setempat tidak tertarik mengingat pekerjaan itu menyaratkan ketekunan dan ketelatenan. Di sisi lain, kebutuhan terhadap barang hasil anyaman ini dapat terpenuhi dari barang-barang anyaman plastik yang dijual di toko-toko.

Sesuai dengan fungsinya sebagai bahan untuk membuat tikar, maka tumbuhan pandan oleh penduduk setempat sering disebut dengan istilah "tumbuhan tikar". Proses pembuatan tikar diawali dengan mengambil daun-daun pandan dengan cara memotong daun di bagian bawah batangnya. Pemotongan dilakukan dengan parang yang dibuat dari besi. Daun pandan yang telah dipotong kemudian dikumpulkan dan diikat, dan dibawa pulang untuk dibersihkan. Mula-mula dibersihkan bagian tengah, kemudian dipanggang di atas api secara perlahan dari bagian pangkal hingga ke ujung. Setelah dipanggang, daun-daun itu dijemur di bawah terik matahari hingga kering dan setelah itu digulung dan dimasukkan ke dalam rumah.

Proses penjemuran itu dilakukan berulangkali agar daun menjadi benar-benar kering sehingga warna daun menjadi putih. Dalam proses penjemuran selalu dijaga agar kondisi daun tetap lurus. Setelah proses penjemuran dirasa telah cukup maka dilakukan usaha untuk menghilangkan duri-duri yang berada di tepi daun. Apabila proses tersebut telah dijalankan maka daun itu disobek menjadi empat bagian. Mula-mula dirobek bagian tengah kemudian tiap bagian itu dibagi dua. Bagian-bagian itu kemudian dianyam

untuk tikar atau barang-barang lain seperti noken dan lain sebagainya. Waktu yang diperlukan untuk membuat tikar ukuran sedang adalah 10 hingga 12 jam dalam sehari.

Hasil kerajinan tikar itu pada umumnya digunakan sendiri atau kadang-kadang juga dijual dengan harga sekitar Rp. 25.000,- per lembar. Penjualan hanya dilakukan bila ada pesanan dari tetangga atau orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan ketrampilan menganyam tikar pada masa kini hanya dikuasai oleh para perempuan tua (mama), sedangkan perempuan muda atau nona-nona kurang berminat untuk belajar ketrampilan itu. Dengan demikian, ketrampilan yang merupakan warisan nenek moyangnya tampak mengalami kemunduran dan bahkan pada gilirannya dapat punah. Padahal ketrampilan membuat anyaman dari daun pandan merupakan salah satu bukti bahwa manusia mampu memanfaatkan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kasus ini adalah tumbuhan pandan yang digunakan sebagai bahan membuat tikar dan keperluan lainnya.

4.Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Sagu

Tumbuhan sagu (*Metroxylon sp*) adalah salah satu jenis tanaman yang menyimpan pati pada bagian batangnya. Di Indonesia tanaman sagu tumbuh dalam bentuk hutan atau kebun yang biasanya kurang terpelihara. Pada umumnya, tumbuhan sagu tumbuh di daerah rawa atau tanah margime. Ditinjau dari lokasi tumbuhnya, tanaman sagu terdapat di wilayah Indonesia Barat sampai Indonesia Timur, akan tetapi potensi terbesar terdapat di Indonesia Timur, terutama di daerah Maluku dan Seram. Oleh karena itu, pati sagu di kedua daerah itu merupakan makanan pokok dan bahkan ada dugaan bahwa tanaman sagu berasal dari Maluku dan Irian Jaya (Haryanto, 1988). Kondisi itu menyebabkan sagu

di kedua wilayah itu telah dikenal oleh beberapa kelompok etnis.

Kondisi tersebut menyebabkan suku-suku yang mengkonsumsi pati sagu sebagai makanan pokoknya memiliki pengetahuan tentang tumbuhan sagu serta pemanfaatannya. Baik laki-laki maupun perempuan yang bermukim di daerah pantai atau di tepi-tepi sungai seperti Suku Wamesa, Irarotu, dan Sebiar juga mempunyai pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan sagu. Pengetahuan dan pemanfaatan itu diperoleh secara turun-temurun. Melalui pengetahuan empiris mereka dapat mengetahui saat pohon-tumbuhan sagu dapat dipanen. Tanda-tanda itu antara lain tampak dari munculnya bunga di puncak atau di ujung batang tumbuhan sagu. Secara alamiah tumbuhan sagu berbunga pada umur sekitar 10 - 15 tahun dan pada umur itu batang tumbuhan sagu dapat mencapai tinggi yang maksimum (+ 4-5 meter) dengan kandungan pati yang maksimum pula (Haryanto, 1988).

Untuk meyakinkan bahwa sebatang tumbuhan sagu telah dapat dipanen dilakukan pula pembuatan lubang pada batang bagian bawah dengan kapak. Apabila pada kapak menempel pati maka dapat dipastikan bahwa tumbuhan sagu itu sudah layak ditebang untuk diambil patinya. Pembuatan lubang di bagian bawah merupakan pilihan yang tepat karena di bagian itu umumnya mengandung pati yang banyak dibandingkan dengan bagian-bagian batang lain (Rumalatu, 1981).

Pati sagu bagi suku-suku yang mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok dibuat *papeda* atau sagu lempengan, serta beberapa jenis makanan. *Papeda* adalah jenis makanan khas beberapa suku di Irian Jaya, di antaranya adalah suku Wamesa, Irarotu dan Sebiyar. Pembuatan *papeda* pada umumnya dilakukan oleh para mama dengan cara pati sagu

diaduk sedikit demi sedikit dengan air dingin sampai terbentuk kentalan tertentu. Adonan itu kemudian disiram air panas dan diaduk sampai kental. Akibat proses itu warna sagu berubah. *Papeda* mempunyai sifat transparan dan berbentuk *batali* yakni kental menyerupai tali. Akibat bentuk itu *papeda* tidak mudah putus.

Pati sagu oleh suku Wamesa dan Irarotu juga dibuat menjadi sagu lempeng. Jenis makanan ini secara langsung dapat dimakan setelah dicelup dalam minuman baik teh maupun kopi. Sagu lempeng dapat pula dibuat bubur atau puding. Sagu lempeng dibuat dari pati sagu basah atau setengah kering yang dihaluskan kemudian dicetak dengan alat tertentu. Cetakan itu biasanya dibuat dari tanah liat sehingga cetakan itu sekaligus dapat berfungsi sebagai penghantar panas selama proses pembakaran. Sebelum pati dimasukkan dalam cetakan, terlebih dahulu cetakan dipanasi.

Di samping pemanfaatan pati, para mama juga memanfaatkan bagian-bagian lain dari tumbuhan sagu, yakni daun, tangkai, serta batangnya. Daun sagu pada masa lalu banyak digunakan sebagai atap dan tikar. Penggunaan daun sagu sebagai atap mulai tergeser dengan munculnya bahan atap yang lain, misalnya seng. Walaupun dipahami bahwa daun sagu dapat dimanfaatkan, akan tetapi pengambilannya tidak dilakukan secara besar-besaran dan terus-menerus karena para mama sadar bahwa pengambilan daun yang terus-menerus dapat mengakibatkan pati yang ada dalam batang berkurang.

Selain manfaat tersebut, daun sagu juga digunakan sebagai bahan untuk membungkus atau sebagai tempat menyimpan pati. Wadah itu disebut *tumang* (Irian) atau *basong* (Maluku). Bagian tumbuhan sagu yang banyak manfaatnya adalah tangkai daun yang oleh suku-suku Wamesa dan

Irarotu disebut dengan istilah *gaba-gaba*. *Gaba-gaba* biasanya digunakan sebagai dinding rumah, plafon, dan pagar halaman. Sebelum digunakan, *gaba-gaba* itu perlu dikeringkan. Bila *gaba-gaba* digunakan sebagai dinding rumah maka pemasangannya diupayakan tidak menyentuh tanah karena *gaba-gaba* terutama bagian tengahnya disukai rayap.

B. Keseharian Perempuan Di Kawasan Hutan Mangrove

1. Pencari Kepiting

Matahari sudah condong ke barat menjelang petang hari[19]*. Air sungai Kalitero tampak semakin meninggi. Perahu-perahu kecil telah berlabuh di dermaga lama yang belum dua bulan ini selesai diperbaiki. Tampak beberapa lelaki dewasa turun dari perahu mereka sambil membawa beberapa ekor ikan di tangan. Selain itu tampak pula beberapa perempuan dewasa berjalan beriringan sambil membawa dayung dan noken yang terbuat dari karung plastik. Dari raut muka mereka tampak rasa lelah menggelayut. Kaum laki-laki kembali dari mencari ikan, baik sendiri maupun bersama anak laki-lakinya. Sementara itu kaum perempuan bersama kerabat perempuan yang lain kembali dari mencari kepiting.*

Salah seorang perempuan Babo, sebut saja namanya Latifa Nuari, adalah seorang pencari kepiting. Ia sudah tinggal di Babo sejak kecil dan sekitar dua puluh tahun yang lalu menikah dengan pemuda pilihan hatinya yaitu Ahmad Nuari. Sejak itu ia dipanggil sebagai mama Ahmad. Dari perkawinannya ini dilahirkan enam orang anak. Tiga anak

19 Profil perempuan pencari kepiting.

laki-laki dan tiga anak perempuan. Anak sulungnya (perempuan), Atika (16 th), sudah satu tahun ini menempuh pendidikan di sekolah perikanan di Manokwari. Oleh karena biaya pendidikan dan biaya hidup di sana tidak sedikit dan orang tuanya merasa keberatan dalam pembiayaannya, maka kedua orang tuanya bermaksud menyuruhnya kembali ke Babo. Atika akan diminta berhenti sekolah dan membantu orang tuanya di kampung. Anak keduanya laki-laki tapi sudah meninggal ketika berumur 1.5 tahun. Anak yang bernama Habib tersebut jatuh dan mengalami patah tangan yang kemudian diikuti dengan demam tinggi dan akhirnya meninggal. Anak ketiga adalah Ismail seorang anak laki-laki yang masih duduk di bangku kelas dua SD. Anak keempat dan kelima adalah si kembar Daffa dan Salma yang masih berumur tiga tahun. Dan anak keenam adalah laki-laki, Idris, yang masih berumur 14 bulan.

Mama Latifa pernah menempuh pendidikan sampai tingkat dasar saja. Setelah itu ia membantu orang tuanya dalam kegiatan sehari-hari. Ibu dari mama Latifa kesehariannya juga mencari karaka, namun sekarang sudah tua dan tergantung anak-anaknya yang membantu menyediakan kebutuhan sehari-hari. Sementara itu suami mama Latifa bekerja sebagai salah satu kaur (kepala urusan) di Desa Babo. Namun demikian, menurut pengakuan Pak Nuari, kegiatan sehari-harinya lebih banyak diisi dengan kegiatan mencari ikan atau bekerja sebagai nelayan. Apalagi setelah mendapat bantuan dana JPS[20] untuk membuat penangkaran kepiting, suaminya lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengurus penangkaran tersebut.

20 Sejak Mei 1999 dibuat penangkaran kepiting atas biaya dari dana JPS (Jaringan Pengaman Sosial). Dana yang disediakan yaitu sebesar Rp 14.000.000,00. Dana tersebut dibagikan kepada tiga kelompok yaitu kelompok penangkar kepiting yang salah satunya dipimpin oleh Pak Nuari.

Sementara itu mama Latifa tetap melakukan kegiatan keluar ke laut mencari kepiting. Dalam mengelola penangkaran kepiting tersebut, Pak Nuari bertugas membersihkan kepiting dan memelihara pagar agar tidak ada celah yang dapat untuk lari kepiting. Sedangkan tugas istrinya adalah mencari kepiting, seperti yang biasa dilakukan sebelumnya.

Biasanya, Mama Latifa berangkat mencari karaka dengan saudara perempuan suaminya. Berangkat pada saat air sungai Kalitero surut dan mereka kembali ke Babo pada saat air pasang. Untuk memulai kegiatan keseharian mereka, umumnya yang dijadikan patokan adalah tanda-tanda alam seperti pasang surut air, arah angin, posisi matahari, bintang dan bulan. Dengan tanda alam tersebut mama Latifa dan masyarakat lainnya dengan yakin dan mantap melakukan kegiatan sehari-hari mereka, termasuk mencari kepiting atau menangkap ikan dan bahkan juga menokok sagu.

Mama Latifa bercerita bahwa acuan yang digunakan para penangkap kepiting untuk mengetahui kapan musim kepiting adalah munculnya bulan terang atau masa bulan purnama. Apabila malam ini bulan purnama maka bisa dipastikan keesokan harinya kepiting hanya sedikit dapat ditangkap. Namun apabila malam hari yang djumpai adalah air kali surut maka dapat dipastikan keesokan harinya saat air pasang akan dijumpai banyak kepiting yang siap ditangkap. Daerah tangkapannya biasanya meliputi sepanjang tepi muara Babo atau yang biasa disebut daerah Sianiri wilayah muara ke utara dan daerah muara ke selatan disebut kali kasira

Walaupun mama Latifa dan para perempuan Babo pada umumnya telah mengenal dengan baik daerah jelajah mereka untuk mencari kepiting namun dalam menjalankan

kegiatannya terkadang masih diselimuti perasaan takut. Hal ini berkaitan dengan pengalaman buruk yang pernah dialami oleh perempuan pencari kepiting lainnya dan rumor-rumor yang mereka dengar dari para pendatang.

Pernah suatu kali ada seorang perempuan Babo tersesat selama sehari semalam ketika mencari kepiting bersama teman-temanya. Saat itu mereka mencari kepiting di Tifra, daerah sebelah timur Pulau Babo. Menyadari salah seorang anggotanya hilang, para perempuan yang lain bergegas mencari sebelum air mulai surut. Mereka memanggil namanya berulang kali, namun tidak ada jawaban. Akhirnya para perempuan yang lain memutuskan kembali ke kampung untuk meminta bantuan pertolongan warga lainnya. Keesokan harinya beberapa warga setempat kembali ke tempat di mana mama tersebut terakhir ditemukan. Setelah dua jam mencari, tiba-tiba muncul perempuan yang dicari tersebut dengan muka pucat dan lusuh.

Perempuan yang tersesat itu bercerita bahwa ia merasa dipanggil namanya oleh salah seorang anggota kelompok yang lain. Katanya banyak kepiting di sana. Ia menuju ke arah suara tersebut berasal dan panggilan itu berulang selama beberapa kali sampai akhirnya ia menyadari bahwa dirinya telah tersesat dan terpisah jauh dari teman-temannya. Dengan mencoba berpedoman pada arah matahari, mama yang tersesat itu akhirnya bisa kembali ke tempat mereka semula berkumpul. Namun saat itu teman-temannya sudah kembali ke kampung. Pengalaman tersebut membuat para perempuan pencari kepiting semakin waspada terhadap daerah di mana mereka mencari kepiting. Barang alus atau penunggu suatu daerah di hutan mangrove dianggap dapat mengganggu manusia sehingga kejadian seperti itu diyakini bisa berulang kembali.

Dalam melakukan aktivitas mencari kepiting, mama Latifa juga bercerita bahwa ada pamali yang dipercaya oleh suku Irarotu, khususnya di Babo yaitu berkaitan dengan alat untuk menangkap kepiting atau gae-gae. *Umumnya* gae-gae *dibuat di lokasi dimana para perempuan mencari kepiting, akan tetapi ada daerah tertentu dimana seseorang tidak boleh memotong ranting dari tanaman bakau sedikitpun. Apabila entah disengaja atau tidak disengaja seseorang memotong ranting pohon yang dimaksud maka orang tersebut akan mengalami bencana. Bentuk bencana yang bisa ditemui jika mereka melanggar pamali tersebut adalah datangnya ombak besar dan angin kencang secara tiba-tiba yang dapat menghempaskan kapal kecil yang mereka miliki ketika melintas di tengah sungai. Namun, karena di daerah itu banyak dijumpai kepiting maka para perempuan Irarotu tidak jarang mencari kepiting hingga ke sana. Untuk menghindari bencana mereka telah menyiapkan* gae-gae *dari rumah.*

Di samping itu, mama Latifa juga menekankan bahwa kegiatan mencari kepiting dengan masuk ke mange-mange *tidak bisa dilakukan sendiri namun dilakukan bersama dua sampai tiga perempuan pencari kepiting lainnya. Alasan yang utama adalah daerah untuk mencari kepiting di* mange-mange *cukup jauh dari desa tinggal mereka, sehingga mereka bisa mendayung bersama-sama dan untuk menjamin keamanan. Keberadaan mereka sebagai perempuan yang mempunyai kekuatan fisik berbeda dengan laki-laki disadari betul sehingga mereka mengatasinya dengan melakukan kegiatan secara berkelompok. Ditekan-kannya kerjasama dalam kegiatan mencari kepiting di* mange-mange *juga untuk mengatasi kekhawatiran*

terhadap rumor yang masih berkembang hingga sekarang yaitu kisah mengenai pemenggal kepala (pengayau). Cerita ini sudah ada sejak jaman pendudukan Belanda tempo dulu dan masih dipercaya hingga kini. Konon, para pemenggal kepala bukanlah warga setempat atau berasal dari suku asli Bintuni namun para pendatang dari luar Bintuni yang dibayar oleh pihak tertentu untuk mencari kepala orang dan ditanamkan di tiang dermaga atau jembatan yang akan dibangun. Dengan ditanamkannya kepala orang maka jembatan atau dermaga akan menjadi kokoh dan tidak mudah rusak atau ambruk. Menurut cerita salah seorang informan lainnya, memang kisah seperti itu pernah terjadi tapi sudah lama terjadi dan sekarang sudah tidak ditemui lagi. Kepercayaan untuk menanamkan kepala pada tiang penyangga jembatan atau dermaga masih ada di beberapa daerah, namun yang digunakan adalah kepala kerbau, bukan kepala manusia.

Pamali atau kisah-kisah semacam itu telah membatasi gerak para perempuan untuk beraktivitas di luar rumah terutama dalam areal mencari kepiting. Namun demikian, mereka tetap mau tidak mau harus terus bergerak dengan segala kewaspadaan yang dimiliki demi tungku dapur yang harus terus menyala.

Mencari kepiting merupakan mata pencaharian utama bagi suku pesisir yaitu antara lain suku Wamesa , Irorutu, dan Sebiyar yang tinggal di kawasan Teluk Bintuni. Lingkungan tinggal mereka dikelilingi oleh hutan bakau (*mangrove*) yang merupakan habitat kepiting, ikan, dan kerang. Jenis-jenis binatang tersebut banyak hidup di lingkungan sungai-sungai hutan *mangrove*.



Gambar 2
Perempuan Bintuni berangkat mencari *karaka*
(Foto: PSAP-UGM, 1999)

Aktivitas mencari kepiting pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan dan sudah dianggap sebagai pekerjaan yang turun-temurun. Dalam rutinitas pekerjaan sehari-hari perempuan pencari kepiting, mereka harus terlebih dahulu membereskan pekerjaan rumah tangga seperti menyiapkan makanan untuk anggota keluarga di rumah, sekaligus sebagai bekal untuk dibawa saat mencari kepiting. Sementara itu, pekerjaan mengasuh anak yang masih kecil dan membersihkan rumah diserahkan kepada anak perempuan yang terbesar atau kerabat lainnya.

Kegiatan mencari kepiting dilakukan hampir setiap hari mulai pukul 08.00 hingga 15.00 WIT, tergantung pasang surutnya air laut. Pekerjaan ini dilakukan secara berkelompok, terdiri atas tiga atau lima orang perempuan dalam satu perahu. Biasanya anggota kelompok tersebut masih ada hubungan kerabat atau masih satu fam. Di antara anggota kelompok tersebut ada yang bertugas mendayung mengikuti aliran air pasang, dan yang lain mencari karaka.

Peralatan yang digunakan adalah perahu (sampan), dayung, *noken*, tali, *gae-gae* jaring, dan kail. Semua peralatan itu dipersiapkan dan dibawa dari rumah, kecuali gai-gai yang dibuat saat mereka sampai di mange-mange. Perahu yang digunakan para perempuan pencari karaka ini biasanya adalah jenis perahu sampan tanpa tangan (Irt.=*kole-kole*). Setiap perempuan dalam kelompok tersebut membawa dayung dan bergantian mendayung. *Gae-gae* yaitu alat bantu untuk menunjukkan ada tidaknya kepiting dalam lobang. Jenis alat ini terbuat dari dahan tumbuhan bakau dengan ujung yang bercabang. Pada beberapa kelompok perempuan pencari kepiting, alat untuk mengorek lobang kepiting tidak lagi menggunakan batang kayu bakau melainkan dengan kawat atau parang. Menurut mereka perubahan media ini agar lebih mudah mendeteksi keberadaan kepiting yang ditandai dengan suara benturan antara kawat dengan kulit atau japit kepiting yang keras. Kepiting yang berhasil ditangkap diikat dengan tali rafia atau akar muda tumbuhan bakau dan dimasukkan ke dalam *noken* atau tas. Wadah kepiting ini biasanya terbuat dari karung plastik bekas. Sedangkan kail dan jaring biasanya digunakan untuk memancing kepiting di sungai.

Ada dua cara untuk mendapatkan kepiting, yaitu langsung terjun ke *mange-mange* atau memancing di kali. Apabila memilih alternatif pertama, maka dalam mencari kepiting, para perempuan harus turun dari sampan dan masuk ke lumpur *mange-mange* yang apabila diinjak dapat menenggelamkan kaki hingga lutut. Tidak jarang telapak kaki mereka terluka oleh akar tumbuhan bakau yang tajam atau pecahan-pecahan kerang yang berada pada dasar pijakan lumpur. Dalam mencari kepiting, mereka sering harus berpindah melintasi hutan bakau yang tumbuh rapat, untuk mendapatkan tempat dimana kepiting banyak bersembunyi

dan berlindung. Oleh karena itu, mereka harus waspada terhadap ancaman binatang, seperti ular, buaya, agas, serangga dan bahkan babi hutan yang banyak dijumpai pada hutan mangrove. Menurut perempuan yang memilih mencari kepiting dengan masuk lumpur *mange-mange*, kepiting lebih banyak diperoleh dari lobang-lobang persembunyian daripada dengan cara memancing di kali.

Kearifan lingkungan para perempuan pencari kepiting tampak dari alternatif pemilihan lokasi di mana kepiting dapat diperoleh. Apabila di hutan bakau hanya dapat dikumpulkan kepiting dalam jumlah sedikit, maka mereka akan mencari dan menangkapnya dengan cara memancing agak ke arah laut. Umpan kail berupa ikan yang diperoleh dari menjala. Dari kedua cara itu, mencari karaka di hutan bakau lebih banyak dilakukan daripada dengan cara memancing, karena rasa takut akan arus laut yang dapat menghanyutkan sampan yang mereka bawa. Namun demikian, cara memancing kepiting ini banyak dilakukan oleh perempuan yang sudah tua, perempuan yang pekerjaan sehari-hari bukan sebagai pencari kepiting, dan dilakukan juga oleh para laki-laki yang sedang memancing ikan.

Di samping pemilihan lokasi penangkapan kepiting, perempuan setempat mampu membaca tanda alam untuk memperkirakan musim kepiting yaitu kapan kepiting banyak dijumpai dan kapan kepiting sulit dijumpai. Hal ini tampak dari pernyataan berikut :

> " Jadi kalau karaka itu ada musimnya. Itu metinya, meti karaka ada yang tidak. Kalau bulan terang atau sudah sabit begitu, isinya kurang, memang ada tetapi tidak begitu. Jadi kalau pas bulan bulat, isi karakanya kurang. Air pasang itu, karaka dari laut naik."

Musim kepiting ditandai dengan munculnya bulan purnama dan pasang surut air. Pada saat bulan purnama,

berarti air pasang besar pada malam hari, dan surut pada pagi hari. Pada pagi itu kepiting lebih sedikit diperoleh. Apabila air pasang besar pada pagi hari, maka bisa diperkirakan bahwa akan dijumpai banyak kepiting. Tanda alam semacam itu dipegang oleh masyarakat setempat sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan alam.

Dalam aktivitas mencari kepiting, tidak selalu rangkaian kegiatannya melulu dilakukan oleh kaum perempuan. Ada laki-laki (suami) membantu perempuan (istri) menyiapkan peralatan yang akan dibawa atau membantu mendayung perahu bila kebetulan pada saat yang sama mereka ingin mencari ikan. Para perempuan diturunkan di *mange-mange*, sedangkan laki-laki tetap di atas perahu untuk memancing ikan.

Pekerjaan mencari kepiting yang dilakukan oleh kaum perempuan pesisir Teluk Bintuni ini dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomis berupa uang tunai, disamping kebutuhan subsisten. Di Babo, aktivitas mencari kepiting mulai dikelola secara lebih serius oleh beberapa warganya yaitu dengan dibangunnya tempat penangkaran kepiting atau biasa disebut empang kepiting. Pada awalnya ide penangkaran kepiting ini berasal dari seorang bapak dari suku Irarotu sekitar 6 tahun yang lalu. Pada tahun 1999 ini, dibangun lagi dua penangkaran kepiting yang pembiayaannya berasal dari dana JPS (Jaringan Pengaman Sosial). Salah satu penangkaran kepiting tersebut terletak di dekat dermaga lama Babo. Untuk menuju ke penangkaran itu, lebih baik menunggu air surut karena harus melewati daerah yang terkena pasang surut air. Penangkaran kepiting itu dibuat di tanah becek, sesuai denga habitat kepiting. Agar kaki tidak terbenam dalam lumpur, dibuat jalan dari batang-batang kayu yang ditata sambung menyambung. Bagi orang

yang tidak biasa berjalan di atas sebatang kayu, harus pandai menjaga keseimbangan selama berjalan kira-kira sepanjang 100 meter. Kayu yang digunakan sebagai titian tersebut adalah kayu dari tanaman sekitar dengan penampang batang yang cukup lebar.



Gambar 3
Penangkaran kepiting di Babo
(Foto: PSAP-UGM, 1999)

Penangkaran kepiting tidak lain berupa batang kayu nibung yang sudah dibelah menjadi dua, ditanam berjajar menyerupai kandang berbentuk segi empat setinggi 2,5 meter. Tempat itu tidak beratap dan cukup beralaskan tanah becek dimana ada beberapa tanaman bakau tumbuh di atasnya. Penangkaran kepiting itu dibuat semirip mungkin dengan habitat hidup kepiting. Untuk masuk ke dalam penangkaran tersebut harus melalui tangga. Tidak ada pintu pada bangunan tersebut dengan tujuan untuk menghindari celah-celah yang memungkinkan kepiting lepas. Di samping tempat penangkaran kepiting dibangun rumah gantung (Irarotu:

Sanesoge[21]) yaitu tempat atau pondok untuk mengawasi penangkaran tadi. Pondok yang beratapkan daun nipa itu menghadap ke kali[22] besar. Agar tidak terkena angin secara langsung, penangkaran dan pondok itu didirikan di balik tumbuhan bakau.

Dalam kesehariannya, penangkaran kepiting tersebut selalu dijaga oleh pemiliknya karena tidak jarang kepiting menemukan celah untuk melepaskan diri. Selain itu, terkadang ada anak-anak yang mengambil kepiting tersebut. Pengawasan tempat ini dilakukan bergantian. Pada penangkaran kepiting yang terletak di dekat dermaga lama Babo, lebih banyak dikelola oleh keluarga ketua kelompok penangkaran kepiting. Bapak, ibu dan anak bergantian berada di *sanesoge*, mengawasi penangkaran tersebut.

Secara umum, pengelolaan penangkaran kepiting ini didominasi oleh laki-laki. Hal itu tampak dari penunjukkan keanggotaan kelompok yang kesemuanya laki-laki. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa walaupun awalnya merupakan pengorganisasian pekerjaan yang dilakukan kaum perempuan, namun justru dalam pengelolaannya kaum perempuan "tidak dipercaya" dalam sistem organisasi formal. Dalam pengelolaan penangkaran kepiting ini, laki-laki memelihara bangunan penangkaran tersebut dan memberi makan kepiting, sementara itu perempuan bertugas mencari kepiting dan menjualnya di bandara Babo.

Sebelum tahun 1999, dalam seminggu para perempuan di Babo mencari kepiting pada hari Selasa, Rabu dan Kamis. Hari Senin dan Sabtu mereka manfaatkan untuk menjual kepiting, karena hari-hari itu adalah "hari pesawat" yaitu hari dimana pesawat dari Manokwari mendarat di

21 Istilah *sanesoge* ini sebenarnya ditujukan bagi bangunan rumah tanpa pondasi yang dibangun di atas rawa-rawa.

22 Penduduk setempat menyebut sungai dengan istilah kali.

Lapangan Terbang Babo untuk menurunkan penumpang dan sekaligus menjemput penumpang yang akan menuju Manokwari. Pada "hari pesawat", perempuan pencari kepiting menggantungkan pendapatan berupa uang tunai dari penjualan kepiting hasil tangkapannya. Selanjutnya, hari Minggu dan Jumat ada kalanya juga digunakan untuk mencari kepiting. Namun demikian, kebanyakan perempuan di Babo memilih tinggal di rumah untuk menanam sayur, pergi ke kebun atau mengikuti pengajian, bagi yang beragama Islam. (Sumijati & Almira, 1999)

Pada tahun 1999, jadual penerbangan Merpati ini diubah menjadi setiap hari Kamis saja. Perubahan jadual ini terjadi seiring dengan krisis moneter yang melanda Indonesia secara berkepanjangan. Akibatnya perempuan pencari *karaka* mau tidak mau mengikuti perubahan jadual penerbangan tersebut, baik dalam frekuensi pergi ke mange-mange untuk mencari kepiting maupun waktu yang tepat untuk menjual hasil tangkapannya. Dampak dari adanya perubahan jadual ini sangat dirasakan oleh para kaum perempuan yang tinggal di Babo, karena pendapatan berupa uang tunai menjadi berkurang.

Gadis berperawakan kecil itu mempunyai nama depan yang tidak begitu "Irian," yaitu Wati[23]*. Kalau orang hanya mendengar nama depan tanpa melihat wajahnya, mungkin mereka akan membayangkan seorang anak perempuan berwajah Jawa. Tapi kalau mereka tahu nama famili yang ada di belakang nama pertamanya, mungkin mereka baru bertanya-tanya anak dari manakah dia. Kalau orang di kawasan Teluk Bintuni mendengar nama belakangnya disebut, mereka pasti tahu*

23 Profil anak perempuan

gadis itu berasal dari Suku Irarotu, salah satu dari tujuh suku yang mendiami Babo.

Mama dan bapak anak perempuan ini memberinya nama lengkap Wati Mandesy. Lahir di Babo pada tanggal 31 Agustus 1986, tahun ini, 1999, ia duduk di kelas V SD Inpres Babo. Wati, begitu anak itu biasa dipanggil, adalah anak bungsu dari tiga bersaudara dan anak perempuan satu-satunya. Kakaknya yang nomor satu, Faizal, hanya sempat sampai kelas II SMP. Faizal sudah mulai merokok waktu itu dan sang bapak tidak suka melihat anak laki-lakinya merokok pada usia yang begitu muda. Kemarahan bapaknya yang akhirnya memuncak, membuatnya sering memukul Faizal. Bukannya berhenti, Faizal malah keterusan merokok. Akhirnya si anak disuruh berhenti sekolah sebagai hukumannya.

Kakak Wati yang nomor dua bernama Arifin, yang saat itu duduk di kelas V SD, satu kelas dengan Wati. Dia sering tidak masuk sekolah. "Kakinya sakit bangka-bangka," kata Wati. Bangka-bangka adalah semacam penyakit rematik. Karena kondisi kesehatannya itulah sekolahnya tidak lancar dan akhirnya dia sering tidak naik kelas.

Setiap hari Wati berjalan kaki saja ke sekolah. Sebenarnya ia juga ingin punya sepeda, tetapi bapaknya tidak membelikan waktu ia meminta. "Kata bapak harga sepeda mahal," begitu katanya ketika ditanya mengapa bapaknya tidak membelikannya sepeda. Gadis berambut keriting kemerahan itu biasa berangkat sekolah sekitar pukul tujuh pagi karena sekolah dimulai pukul setengah delapan. Ia mengaku pernah terlambat masuk sekolah. Seperti biasanya, karena melanggar peraturan Wati pun dihukum. Kalau datang terlambat dia mendapat hukuman

seperti menyapu ruang kantor guru, meskipun pernah juga diberi hukuman yang lebih berat, yaitu mengangkat sebelah kaki selama sekitar satu jam. Karena tidak kuat akhirnya ia disuruh duduk istirahat oleh gurunya.

Ia juga pernah dijemur selama kurang lebih setengah jam di halaman sekolah bersama teman-teman karena tidak menyapu pagi. Menurut pengakuannya dia dan teman-temannya tidak suka hukuman yang berat seperti itu. Pukul kakinya saja dengan mistar kalau berbuat salah. Itu sudah cukup. Tetapi Wati dan teman-teman sampai sekarang belum berani mengatakan itu pada bapak dan ibu guru. Takut.

Sehari-hari bapaknya bekerja mencari karaka *(kepiting) dan ikan sedangkan mama biasanya mencari bia atau siput. Tetapi itupun sesekali saja. Biasanya hanya sekali seminggu. Kalau mereka mendapat* karaka, *ikan, dan bia ia biasa membantu mereka menjualkan. Orang tuanya biasa menjual hasil tangkapan itu sampai ke Kelapa Dua. Kelapa Dua adalah nama sebuah daerah yang jarak tempuhnya sekitar empat jam dengan* longboat *menuju ke arah Utara.* Longboat *adalah kapal kayu kecil yang dikendalikan dengan mesin muat sampai sepuluh orang penumpang dengan duduk berjajar dari depan sampai belakang.* Longboat *tidak begitu lebar, sehingga orang hanya bisa duduk berderet ke belakang, tidak bisa bersebelahan. Selain itu ada juga yang dsebut* ketingting. Ketingting *bentuknya lebih lebar dengan panjang hampir sama dengan* longboat. Ketingting *mempunyai tempat duduk yang saling berhadapan di dalamnya dan mempunyai atap, seperti rumah kecil. Kalau longboat tidak mempunyai atap sehingga kalau panas penumpang ya kepanasan. Kalau hujan, ya kehujanan.*

Apabila orang tuanya berjualan sampai ke Kelapa Dua, maka ia cukup berkeliling Babo saja. Apa yang ia jual

tergantung apa yang ditangkap orang tuanya. Kalau bapak pulang membawa karaka *dan ikan, maka ia menjual karaka dan ikan juga. Begitu juga kalau mama membawa pulang bia, maka ia juga menjual* bia.

Kalau berjualan ia bisa membawa sampai sepuluh ikat bia, sepuluh ikat ikan, dan beberapa ekor kepiting. Kalau ia rasa banyak dan berat, biasanya dagangannya dipikul dengan tongkat kayu. Agak berat juga kalau membawa sebanyak itu. Tetapi kalau hanya sedikit, maka dagangannya ditenteng saja pakai tangan. Bapak dan mamanya biasa menyuruhnya menjual ikan seharga Rp 3.000/ikat dan bia seharga Rp 2.000/ikat. Sedangkan karaka *dijual dengan harga Rp 2.000/ekor. Tetapi kalau* karaka*-nya lebih besar harganya bisa sampai Rp 2.500/ekor. Kalau tidak semua dagangan laku biasanya dipakai untuk kebutuhan makan keluarga. Tetapi hampir selalu ia bisa menjual habis dagangannya. Sesampai di rumah, bapak biasa memberinya uang Rp 1.000 sampai Rp 1.500 sebagai hasil jerih payah ia menjualkan karaka dan ikan. Tapi kalau mama biasanya hanya memberinya Rp 500 saja. Jumlah paling banyak yang diberikan mama kepadanya paling Rp 1.000. Ia pernah tanyakan ke mama mengapa jumlah yang diberikan oleh mama dan oleh bapak berbeda. Mama bilang mama dan bapak berbeda. Ia tidak tahu apa yang dimaksud mama dengan berbeda itu. Mungkin karena ia hanya menjual satu jenis saja, hanya* bia*, sehingga ia hanya mendapat upah sedikit dari mama.*

Selain menjual, kadang-kadang ia juga membantu mencari karaka*, ikan dan* bia*. Kadang-kadang ia mancing atau membantu bapak menjaring ikan. Kalau mencari* karaka *ia menggunakan tongkat kayu dan membawa* noken*. Orang Irarotu menyebut tongkat ini dengan* gae-gae*. Kayu yang*

kami pilih untuk dibuat gae-gae *adalah kayu dengan cabang di ujungnya. Bentuknya seperti ketapel tetapi bergagang panjang. Sedangkan* noken *adalah tas tradisional rakyat Irian yang terbuat dari kulit kayu yang dianyam. Anyamannya tidak begitu rapat sehingga apa yang dibawa bisa dilihat dari luar.* Noken *ini bisa dibawa dengan menggantungkan di pundak atau di dahi sehingga kantong* noken-*nya menempel di punggung. Cara mencari* karaka *itu sendiri mudah baginya. Ia masuk ke lumpur di rawa-rawa sambil menusuk-nusukkan* gae-gae *ke lumpur sampai terasa* gae-gae *menyentuh tempurung* karaka. *Kalau terdengar bunyi "tok," hampir bisa dipastikan* gae-gae *mengenai tempurung* karaka. *Setelah itu, ia atau bapak tinggal mengambil, mengikat karaka itu supaya jarinya tidak bergerak-gerak dan kemudian memasukkannya ke* noken.

Ketika mencari karaka *kakinya sering terluka juga karena terkena jari* karaka, *akar pohon bakau, atau pecahan rumah* bia. *Ia pernah diberitahu orang kalau terjepit jari* karaka *jangan berteriak atau bergerak-gerak karena jepitannya akan tambah kuat. Jadi ia diam saja kalau dijepit* karaka. *Kemudian bapak melepaskan* karaka *dari kakinya. Sesampainya di rumah, biasanya, mama mengompres lukanya dengan air panas kemudian membalutnya dengan kain. Begitu saja. Beberapa hari kemudian luka sudah sembuh. Ia akan berangkat mencari* karaka *lagi begitu lukanya sembuh. Meskipun ia sering terluka di kaki, sampai sekarang ia tidak pernah takut mencari* karaka.

Selain membantu orang tua dengan mencari karaka, bia, dan ikan serta berdagang hasil tangkapan, ia juga membantu mama mengerjakan perkerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, dan memasak. Sore harinya, atau kalau ada waktu luang kadang-kadang ia bermain ke rumah

sahabatnya, Adri, yang tinggal di Kampung Nuse, tidak jauh dari kampung tempatnya tinggal, Kasira. Ia menyukai Adri karena suka memberinya gula-gula, kue, atau uang. Ia juga gantian memberi kalau ia sedang punya makanan atau uang. Permainan yang ia senangi adalah lompat tali karet. Baik di sekolah maupun di rumah Wati dan sahabatnya sering bermain lompat tali karet bersama. Selain ke rumah Adri, ia tidak pergi main ke tempat lain. Ia lebih senang tinggal di rumah saja.

Selain bermain ke rumah Adri, ia juga suka duduk-duduk dengan neneknya kalau sore hari tiba. Ia suka mendengar cerita-ceritanya tentang orang pada jaman dulu dan juga mob atau cerita-cerita lucu. Nenek pernah menceritakan kepadanya tentang keberanian teteh (kakek) - nya yang sudah meninggal. Nenek bilang teteh adalah orang yang sangat berani. Dulu, di jaman penjajahan Jepang, teteh selalu berjalan paling depan, baru teman-temannya mengikuti dari belakang, karena mereka semua takut mati dibunuh orang Jepang. Kalau tentang mob, ada satu cerita nenek yang paling ia sukai, yaitu cerita tentang Yakis dan Tetepa. Mob ini bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Yakis yang menanam pisang di kebun dan seorang anak laki-laki bernama Tetepa yang menanam pohon pisang di pantai. Pohon pisang Tetepa tumbang diterjang ombak sedangkan pohon Yakis bisa tumbuh sampai berbuah. Suatu hari Tetepa memanjat pohon pisang Yakis untuk memetik buahnya. Yakis marah pada Tetepa yang sudah berada di atas pohon tetapi Tetepa malah buang air besar dari atas pohon dan mengenai mulut Yakis. Akhir ceritanya Yakis marah dan lari pulang mencuci mulutnya pakai sabun.

Selain bermain dengan Adri dan duduk dengan neneknya, ia juga menghabiskan waktu senggangnya

dengan menonton TV. Acara yang sering ia tonton adalah berita Indonesia dan acara menyanyi di hari Minggu. Ia juga melihat film kartun.

Setiap hari ia juga membantu neneknya. Biasanya ia membantu memetik kangkung dan daun singkong. Neneknya punya sebuah kolam kecil yang ditanami kangkung di sana. Biasanya ia bangun jam setengah lima pagi kemudian pergi dengan nenek ke kolam. Untuk bisa memetik kangkung-kangkung itu ia harus masuk ke kolam yang dalamnya setinggi lututnya itu. Setelah mendapatkan kangkung, ia bersama neneknya ke kebun untuk memetik daun singkong. Sayur-sayuran ini biasanya tidak dijual tetapi untuk kebutuhan makan keluarga saja.

Itulah kegiatan sehari-hari Wati. Kalau sudah lulus SD nanti ia ingin tinggal di rumah saja membantu orang tua, terutama mama, dan neneknya. Seperti yang ia lakukan sekarang ini. Ia tidak punya keinginan lain. Ia juga tidak punya cita-cita seperti teman-temannya yang ingin menjadi guru, dokter, atau perawat. Kalaupun ia ingin melanjutkan, ia ingin sekolah hingga tingkat SMP saja. Bapaknya juga tidak memperbolehkan ia sekolah sampai ke SMU karena bapaknya tidak ingin melepasnya sendirian di Manokwari. Di Babo tidak ada SMU sehingga kalau mau melanjutkan ke SMU harus ke luar pulau Babo ini. Mengapa bapaknya tidak ingin melepasnya sendirian di Manokwari, itu karena sakit sesak nafasnya sering kambuh. Itu alasan bapaknya.

Ia sendiri tidak keberatan dengan alasan bapak. Lagi pula memang ia juga tidak ingin meneruskan sampai SMU, sama seperti ketidakinginannya untuk menikah suatu saat nanti. Di Babo cukup banyak anak perempuan

yang menikah setelah lulus SD. Sebagian anak perempuan di Babo hanya meneruskan sekolah sebentar di SMP kemudian keluar dan menikah. Ia sendiri tidak tahu kenapa tidak ingin menikah seperti teman perempuannya lain. Ia hanya ingin tinggal di rumah membantu orang tua dan neneknya. Itu saja yang ia inginkan.

Pada "hari pesawat", tampak pemandangan perempuan-perempuan dengan kardus di atas kepalanya berjalan beriring ke lapangan Babo untuk menawarkan kepiting[24]. Kepiting dijual dalam kemasan kardus berisi 10 sampai 15 ekor. Satu ekor kepiting kecil dijual Rp 1.500,00 sedangkan yang besar seharga Rp 2.000,00. Dari penjualan itu, dapat diperoleh penghasilan antara Rp 40.000,00 sampai Rp 60.000,00, tergantung dengan hasil tangkapan mereka. Transaksi jual beli kepiting terjadi antara penumpang pesawat di lapangan Babo dengan perempuan pencari kepiting, terutama dari suku Irorutu. Tidak jarang dalam penjualan itu, mama-mama mengikutsertakan anak-anak perempuannya untuk membantu membawa kardus. Selain pada hari pesawat, penjualan kepiting dalam bentuk masak dilakukan pada saat kapal perintis yang berlabuh hanya sekali dalam dua minggu di pelabuhan Babo.

Pada saat mencari kepiting, para perempuan juga mengumpulkan kayu bakar dari pohon-tumbuhan bakau yang kering dan mengambil jenis-jenis tanaman sayur-sayuran. Selain itu, mereka juga mengumpulkan kerang (*bia*), jamur yang dapat dimakan, dan ulat tumbuhan bakau (*tombelo*). Ulat-ulat tersebut biasanya hidup di pohon-

24 Menurut Boserup (1984:77) sebagian besar perdagangan, baik penjualan/pembelian di daerah Asia dan Afrika dilakukan oleh kaum perempuan.

tumbuhan bakau yang telah kering. Baik *tombelo* maupun bia dikonsumsi sendiri, namun jika terkumpul banyak maka selebihnya dapat dijual. Jenis hewan yang juga dikumpulkan adalah siput yang umumnya hidup di akar-akar tumbuhan bakau. Kayu bakar, sayur-sayuran, *tombelo*, kerang, dan jamur diambil oleh perempuan pencari *karaka* apabila mereka kebetulan melihatnya saat berjalan mencari *karaka*. Namun demikian, kegiatan mencari kerang atau siput adakalanya dilakukan perempuan dalam waktu tertentu, tidak bersamaan dengan kegiatan mencari *karaka*. Biasanya aktivitas mencari kerang tersebut dilakukan apabila bukan musim kepiting dan akan ada kapal perintis yang akan masuk ke dermaga di dekat tempat tinggal mereka. Segala aktivitas yang dilakukan perempuan di hutan bakau menunjukkan bahwa hutan bakau dengan keanekaragaman hayatinya menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat suku Wamesa dan Irorutu di Babo khususnya.

Para mama menyadari bahwa pekerjaan mencari karaka merupakan pekerjaan yang berat, namun demikian alih pengetahuan tentang mencari *karaka* dan lingkungannya tetap dilakukan, antara lain dengan cara mengikutsertakan anak-anak perempuannya terutama yang sudah berusia sepuluh tahun sampai usia dua belas tahun pada waktu liburan sekolah untuk mencari *karaka*. Pada usia yang sama anak laki-laki juga diikutsertakan ayahnya melaut mencari ikan. Proses alih pengetahuan itu merupakan proses belajar secara alami yang menyebabkan seorang perempuan dapat berperan sebagai "guru" dalam keluarga.

Hal-hal tersebut di atas dapat memberi pengertian bahwa perempuan dalam kehidupan suku Wamesa dan Irorutu mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian rumah tangga. Penghasilan dari mencari

kepiting merupakan beban kerja perempuan sebagai penopang ekonomi keluarga, mengingat pada umumnya kaum laki-laki menggantungkan pendapatannya dari pekerjaan temporer suatu perusahaan dan menangkap ikan di laut yang dilakukan berdasarkan keinginan semata. Oleh sebab itu, bisa dikatakan pendapatan laki-laki lebih tidak menentu bila dibandingkan pendapatan dari hasil menjual kepiting. Selain itu, para perempuan berupaya menambah penghasilan keluarga dengan menjual sayur-sayuran, kerang, udang, dan ulat bakau (*tombelo*).

Namun demikian, di samping membantu menopang ekonomi, tugas sebagai ibu rumah tangga tetap menjadi tanggung jawabnya dengan dibantu oleh anak perempuannya. Beban kerja antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang, bahkan ada kecenderungan beban kerja perempuan lebih berat. Perempuan tidak hanya dibebani pekerjaan di dalam rumah, tetapi juga mempunyai beban kerja di luar rumah dengan medan kerja yang berat.

Kondisi tersebut di atas menyebabkan munculnya permasalahan yang berkaitan dengan sikap dan peran perempuan Teluk Bintuni pada umumnya dan para mama pencari *karaka* pada khususnya tehadap hutan bakau yang mengalami penggundulan akibat berdirinya berbagai perusahaan di wilayah tersebut. Pengrusakan hutan bakau pada gilirannya dapat merusak lingkungan dengan keanekaragaman hayatinya yang oleh masyarakat setempat merupakan sumber matapencaharian, terutama bagi perempuan. Kekhawatiran perempuan terhadap kerusakan hutan tampak dalam pernyataan berikut :

> "Karaka kan hidup dilindungi oleh kayu bakau, jadi kalau kayu bakau ditebang oleh perusahaan apa saja karena itu matahari sinarkan panas, jadi karaka bisa naik, tapi dia tidak bisa buat tempat rumah atau dia gali untuk dia punya tempat tinggal macam lobang, karena dia musti garuk-garuk sampai lobang itu terus masuk ke dalam".

Namun demikian, mereka merasa tidak dapat berbuat banyak untuk membantu pencegahan eksploitasi besar-besaran oleh beberapa perusahaan yang merusak ekosistem hutan mangrove. Ancaman kerusakan hutan merupakan ancaman bagi eksistensi perempuan dalam kehidupan kesehariannya.

2. Penokok Sagu

Di Indonesia, tumbuhan sagu merupakan jenis tumbuhan yang terbatas habitatnya, di antaranya terdapat di Kepulauan Maluku dan Irian Jaya. Tumbuhan sagu di wilayah ini tersebar luas di sekitar hutan bakau, baik di tepi-tepi sungai besar maupun sungai kecil. Oleh karena itu, sejak dahulu masyarakat Irian Jaya yang hidup di dataran rendah atau di tepi-tepi sungai, dan di tepi pantai hidup sebagai peramu sagu dengan cara yang relatif sama dari dahulu hingga sekarang.

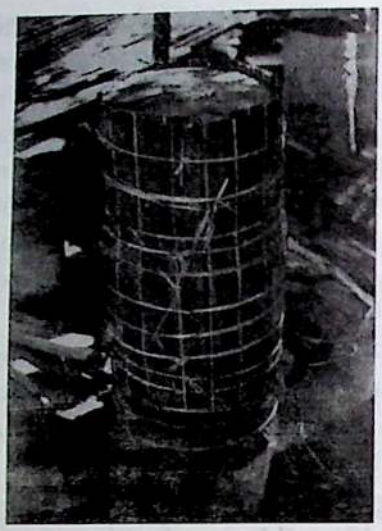
Teluk Bintuni banyak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan sagu, sehingga sebagian besar masyarakat Bintuni memenuhi kebutuhan hidupnya dari menokok sagu, di samping mencari karaka, menangkap ikan, berburu, dan berkebun atau berladang. Bagi masyarakat di Teluk Bintuni, sagu merupakan makanan pokok, selain singkong (*kasbi*) ubi jalar, dan tetales (keladi).

Pohon sagu merupakan salah satu jenis tumbuhan yang tumbuh di sekitar hutan mangrove. Sebagai bahan penyedia makanan utama penduduk setempat, maka pekerjaan menokok sagu dikuasai baik oleh kaum laki-laki

maupun perempuan. Proses produksi sagu ini memanfaatkan bagian-bagian yang ada pada tanaman tersebut, misalnya pelepah tumbuhan sagu digunakan untuk menyaring pati, daun sagu dianyam menjadi tempat sagu atau biasa disebut sebagai tumang. Bahkan ulat sagu sering dikonsumsi penduduk karena diyakini mengandung protein yang cukup tinggi. Sebagai makanan pokok sehari-hari, sagu diolah menjadi *papeda*, sedangkan sebagian dijualbelikan atau ditukar dengan barang kebutuhan lain.

Sebelum dilakukan penebangan terhadap pohon sagu, terlebih dahulu dilakukan pemilihan pepohonan yang kandungan patinya sudah banyak, di antaranya ditandai dengan adanya bunga berbentuk semacam jantung pisang. Pohon sagu yang telah keluar bunga dilubangi dengan kapak, kemudian baru dibersihkan pelepah-pelepahnya. Di antara pelepah itu ada yang dibuat goti yaitu tempat untuk meremas dan menyaring sagu.

Mengambil pati dari pohon sagu sering disebut dengan istilah menokok sagu. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan dengan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Tugas laki-laki adalah mempersiapkan penebangan, mengupas atau membelah tumbuhan serta menokok sagu, sedangkan perempuan meremas dan menyaring sagu, serta mengemas sagu dalam noken. Selain itu, laki-laki juga harus membuat perigi sebagai tempat penampungan sagu yang oleh penduduk setempat disebut sabah. Dalam pembuatan perigi, mereka dibantu mama-mama terutama saat membersihkan air perigi. Sebelumnya, mama-mama juga membantu dalam persiapan penebangan. Namun demikian, dalam beberapa kasus, kegiatan mulai dari penebangan, meremas sagu, hingga memasukkan dalam tumang bisa dilakukan oleh perempuan saja.



Gambar 4
Tumang, tempat menyimpan sagu
(Foto: PSAP-UGM, 1998)

Apabila *goti* telah dipasang dan air perigi telah bersih maka menokok sagu bisa dimulai. Ada dua cara menokok sagu, yaitu dengan berdiri atau duduk. Menokok sagu dengan berdiri biasa dilakukan oleh Suku Sebiyar, sedangkan dengan cara duduk umumnya dilakukan oleh Suku Soub. Setelah pati diperoleh, maka tugas perempuan adalah mengambil pati lalu dimasukkan ke dalam *noken* dan kemudian dibawa ke tempat goti dipasang untuk diremas dan disaring. Pati yang telah disaring jatuh ke tempat penampungan dan mengendap di bagian bawah. Oleh perempuan, hasil saringan pati itu dimasukkan dalam *noken* untuk kemudian dikeringkan dengan cara dijemur atau ditaruh bara-bara api di atasnya. Sebelum diisi sagu, *tumang* terlebih dahulu dilapisi daun agar pati tidak keluar. Dalam *tumang* tersebut sagu disimpan dan agar tahan lama sagu dalam *tumang* ditumbuk hingga padat. Dari satu tumbuhan sagu yang bagus dapat

dihasilkan lima *tumang* sagu dengan berat satu *tumang* ± 25 kilogram.

Tugas para perempuan dalam kegiatan tersebut adalah selain meremas dan menyaring sagu juga memasukkan pati dalam tumang yang terbuat dari daun nipah. *Tumang* itu pun dibuat sendiri oleh para perempuan. Tugas lain yang tak ketinggalan dilakukan perempuan adalah menyiapkan makanan dan minuman, serta sekaligus mengasuh anak balita yang dibawanya serta apabila ia masih mempunyai anak yang masih menyusui. Oleh karena pekerjaan menokok sagu memakan waktu beberapa hari, bahkan hingga satu atau dua minggu, tergantung jauh-dekatnya lokasi, maka tidak jarang mereka membawa serta anak yang masih kecil. Anak mereka ditidurkan di para-para yaitu semacam pondok kecil yang dibuat didekat lokasi menokok sagu agar mudah diawasi dan sewaktu-waktu diberi ASI, sedangkan anak-anak yang sudah sekolah ditinggal di rumah dengan kerabatnya yang lain. Urusan rumah tangga selama orang tua pergi menokok sagu diserahkan kepada anak perempuannya. Namun demikian, alih pengetahuan dalam kegiatan menokok sagu ini tidak lupa dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya. Setelah anak mereka berusia sekitar 12 tahun baik anak laki-laki maupun perempuan baru diikutsertakan dalam pekerjaan menokok sagu.

Sofia[25]*, putri ke 6 dari 8 bersaudara anak pasangan Bapak Karim dan Mama Asna sudah terbiasa dengan penuhnya rumah mereka, bahkan sebelum Hamida dan Jafar ke 2 kakak pertamanya meninggal dunia. Terakhir kali ia ada di bangku sekolah kelas 6 SD yang tidak bisa*

25 Profil buruh anak

diselesaikannya. "Saya dikeluarkan dari sekolah," Sofia memulai ceritanya.

Ia bersekolah di SD Inpres Babo dan bersahabat dengan si kembar Soleha dan Juleha. Pada bulan Agustus 1998, bersama kedua sahabatnya, ia memakai uang jajan yang selama ini didapat dari ayahnya untuk membayar taxi laut[26], Rp 5000/orang. Dorongan untuk naik ke ketinting datang begitu saja. "Nekad saja ikut, mau jalan-jalan ke Wimbro." Perjalanan ini memakan waktu hampir dua jam dan begitu tiba di Wimbro, mereka langsung ke rumah Om Yance, adik laki-laki Bapak Soleha dan Juleha. Mereka makan siang di rumah Om Yance. Kemudian, mulailah mereka melihat--lihat Wimbro. Malam harinya mereka menginap di rumah Om Ali, saudara ayah Sofia. Keesokkan harinya dengan diongkosi Om Ali, Sofia dan kedua sahabatnya disuruh kembali ke Babo dan mereka tiba di sana setelah hari hampir sore.

Keesokan harinya, Sofia datang ke sekolah dan langsung menghadap kepala sekolah. Sofia langsung dikeluarkan dari sekolah karena membolos. Mama dan Bapak Sofia memprotes tindakan kepala sekolah tetapi rupanya keputusan ini berjalan terus. Sofia sendiri begitu dikeluarkan langsung pindah ke Wimbro dan tinggal dengan Om Yance.

Akhirnya orang tua Sofia sendiri menyusul pindah ke Wimbro pada bulan yang sama. Sebenarnya sejak 1997 Bapaknya telah meninggalkan pekerjaannya sebagai supir perahu BKBN dan bekerja untuk perusahaan di Wimbro. Sementara rumahnya di Babo dibiarkan ambruk secara perlahan karena hampir tidak ada lagi yang mengurus. Sejak tahun yang sama pulalah anak-anaknya, Umar (7 tahun), Saida (13 tahun) dan tentunya Sofia (waktu itu -berusia 10

26 Taxi laut - media trans ortasi di teluk Bintuni dimana bisa berupa perahu ketinting, *speed boat* ataupun *long boat*.

tahun) ditinggalkan bersama Om Rajab, adik ibu yang berumah di Babo. Om Rajab sendiri seorang pedagang antara Bintuni dan Babo dengan perahu, berjualan kacang panjang, singkong, rica dan sayur mayur lainnya. Selain dijual antara dua daerah Babo - Bintuni, dagangannya ditujukan terutama kepada PT Bina Desa, sebuah perusahaan asing Jepang pembuat triplex dari kayu bakau di daerah Amutu.

Sejak bekerja di Wimbro, tepatnya PT Bintuni Mina Raya Wimbro, Sofia memiliki hari - hari yang berbeda dengan masa sekolahnya di Babo. Sekarang, pukul 6 pagi Sofia sudah harus ada di tempat bekerjanya. Harinya dimulai pada jam 4 pagi, ketika dia sudah harus bangun dan memasak air panas, membuat teh, dan sarapan bersama. Sarapan Sofia beragam, tergantung apa yang tersisa dan ada. Bisa nasi goreng, bila memang ada nasi dingin sisa kemarin, bisa juga pisang goreng, rebus, atau pisang matang. Terkadang sagu dan kasbi (ketela). Biasanya kakaknya yang masak untuk sarapan pagi. Sofia mengakui kakaknya lebih cekatan dalam banyak hal dibanding dirinya walaupun usia mereka hanya terpaut 3 tahun.

Pukul 5 pagi Sofia sudah berangkat ke tempat kerja dengan taxi laut yang ongkosnya Rp. 500 sekali jalan. Sofia bekerja mulai pukul 6 pagi hingga 10.30 siang. Pukul 12.00 ia harus mulai bekerja lagi hingga pukul 18.00, terkadang bahkan hingga pukul 19.00. Ini semua tergantung banjir udang atau seret.

Saat istirahat yang digabung dengan makan siang antara 10.30 - 12.00 digunakan Sofia untuk pulang ke rumahnya, Rumah Kayu Industri (RKI) Blok D 09, yang kembali harus ditempuhnya dengan taxi laut dengan membayar Rp 500 lagi per orang sekali jalan. Sofia bersama ibunya dan sang kakak, Saida, kembali ke rumah sempit mereka untuk menyantap makan siang masakan

Saida seperti sayur kacang panjang, kangkung, ikan tuna, ikan merah, kepala batu, atau bia[27]*. Untuk keperluan sayur, biasanya Sofia mengambil dari kebun kecilnya, sementara ikan diperoleh dari kapal-kapal yang lewat atau berlabuh. Barang-barang yang Sofia harus beli biasanya berupa bawang, garam, vetsin, minyak, beras, dan gula, yang biasanya ia hutangkan di warung atau toko perusahaan. Untuk membayar dia harus menunggu saat gajian tiba, di mana gajinya langsung dipotong untuk membayar hutangnya yang menumpuk. Sesungguhnya batas hutang adalah Rp 25.000, tetapi ternyata Sofia sudah lebih tiga kali mencapai batas hutang tersebut.*

Sofia ingat bahwa gaji pertamanya adalah Rp. 150.000 per bulan saat ia mulai bekerja di perusahaan udang itu. Ketika ia masih tinggal dengan Om Yance, biasanya ia memberikan Rp 50.000 per bulan untuk uang rokok pamannya. Sekarang Sofia berpendapatan Rp 200.000 sebulan.

PT Bintuni Mina Raya Wimbro ini memang memiliki berbagai kategori buruh:

Buruh bulanan. Tipe buruh ini mendapatkan gaji pokok sekitar Rp 130.000 perbulan. Jumlahnya sekitar 100 buruh dan semua perempuan.

Buruh harian tetap. Tipe inipun mayoritas adalah perempuan, berjumlah sekitar 50 orang, di mana tiap orang mendapat Rp 2500 perhari untuk makan dan Rp. 35.000 untuk keperluan lain

Buruh borongan. Buruhnya berkisar 100 - 200 orang di mana upah mereka berkisar Rp 100.000 - Rp 200.000. Tugas mereka menguliti udang yang

27 Bia semacam tiram dan ada bermacam jenis antara lain yang dalam bahasa setempat biasanya disebut sebagai bia bor, bia darah, dan bia keong.

banyaknya tergantung pada borongan yang ditugaskan ke mereka dan berapa yang diselesaikan.

Sofia bercerita, bahwa selama sehari seseorang bisa bekerja hingga pukul 21.00 dan dibayar Rp 600 - Rp 700 untuk per kilo udang. Dijelaskannya pula bahwa perbedaan antara pengupas udang dan tenaga sortir tampak dari pakaiannya. Pengupas udang umumnya berpakaian sembarangan. Sementara tenaga sortir berpakaian seragam dan topi biru. Tenaga sortir pun dibayar lebih tinggi dari tenaga kupas. Bila buruh sortir mau terus lembur hingga pukul 9 malam, mereka bisa mendapat penghasilan Rp. 800.000 /bulannya.

Sofia, buruh anak usia 12 tahun ini sering merasa pegal mengupas udang sebanyak 4 kg - 5 kg, jarinya sering terluka, bahkan pernah bernanah. la juga pernah mengalami gatal-gatal, terutama di buku-buku jarinya. Ini sangat dirasakannya terutama saat pertama kali masuk kerja. la pernah melaporkan luka-lukannya itu dan ia diminta beristirahat saja. Tidak semua buruh memiliki sarung tangan untuk mengupas udang. Sofia sendiri akhirnya mendapatkan juga walaupun hanya ¼ sarung tangan, karena sarung tangannya hanya untuk satu tangan dan hanya menutupi ¼ dari keseluruhan tangannya.

Sofia bukanlah satu-satunya pencari uang di keluarganya. Saida, sang kakak, juga pengupas udang, juga Mama Asna yang berpendapatan Rp 250.000 per bulannya. Hanya saja belakangan ini Mama Asna, -ibu Sofia sering sakit maag dan Sofia bertugas menjaga Mamanya. Itu masih ditambah lagi dengan kelelahannya tiap hari karena paling sedikit naik taxi laut 4 kali. Sedangkan di hari Minggu Sofia juga harus bekerja.

Sofia berkeinginan untuk bisa tinggal di mess[28] *dimana ia harus membayar Rp 65.000 untuk makan di kantin, sementara messnya sendiri gratis. Messnya sendiri terdiri dari banyak kamar, -di mana setiap kamar biasanya menampung 6-8 orang, di tempat tidur susun bertingkat. Setiap kamar kurang lebih seluas 3 x 4 meter dan ada kamar mandi dan cuci bersama untuk setiap mess. Jelas, pekerja ini harus mengantri sesama mereka. Tetapi sementara ini Sumila harus tetap tinggal di rumah RKI-nya bersama Mama yang sakit maag.*

Di tempat bekerja Sofia hanya ada 3 WC putri di mana dibagi 1 WC untuk buruh harian dan 2 WC untuk buruh kupas (buruh borongan). Sofia yang beragama Islam ini juga tidak bisa bersembahyang karena sibuk dan tidak adanya kesempatan dari perusahaan.

Di tempat ia bekerja biasanya tersedia 1 kursi dan 1 meja untuk ditempati satu orang buruh. Sofia tidak pilih-pilih tempat. Di mana ada tempat yang kosong, langsung ia duduki saat bekerja. Kegiatan atau jenis pekerjaan yang dilakukannya di perusahaan itu dijelaskannya dengan lancar. Pada awal udang-udang dikupas, kemudian dicuci, lantas dibawa ke bak air untuk disortir. Setelah disortir baru dimasukkan ke dalam plastik dan kemudian dimasukkan ke kaleng yang sudah disiapkan. Tiap kaleng muat hingga 3 kg udang. Kaleng-kaleng itu selanjutnya dimasukkan ke dalam kulkas[29]*. Dari kulkas inilah udang-udang kemasan itu siap*

28 Data ini merupakan hasil pengamatan penulis ketika berkunjung ke mess putri, dimana para buruh perempuan yang tinggal di mess ini berasal dari berbagai daerah mulai dari Buton, Toraja, dan Jawa. Para buruh perempuan tersebut tampak agak khawatir ketika diajak berbicara lebih jauh soal keadaan mereka, bahkan untuk diambil potretnya.

29 Kulkas untuk tempat menyimpan udang berkapasitas 100- 200 ton disebut Korum. Udang disortir berdasarkan mutunya. Udang bermutu bagus dimasukan ke dalam inner dan yang hancur dijadikan ebi, udang kering. (Catatan pembicaraan dengan salah seorang kapten kapal udang., 29-6-1999)

dimasukkan ke dalam kardus karton untuk diangkut ke kapal Solar Marina, Global Mariner, atau Star Mariner di mana ayah Sofia bekerja sebagai petugas bongkar isi kapal. Ayah Sofia bekerja sejak jam 7 pagi, kembali ke rumah pukul 12.00 siang untuk makan bersama. Pak Karim kembali lagi bekerja pukul 13.00 hingga jam 17.00. Sofia berkomentar, kalau ayahnya rajin akan bisa mendapat Rp 200.000/bulan seperti dirinya. Tetapi apabila capek dan malas, ayahnya hanya mendapat Rp 150.000 per bulannya. Setiap orang harus bekerja dalam keluarga Sofia.

Udang yang di proses perusahaan tempat Sofia bekerja terbagi dalam berbagai macam yaitu Udang White/Putih, Udang Banana 1, Udang Sima (tepatnya Sima Tiger), Udang Ende 2, yang terdiri dari Ende Pink dan Ende Blue.

Udang-udang tersebut untuk produksi ekspor ke Singapura. Udang Ende dan Banana pemrosesannya dilakukan di laut, di mana biasanya sebuah kapal udang bisa menjaring 40 kg - 50 kg setiap harinya. Setelah udang--udang ini ditangkap, kepalanya dibuang oleh ABK di mana dalam setiap kapal bisa mempunyai 20 ABK untuk jenis pekerjaan itu. Setiap tiga hari akan ada kapal transport yang mengambil hasil proses para ABK di kapal penangkap udang, guna dibawa ke darat. Sementara untuk udang Sima proses pengupasan dilakukan di darat.

Sofia menyesali tidak menyelesaikan sekolah dasarnya. la ingin mengunjungi kota Manokwari, tuturnya menutup percakapan karena pesta perkawinan tarian yospan telah dimulai. Sofia datang jauh-jauh dari Wimbro ke Babo memang khusus untuk acara pesta ini. Besok pagi-pagi dini hari Sofia harus pergi dengan taxi laut ke Wimbro, bekerja lagi sebagai pengupas udang.

Mata pencaharian sebagai nelayan dan peramu dimiliki oleh suku-suku pesisir atau pantai. Kondisi lingkungan hutan mangrove yang mengelilingi wilayah Teluk Bintuni yang kaya akan potensi laut misalnya udang, kepiting (*karaka*), ikan dan kerang menjadi sumber kehidupan masyarakat pesisir. Tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap potensi alam sangat terlihat di desa Babo yang terletak di pusat kota Kecamatan Babo. Perempuan dari suku Wamesa dan Irarotu di daerah tersebut mempunyai mata pencaharian sebagai pencari kepiting. Kegiatan lain seperti menokok sagu dan mencari ikan, kerang (siput) merupakan pekerjaan sambilan.

C. Pamali dan Kearifan Tradisional dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati

Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan kepercayaan dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati di hutan mangrove. Kepercayaan ini berkaitan dengan pamali atau pantangan yang harus ditaati dalam melakukan aktivitas di wilayah tertentu di kawasan hutan mangrove. Para perempuan pencari *karaka* yang banyak beraktivitas dalam hutan mangrove tersebut sangat memperhatikan kepercayaan tersebut untuk keselamatan diri mereka selama melakukan pekerjaannya.

Perempuan pencari kepiting dari suku Irarotu yang tinggal di Babo mempunyai kepercayaan yang berkaitan dengan tempat mencari kepiting. Umumnya, perempuan yang bermukim di Pulau Babo mencari kepiting di Kali Potong Bawah dan di Kali Potong Atas. Kali Potong Atas yaitu sungai yang membelah pulau Babo yang berada di sebelah utara Dermaga Baru Babo dengan waktu tempuh menggunakan sampan dayung selama 2-3 jam. Sedangkan Kali Potong Atas yaitu sungai yang membelah Pulau Babo

yang berada di sebelah selatan Dermaga Baru Babo dengan waktu tempuh menggunakan sampan dayung sekitar 2 - 3 jam pula. Namun demikian, mereka juga mencari kepiting hingga ke Amutu, yaitu pulau terdekat dari pulau Babo dengan waktu tempuh sekitar 1-2 jam jika menggunakan longboat atau speedboat mesin kecepatan sedang. Ketiga wilayah tersebut merupakan tempat mencari kepiting yang sering didatangi perempuan dari Babo. Bagi perempuan Irarotu, ada pamali yang harus diperhatikan apabila mereka mencari kepiting di Amutu yaitu tidak mematahkan batang tumbuhan bakau jenis apapun untuk dijadikan *gae-gae*. Diyakini apabila hal tersebut dilakukan maka pada saat melakukan perjalanan pulang akan dihadang ombak besar atau badai. Untuk itu perempuan pencari kepiting dari Irarotu khususnya mempersiapkan *gae-gae* sejak dari rumah. Namun demikian, pamali ini tidak dianut oleh perempuan pencari *karaka* dari suku Wamesa.

Kepercayaan yang diyakini baik oleh perempuan Suku Wamesa dan Irarotu adalah larangan makan kepiting bagi anak laki-laki yang masih berusia di bawah 7 tahun. Pelanggaran terhadap pantangan itu dapat menyebabkan munculnya penyakit pada anak yang telah memakan kepiting tersebut. Gejala penyakitnya adalah panas yang tinggi dan mengeluarkan busa dari mulut dan badan menjadi kuning pucat. Keluarnya busa dari mulut anak diasosiasikan sebagai busa yang terdapat di kepiting, sehingga penyakit tersebut oleh masyarakat dari suku Wamesa biasa disebut sebagai penyakit *inamuri*.

Pantangan makan kepiting ini juga berlaku pada ibu yang sedang menyusui, karena dikhawatirkan penyakit tersebut dapat tertular dari air susu ibu ketika tidak sengaja memakan daging kepiting. Penyembuhan penyakit ini dilakukan secara tradisional yaitu dengan ramuan dari bahan

pinang, kapur, tembakau Jawa, lada, dan bawang putih. Bahan-bahan tersebut dikunyah dan kemudian disemburkan ke ubun-ubun anak dan selanjutnya dibacakan doa-doa, menurut agama masing-masing. Selanjutnya ramuan tersebut juga digosokkan pada kedua siku anak yang sakit tersebut. Pengobatan ini yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit inamuri tersebut.

Larangan makan kepiting yang sedang ganti kulit (lembek) juga berlaku pada anak-anak baik perempuan dan laki-laki. Berkembang keyakinan bahwa bilamana anak-anak memakan jenis kepiting semacam itu maka akan menyebabkan anak menjadi mudah menangis (cengeng).

Pantang makan terhadap jenis hewan tertentu yang banyak di jumpai di kawasan Teluk Bintuni ini juga diberlakukan terhadap ibu hamil. Diyakini bahwa apabila ibu yang sedang mengandung makan ikan *geropa* maka anak yang dilahirkan akan cacat, tubuh bayi mengecil. Untuk itu apabila ibu hamil melihat ikan *geropa* yang biasanya dijajakan oleh penjual ikan, maka ia harus memukul ikan tersebut. Hal tersebut diasosiasikan sebagai bentuk penghalauan ikan *geropa* agar tidak "memakan" anak yang dikandung ibu tersebut. Namun demikian jika ternyata anak yang dilahirkan cacat yang dikarenakan oleh kepercayaan itu, maka ada pengobatan yang bisa dilakukan yaitu dengan memandikan anak dalam air rendaman daun yang biasanya mereka sebut sebagai daun ikan *sorebaba*.

Selain kepercayaan di sekitar pantang makan jenis-jenis fauna tertentu yang ada di Teluk Bintuni, kepercayaan yang juga diyakini oleh masyarakat adalah mengenai daerah-daerah keramat atau daerah larangan. Menurut penuturan perempuan pencari karaka yang bermukim di Bintuni, lokasi mencari kepiting adalah di Tobi. Digambarkan bahwa Tobi adalah suatu tempat yang letaknya di sebelah timur Kota Kecamatan Bintuni, yaitu dekat dua pulau besar dan kecil.

Dari pantai tempat dimana mereka biasa berangkat daerah tersebut berada di arah timur mengikuti sungai besar dan mempunyai waktu tempuh 3-4 jam dengan perahu dayung. Selain di Tobi, mereka biasanya juga mencari kepiting di daerah Retui dekat satu pulau. Letak daerah ini berada di sebelah selatan tempat mereka tinggal. Untuk mencapainya mereka harus memasuki sungai kecil. Tempat ini relatif sama waktu tempuhnya dengan daerah Tobi.

Tidak semua daerah dapat didatangi oleh masyarakat untuk dipungut keanekaragaman hayati yang ada di kawasan tersebut. Ada suatu pulau kecil yang terletak dekat Retui yang dihindari untuk didatangi. Pulau yang mempunyai hutan *mangrove* jenis putih (*wathi*) ini dikenal sebagai tempat pamali atau larangan bagi pencari kepiting, pemburu dan masyarakat Bintuni pada umumnya. Konon, sudah beberapa orang yang mencoba mencari kepiting atau berburu di daerah tersebut tidak kembali pulang. Oleh karena itu walaupun di pulau tersebut banyak terdapat kepiting dan jenis hewan yang lain, namun tidak ada yang berani mengusik habitat tersebut. Bentuk-bentuk kepercayaan mengenai hal-hal yang dilarang atau dianjurkan untuk dihindari ini sudah berlaku sejak turun menurun. Masyarakat pesisir di Teluk Bintuni sangat memperhatikan hal tersebut agar tidak terjadi bencana atau malapetaka. Mereka yakin adanya para "penguasa" atau "penunggu hutan" *mangrove* di wilayah tertentu yang dapat merasa terusik jika habitatnya dirusak oleh manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, isyarat akan timbulnya suatu bencana atau malapetaka ditampakkan dengan kemunculan hewan-hewan tertentu di hadapan seseorang atau sekelompok orang. Pada masyarakat Suku Wamesa, jenis hewan yang dipercaya sebagai suatu pertanda adalah muncul atau melintasnya ular putih, burung hantu, burung taon-taon dihadapan seseorang atau sekelompok orang.

Apabila ada yang melihat tanda tersebut, maka perjalanan atau pekerjaan yang sedang dilakukan harus dihentikan dan mereka kembali ke rumah.

Terdapat beberapa kebiasaan atau perlakuan yang berbeda antara perempuan pencari *karaka* pada saat melakukan pekerjaannya. Perbedaan tersebut tampak dari alat yang digunakan untuk mengkorek lobang tempat persembunyian kepiting baik di lobang kayu maupun di antara akar-akar tumbuhan bakau. Sebagian perempuan yang bermukim di Bintuni mencari *karaka* dengan bantuan *gae-gae* yang terbuat dari kawat untuk *menoke* kepiting. Ada juga yang menggunakan parang, tetapi kebanyakan perempuan pencari kepiting masih menggunakan batang tumbuhan bakau. Alasan yang dikemukakan digunakannya kawat atau parang yaitu agar ada tidaknya kepiting dalam lobang dapat terdeteksi secara lebih akurat. Menurut mereka, *gae-gae* yang dibuat dari batang tumbuhan bakau lebih sering mengelabui keberadaan kepiting dalam tempat persembunyiannya dibandingkan dengan dengan menggunakan kawat atau parang. Bagi perempuan yang memilih menggunakan *gae-gae* dari kayu tumbuhan bakau, menggunakan *gae-gae* yang terbuat dari kawat atau parang akan menghancurkan kepiting. Akibatnya, kepiting tersebut hanya bisa dikonsumsi sendiri, tidak bisa dijual.

Dalam lobang kepiting umumnya terdapat sepasang kepiting. Ada perlakuan berbeda saat mengambil kepiting dari tempat persembunyiannya itu. Sebagian perempuan pencari kepiting ada yang mengambil semua kepiting dari lobang persembunyiannya, namun ada juga yang mengambil kepiting yang besar saja dan meninggalkan yang kecil. Mereka meninggalkan yang kecil agar dapat diambil kelak kalau sudah besar. Tindakan ini menunjukkan sebagai upaya tidak langsung perempuan pencari kepiting dalam melestarikan lingkungan.

Bab 4

PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN HUTAN MANGROVE

Pada umumnya masyarakat desa di kawasan hutan secara turun menurun telah memanfaatkan lingkungan hutan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber itu dapat berasal dari kayu, nonkayu, bahkan kawasan hutan dapat pula dijadikan tempat untuk berladang, berkebun atau untuk tambak. Di antara aktivitas tersebut menjadi pekerjaan keseharian kaum perempuan seperti halnya yang terjadi dalam masyarakat Teluk Bintuni terutama suku Wamesa dan Irarotu yang bermukim di kawasan hutan mangrove.

Perempuan suku Wamesa dan Irarotu memanfaatkan hutan mangrove sebagai lahan untuk mengumpulkan bahan makanan baik yang berasal dari hewan dan tumbuhan. Aktivitas itu adalah mencari karaka, kerang, ikan, dan satwa lainnya. Sedangkan yang berhubungan dengan tumbuhan adalah kegiatan mencari kayu bakar, mengumpulkan tumbuhan obat dan juga sayur-sayuran. Pemanfaatan hutan seperti ini menurut Peters (1995) merupakan bagian dari pengelolaan hutan secara tradisional.

Perilaku perempuan suku Wamesa dan Irarotu dalam memanfaatkan hutan mangrove mencerminkan adanya

keterkaitan karena keduanya memiliki sifat feminin, baik perempuan maupun hutan mangrove. Sebagai lingkungan alam, keduanya mempunyai sifat yang sama yaitu memproduksi dan mereproduksi kehidupan.

Masyarakat di kawasan hutan mangrove pada umumnya memandang hutan sebagai sumber kehidupan mereka. Kondisi lahan desa penelitian di Kecamatan Bintuni yang relatif lebih subur dan berbeda dengan kondisi tanah di desa Kecamatan Babo menyebabkan sebagian besar masyarakat di Desa Bintuni dapat berkebun walaupun sebatas kapasitas pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat dari kelompok suku Wamesa dan Irarotu mempunyai mata pencaharian sebagai pencari ikan atau kepiting, penokok sagu atau pemburu. Kegiatan itu dilakukan secara tradisional baik dalam teknik maupun alat-alatnya. Cara mengolah maupun pemasaran hasil juga dilakukan secara tradisional dan pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan tua atau mama-mama[30].

Aktivitas meramu terutama ditujukan dalam upaya mengumpulkan dan memanfaatkan jenis-jenis flora yang tumbuh dalam hutan mangrove atau di sekelilingnya. Hal tersebut wajar, mengingat bahwa perempuan di kawasan tersebut amat akrab dengan kondisi lingkungannya sehingga dengan pengalaman empirisnya mudah dapat mengenal berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan. Kondisi tersebut dapat memberi pengertian bahwa perempuan Suku Wamesa dan Irarotu memiliki andil dalam mengawasi kerusakan lingkungan dan memainkan peranan dalam mengelola lingkungan. Kondisi itu senada dengan

30 Mengenai hal ini dikemukakan juga oleh Holzner (1997:253) bahwa masyarakat subsisten adalah masyarakat petani yang bisa memenuhi kebutuhannya melalui produksi sendiri dan pertukaran sederhana (simple barter). Pemilikan tanah bersama, produksi untuk kebutuhan sendiri (makanan, pakaian, alat-alat), sedikit atau tidak adanya permintaan akan barang-barang dari luar, serta penggunaan alat-alat produksi dan penggunaan tenaga kerja yang mengikuti turunan kerabat adalah bentuk-bentuk utama dari "ekonomi alamiah".

pendapat Rodda (1993) yang mengemukakan bahwa perempuan mampu mempengaruhi lingkungan baik sebagai *consumers, educators* maupun *communicators*. Peranan perempuan sebagai *consumers* tampak menonjol dalam memanfaatkan hutan mangrove yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, antara lain dalam kegiatan mencari karaka, kerang, ikan, dan menokok sagu.

Sedangkan peran perempuan sebagai *educators* dapat dilihat dalam alih pengetahuan tentang teknik mencari karaka, kerang atau ikan dan menokok sagu baik pada anak perempuan maupun anak laki-lakinya yang berusia sekitar 10 hingga 12 tahun dengan cara mengajak serta dalam kegiatan itu pada saat liburan sekolah. Di sisi lain, seorang mama juga mendidik anak-anak perempuannya untuk mengerjakan pekerjaaan rumah tangga dan pekerjaan domestik untuk menggantikan peranan mamanya di saat dirinya tidak berada di rumah. Demikian juga dalam kegiatan melaut, mencari ikan, seorang ayah mentransmisikan kepada anak laki-laki. Proses sosialisasi dalam pembagian kerja ini telah disosialisasikan kepada seorang anak yang dimulai dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, dalam hubungan ini keluarga mempunyai fungsi meneruskan kebudayaan.

Dalam hidup sehari-hari manusia baik laki-laki maupun perempuan harus bermasyarakat demi kelangsungan hidupnya. Dalam kehidupan Suku Wamesa dan Irarotu, peran perempuan sebagai *communicators* tampak dalam aktivitas memasarkan *karaka* atau hasil lain dari aktivitas meramu[31].

31 Interaksi dan interelasi antar manusia tumbuh sebagai suatu keharusan oleh karena kondisi bio-psikologi manusia yang dilahirkan dengan basic drives dan basic needs yang harus dipenuhi. Ia harus mengadakan kooperasi dengan manusia lain untuk dapat memenuhi kebutuhan ekologisnya (Harsoyo, 1984:110)

Dermaga di Pulau Babo akhir Juni 1999 ini menjadi tempat yang asyik untuk mendengarkan dan berbincang-bincang dengan Mama Anisa[32] *- demikian perempuan hampir setengah paruh abad ini sering dipanggil. Anisa Fimbay, anak dari Hamid Fimbay dari Suku Wamesa dan Siti Warfeti dari Suku Irarotu. Mama Anisa lahir pada 17 September 1952 di Pulau Babo, sebuah desa dan juga pulau kecil di kawasan Teluk Bintuni yang pernah dihujani bom saat perebutan Irian Barat. Di situlah ia berada saat itu.*

Rumahnya sangat sederhana, bahkan papa, berlantaikan tanah dan hanya ada bangku kayu tua dan meja yang cepat--cepat ia tutupi dengan taplak rajutan tangan sendiri saat ditemui peneliti. Senyum lebarnya dan kelembutan sapa suaranya membuat rasa grogi peneliti perlahan menghilang. Ternyata senyum dan kelembutan Mama Anisa inilah yang kemudian terus membantu peneliti untuk tidak terlalu sungkan bertanya soal berbagai hal.

Kembali, senyum Mama Anisa hadir saat senja itu. Ia diajak peneliti memancing di dermaga lama Babo sambil bertukar cerita. Mama Anisa pernah bercita-cita ingin menjadi guru. Oleh karena itu, sejak kecil sekolah dijalaninya dengan tekun. Ayahnya, Hamid Fimbay, awalnya mendukung sekolahnya dengan hasil kerjanya di Maskapai Steenkool *sebagai tukang kayu.*

Dulu, Pulau Babo masih menjadi bagian dari Kabupaten Fak-Fak. Anisa muda sudah mengirimkan surat-surat untuk meneruskan sekolahnya ke Fak-Fak karena ada SGB (Sekolah Guru Bawah). Saat ia mempersiapkan diri untuk menggapai cita-citanya, tentara

32 Profil perempuan yang aktif dalam organisasi sosial

- tentara Indonesia datang ke Babo dan kandaslah cita-citanya karena perang dimulai dan ia tidak dapat keluar dari Babo. Ayahnya melarang keras usaha Anisa untuk pergi ke Fak-Fak karena takut Anisa bisa mati dalam suasana perang seperti itu. Anisa menyaksikan bagaimana guru-guru di sekolah Babo yang kebanyakan dari Suku Ambon dipulangkan dan para tentara kemudian mengajar, menggantikan para guru itu. "Orang-orang Ambon itu disebut guru-guru penjajah - mereka simpan-simpan Belanda," cerita Mama Anisa. Bahkan kepala sekolah pun dipulangkan begitu ujian sekolah usai dan diganti oleh seorang kopral tentara, Pak Jumhari namanya. Para tentara bertindak sebagai guru selama tiga bulan hingga kedatangan para guru dari Jawa. Mama Anisa mengajak saya melihat lapangan Trikora, tempat tiga bendera pemah berkibar saat pergolakan Irian Barat. Bendera Republik Indonesia, merah putih, bendera UNTEA, dan bendera berwama merah, putih, dan biru, dengan bintang dan warna hitam di samping kiri, yang menyimbolkan keinginan mereka untuk melepaskan diri dari Republik Indonesia. "Saya ikut pepera[33] dan saya pilih gambar padi." Pepera yang diikutinya dilakukan tahun 1963 dan ia pergi ke Bintuni yang saat itu menjadi tempat pemilihan. "Baru setelah kalah, bendera (bintang kejora) ingin lepas sendiri[34] dicopot dari lapangan," lanjutnya.

Mama Anisa juga bercerita soal saudara kandungnya, Juhairia, Aini dan Saman, dan Rusli. Juhairia adalah kakak perempuan tertua yang menikah dengan Markus Serawang, laki-laki dari Manokwari.

33 Pepera adalah singkatan dari Penentuan Pendapat Rakyat

34 Bendera ingin lepas sendiri yang dimaksud adalah bendera rakyat Irian Barat yang ingin merdeka, seperti dalam kalimat sebelumnya.

Juhairia kini bekerja sebagai perawat. Sedangkan adik perempuannya, Aini, menikah dengan seorang laki-laki dari Pulau Lembata, bernama Kamal Raja.

Adik laki-lakinya, Saman, yang menjadi guru dan menikahi Lidia Rumakey menetap di Sorong. Rusli, adik bungsunya yang tetap bersamanya di Babo, berkeluarga dengan Husain Beperandi. Keluarga sangatlah penting bagi Mama Anisa. la sendiri sebagai anak ke 2 dari 5 bersaudara kini sudah bercucu tiga orang. Ilham (4 tahun), Samsul (2 tahun) adalah cucu-cucu kesayangannya yang masih saja menyusu di sela-sela perbincangan kami. Cucu ketiganya adalah Amira yang baru berusia 6 bulan. "Mama punya 6 anak," tuturnya sambil menyebutkan nama mereka: Anto (30 tahun), Jamaludin (24 tahun), Hana (20 tahun), Ningsih (18 tahun), Rahma (17 tahun), dan Ahmadi (I I tahun).

Mama Anisa menikah tahun 1966 sewaktu ia baru akan memasuki usia 15 tahun. la menikah dengan Andri Raubaba, laki-laki dari Serui beragama Nasrani yang pada tahun 1974 menuntutnya pindah ke Sorong karena sang suami bekerja di perusahaan Marathoti yang terletak di Sorong. Dari Sorong kemudian suaminya dipindahkan lagi ke Temate, sementara ia tetap tinggal di Sorong. Sejak itu, Mama Anisa tidak mendapat secuil beritapun dari sang suami. Mama Anisa masih ingat bahwa Andri Raubaba berjanji akan tetap bertukar berita tentang dirinya, dan juga anak-anak tentunya. Tetapi, tiada sepucuk surat pun yang datang. Bahkan Mama Anisa mendengar dari cerita orang lain vang bertemu dengan suaminya bahwa Andri telah dipindahkan ke Ambon, kemudian juga Kalimantan dan bahkan telah menikah dengan perempuan Temate dan memiliki dua orang anak.

Mama Anisa merasa beruntung karena orangtuanya masih mampu menjadi sandarannya saat membesarkan ke enam anak-anaknya. Ia juga memutuskan untuk memakai nama keluarganya bagi anak-anaknya: Fimbay[35]. Sejak itu Mama Anisa berperan menjadi ibu sekaligus ayah bagi keenam anaknya. Ia mengakui bagaimana amarah pernah melandanya ketika mengingat peristiwa itu. Ia mengikuti saran orangtuanya yang mencoba mengobati sakit hatinya, "jangan kau hina laki-laki itu, lebih baik kau ikut dengan orang tua saja..." Demikianlah, akhirnya hingga hari ini Mama Anisa pun berpendirian seperti ibunya, baik dalam tutur maupun sikapnya pada cucu-cunya yang juga tinggal bersamanya. Tiga generasi tinggal di rumah yang sama. Rumah peninggalan orang tuanya yang akan dimiliki Mama Anisa sebagai pewarisnya.

Saat-saat sulit yang ia hadapi dengan rutinitas kerja keras. Ia harus bangun pukul 5 pagi untuk menyalakan api, memasak air, menyapu dan kemudian mandi. Dalam membesarkan anak-anaknya ia harus pergi mengail atau mencari kepiting untuk dijual. Hanya kepiting besar yang dijual, sedangkan kepiting kecil dikonsumsi sendiri. Untuk menambah penghasilannya, Mama Anisa juga bekerja untuk Yolanda - teman sebangkunya waktu di kelas I hingga kelas 6 SD - yang berasal dari keluarga Cina kaya - pemilik sebuah toko kelontong di Babo. Di sana, ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan jam kerja mulai dari pukul tujuh pagi hingga lima sore. Ia melakukan berbagai perkerjaan rumah mulai dari mencuci, menyetrika, memasak dan sebagai imbalan ia mendapat uang antara Rp 5000 hingga Rp 7000 -perbulannya. Tentu saja

35 Pengalaman yang dialami mama Fayakun ini kerapkali ditemui dalam berbagai kasus serupa dimana sang laki-laki/ayah pergi begitu saja dan tak kunjung kembali.

penghasilan itu tetap tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Akhirnya Mama Anisa juga melakukan berbagai pekerjaan lain. Bila ada orang-orang Cina yang akan membangun rumah, maka Mama Anisa menjadi tukang batu. "Kita pukul-pukul batu, angkat-angkat tanah," tuturnya menceritakan pekerjaannya sebagai tukang batu. Saat itu, satu kubik batu dibayar Rp 5000 sampai Rp 10.000. Biasanya lima orang perempuan tua (mama) bergabung dan bekerja sama mengumpulkan 1 kubik batu. "Dalam sehari kami bisa dapat 2 kubik, terkadang kerja dua hari penuh dapat 5 kubik batu. Hanya kalau hujan sulit ... karena tanahnya padat," kenangnya sambil menggulung kailnya.

Hanya seekor ikan yang kami dapat sore ini, itupun sangat kecil. Matahari sedang terbenam, malam mulai turun dan kaki kami mulai digigit entah agas entah nyamuk. Pertemuan harus diakhiri. Kami berjanji meneruskan pertemuan kami di Losmen Serlinda, setelah makan malam nanti.

Aktivis bukanlah label untuk perempuan kota semata. Mama Anisa sudah memilih menjadi aktivis sejak kecil. la suka ikut rapat-rapat, kelompok mengaji, ikut kesenian, tari-tarian sampai saat pentas, dan pertandingan. Penggemar nyanyi dan tari-tarian termasuk yospan[36] ini berseloroh saat ditanya apakah ia penari yang baik ? "Orang-orang tua itu yang menyanyi, nanti kita ikut iramanya saja, goyang !"

Menurutnya, bakat kepemimpinannya sudah terlihat saat ia menjadi ketua kelas di sekolah rakyat di jenjang kelas tiga. Belum lagi, dia juga aktif di bidang olahraga dalam berbagai kegiatan sekolah. Bermain bola

36 Yospan: tarian berkelompok yang dikenal berbagai kelompok umur - semacam tarian folklore

voli pilihan favoritnya. "Sampai sekarangpun masih ikut main voli," tutumya tersenyum. Mama Anisa terkadang ikut bermain voli dengan tetangga kayanya, pemilik toko kelontong. Soal serve dan smash bola tidak masalah baginya.

Ia juga pemah menjadi relawan saat ia berusia 17 tahun dan anggota Persatuan Wanita Irian Barat. Ini adalah saat-saat ia masih muda dan periode kampanye pembebasan Irian Barat - waktu jaman Orde Lama dan waktu tokoh seperti Bapak Subandrio datang ke Irian. " Kami bekerja sama, kumpul-kumpul, berkelompok, ada kerja di bagian tanam ... kerja buih yang hasilnya untuk kita sendiri." Pemerintah yang mendirikan Persatuan Wanita Irian Barat ini dan Anisa muda diajak bergabung oleh badan pengurus panitia kecamatan.

Kegiatan PKK juga aktif diikutinya sejak tahun 1969. Ada sembilan dasawisma di Babo seperti Nuse[37], Maneta[38], Merpati, Erafukeng, Verafa dan lainnya. Mama Anisa aktif di dasawisma Bougenville. la banyak juga mempraktekkan resep-resep masakan dari PKK yang dipelajarinya, mulai kue dari kasbi, kue dari pisang kukus, sampai sagu yang dibuat bubur dengan santan kelapa, vanili, kayu manis dan kesumba. Terkadang makanan itu dibuatnya banyak untuk dijual dan anak-anak akan menjajakannya. Dari PKK ia mempelajari soal kesehatan anak, gizi, memasak, menganyam tikar, dan mengikuti kegiatan posyandu. Ia juga tahu manfaat daun kacang panjang untuk air susu ibu. la juga berkebun di halaman samping rumah, menanam kacang panjang yang hasilnya ia jual masing-masing Rp 1000 seikat dan uangnya disimpan di Bina

37 Nuse artinya pulau = nusa

38 Artinya teman dalam bahasa Wamesa

Desa. Dalam seminggu Mama bisa memanen hingga 30 ikat kacang panjang. Baginya ini sudah cukup karena baik adik laki-lakinya, Rusli, yang menjadi guru di Sorong atau anak putrinya yang bekerja di Wimbro mengirimkan uang buat Mama Anisa sehingga bila mama-mama lain di Babo berjualan karaka atau panganan saat hari pesawat[39], maka Mama Anisa cukup tinggal di rumah merawat ke tiga cucunya.

Mama Anisa terlihat menyesali apa yang terjadi pada PKK saat ini karena semakin tidak jelasnya kegiatan di organisasi ini. Baginya, pertemuan tiap hari Senin dan juga arisan regular yang pernah ada perlu diteruskan. Ia berpikir mungkin karena sekarang ini sudah tidak ada dana buat PKK. "Kita itu dulu di PKK desa, karena Dharma Wanita itu untuk yang suaminya PNS." Ketika ditanya bagaimana perbedaan antara PKK dan pengalamannya ikut organisasi masa dulu, Mama Fayakun tersenyum lebar. "Dulu belum ada Dharma wanita, PARWI itu umum. Saya kira dulu lebih baik." Singkat jawabnya, tetapi cepat-cepat ia berseloroh "Hanya saja, sejak reformasi dan ada camat baru yang tinggal di kota kegiatan PKK hampir tidak ada - sudah setahun belakangan ini. Hanya sebulan yang lalu ada pertemuan satu kali. Berbeda benar waktu Pak Rusli jadi camat karena ia menetap di sini." Selain di PKK, Mama Anisa juga aktif di pengajian ibu-ibu Majlis Taklim NU, setiap hari Minggu jam 09.00 hingga pukul 11.30. Mama Anisa pergi sendiri ke acara-acara ini. Ia merasakan hal ini penting agar ia bisa kenal huruf dan bisa baca Al Quran, walau belum mahir. "Anak-anak saya suruh untuk datang ke pengajian di masjid tetapi mereka malas."

39 Hari dimana pesawat datang di Babo - seminggu sekali untuk penerbangan Merpati atau pesawat charter.

Sebagai perempuan yang dituakan, Mama Anisa juga aktif dalam berbagai kegiatan dan persoalan seputar adat setempat. Peneliti menyaksikan bagaimana sehari penuh ia menghadiri rapat penyelesaian persoalan adat antara pasangan berbeda agama yang telah menikah dan memiliki anak, akan tetapi terpaksa mereka harus berpisah cukup lama. Kini kedua orang tersebut ingin berkumpul kembali menjadi satu keluarga. Namun, karena ada keberatan dari pihak orang tua perempuan dan tampaknya menyangkut persoalan denda adat yang harus dibayar. Pertemuan adat itu berawal dari adu mulut di atas perahu yang ditumpangi peneliti dan berlanjut dengan baku hantam begitu sampai di darat. Akhirnya pertemuan adat dilangsungkan. Mama Anisa dengan sabar mendengarkan cerita kedua belah pihak. Ada empati yang mendalam terhadap kasus adat itu yang ditunjukkan dari keseriusan Mama Anisa mengikuti rapat adat yang berlangsung beberapa jam tersebut. Keterlibatan Mama Anisa yang lain saya lihat juga dari aktivitasnya dalam pendirian lembaga musyawarah adat. Mendengar bahwa di Babo akan didirikan lembaga musyawarah masyarakat adat dia pun ingin ikut terlibat di dalamnya di bagian seksi urusan perempuan.

Di ruang tamu losmen tempat peneliti menginap, Mama Anisa datang bersama Ilham - cucu kesayangannya. Ia melempar senyumnya seakan melepas lelahnya. Maklum Mama Anisa harus sibuk mengurus cucu-cucunya dan pekerjaan rumah tangga sehari-hari, dimana ia harus bangun pukul 5 pagi, memasak air menyiapkan sarapan, mencuci baju dan memasak - kegiatan-kegiatan ini masih dilakukannya tiap hari walaupun terkadang putrinya membantu.

Saat itu dalam waktu hanya selang dua hari, ada dua pesta pemikahan berlangsung di desa Babo, maka is pun banyak ditarik sana-sini untuk dimintai bantuan tenaganya membuat bumbu-bumbu makanan dan memasak. Terkadang tugas--tugas seperti ini menyita waktunya hingga pukul 02.00 pagi karena terus-menerus menyiapkan bumbu. "Saya sudah biasa begitu. Tidak dikasih uang tapi saya suka dan semua orang itu sudah tahu dan ajak-ajak."

Mungkin karena inilah Mama Anisa tidak hadir walaupun sudah pergi mandi dan berganti baju untuk datang ke pertemuan pelatihan tentang gender dan hak-hak perempuan selama tiga hari - dilakukan setiap sore pukul 16.00 hingga 18.00 di Balai Desa Babo. la terlalu lelah "Langsung jatuh tertidur usai mandi sore," begitu Mama menjelaskan disela-sela asap rokok Surya yang dikonsumsinya. Terkadang ia merokok rokok lili[40].

Merokok bagi perempuan sepantaran Mama Anisa adalah bagian sehari-hari dari kegiatan ibu-ibu di Babo. Bila masih muda justru perempuan tidak suka merokok. Mama Anisa sendiri belum lama juga mulai merokok dan ia menyukainya. "Anak gadis kalau merokok, nanti orang tua marah," tegasnya. Is memang membeli sendiri rokoknya setiap hari di toko. "Ya, beli seribu rupiah sehari bisa 4 batang, kalau sirih pinang satu bungkus seribu sehari." Untuk keperluan-keperluan seperti pakaian atau pasta gigi, anak-anaknya yang membeli.

Diakuinya walaupun ia merasa sehat, tetapi bila bekerja terlalu berat maka ia merasa sakit. Bila jalan terlalu lama maka kaki pun sakit, bahkan kram. Bila sakit, ia pergi

40 rokok isi tembakau

ke rumah sakit dan mendapat tablet. Ia juga menuruti bila dianjurkan memakan bubur. Teman-teman seusianya memang masih sehat-sehat juga.

Sambil lalu ketika ditanya apakah ia ikut Pemilu yang baru saja berlangsung ? Ia tertawa mengiyakan. "Saya pilih Golkar, kita semua ikut teteh[41]." Memang kaos yang dipakainya malam ini berlambangkan pohon beringin. Peneliti terdiam sejenak mendengarkan apa yang dikatakan Mama Anisa. Dalam benak peneliti tersimpan sosok ayah Mama Anisa yang tua-renta, sakit-sakitan dan sudah rabun matanya. Mama Anisa juga pernah menjelaskan bahwa suatu hari seseorang dari badan pertanahan datang dan mengukur rumah mereka untuk membuatkan sertifikat rumah, rumah yang saat ini masih atas nama tetehnya yang akan menjadi milik Mama Anisa suatu saat nanti.

Malam semakin larut, dan suara latihan musisi band dari kepolisian yang akan merayakan hari Bayangkari semakin terdengar kencang. Peneliti menawarkan coklat bawaan dari seorang rekan dari San Francisco pada Ilham yang mulai menangis minta pulang. -Sementara itu, Mama bercerita soal pantangan yang dipelajarinya dari adat, yaitu bahwa perempuan sehabis melahirkan tidak boleh makan garam agar air susunya tidak asin dan sedikit. Makan sayur pun tidak boleh yang berkuah, tetapi dibungkus dengan sagu dan dikeringkan. Hanya sayur gedi[42] yang berkuah. Juga tidak boleh makan kepiting agar nanti perutnya tidak dikorek-korek oleh capit kepiting, yang bisa menyebabkan gatal. Mama Anisa sendiri tidak menerapkan pantangan-pantangan itu. Tetapi untuk pantangan ketika mengalamai menstruasi, ia lebih percaya.

41 teteh artinya kakek , tetapi dalam konteks ini berarti pada bapak

42 Gedi adalah semacam sayuran yang berlendir, sangat dikenal dikawasan Bintuni.

Ia percaya bahwa perempuan selama haid tidak boleh masuk ke kebun, karena nanti babi mencium bau darah dan ikut masuk dan merusak kebun. Ia juga pantangan bagi calon pengantin perempuan yang sebaiknya jangan dekat-dekat dengan laki-laki mendekati hari pernikahannya. "Pihak perempuan menerima adanya mas kawin 'belangan sapi' antara 1 juta tergantung permintaan, kalau di sini 1 juta masih kurang." katanya.

"Dari orang tua-tua sudah biasa begitu, kamu perempuan saya beli dengan harta, jadi perempuan itu tidak bisa melawan." Mas kawin ini pun tidak diberikan ke calon mempelai perempuan karena pihak laki-laki memberikan mas kawin kepada orang tua calon mempelai perempuan. Saat dipinang, pihak perempuan juga diberi apa yang disebut itatig susu[43] dan belakatigsapih[44]. Selain ini, masa peminangan juga memerlukan sajadah, peralatan make-up, dan sirih pinang. Sirih pinang ini hanya untuk orang tua perempuan. Bila sirih pinang diterima dan dibuka, baru artinya peminangan diterima. Setelah 1 bulan kemudian barulah pihak laki-laki sibuk mencari uang untuk biaya pernikahan. Mama Anisa sendiri tidak mengalami ini. "Suami saya nasrani. Jadi orang tua bilang, nggak usah pakai harta karena beda agama. Jadi menikah saja," begitu penjelasannya. Anaknya sendiri, Amira menikah sangat muda, usia 17 tahun dan sekarang sudah beranak satu. Saat ini Amira bekerja di pabrik udang di Wimbro.

Mama Anisa berharap kalau cucunya sudah besar mau menjadi pilot. "Cari uang kok jauh sekali dan sekolah susah-susah.....saya tidak pikir berat terhadap hidup." Begitulah jawabnya saat ditanya apakah pernah ada

43 uang lelah karena ibu menyusui anak perempuannya.

44 uang lelah saat melahirkan yang dianggap pengeluaran energi/keringat, di mana ibu juga memerlukan juga kekuatan tulang punggung belakang.

keinginan untuk berkumpul kembali dengan ayah anak--anaknya yang memang pernah mengajaknya. "Mau, tapi anak-anak sudah besar sih. Saya tidak mau buat kecewa orang. Mama kasihan dengan istri yang satu lagi, cukup saja saya. Jangan buat kecewa orang, anak--anak sudah bisa saya kasih makan, jadi sudah biasa saya hidup sendiri." Ia sendiri tidak menyesali keputusan ini, apalagi bekas suaminya dulu sering memukul. Sedikit saja mabuk langsung pukul.

Kami terus berbincang mulai dari soal Timor Timur yang ia tahu sedikit hingga persoalan situasi di Aceh. "Saya kasihan," tuturnya berempati. "Ibu-ibu atau rekan--rekan yang ada di tanah air kita, khususnya Irian Barat. Kita jangan pikir ke sana dan mau lihat nanti saja. Bagaimana - dalam apa yang dilihat di depan mata kita pikirkan, dan saya minta rekan-rekan atau ibu-ibu yang ada di tanah air kita ... marilah kita bersatu."

Mama Anisa tahu soal Kartini dan ia setuju dengan emansipasi. Hari Kartini memang dirayakan di Babo, tetapi ketika ditanya siapa pahlawan wanita Irian? "Tidak tahu, semuanya laki-laki." Percakapan ini harus diakhiri karena memang sudah tengah malam dan si Ilham tertidur lelap di pangkuan Mama Anisa yang juga semakin ketihatan mengantuk.

Perempuan Suku Wamesa dan Irarotu memiliki tiga peran pokok yaitu peran produktif, reproduktif dan sosial. Mereka amat berperan dalam menyumbang pendapatan keluarga terutama dari aktivitas mencari karaka. Hasil penjualan karaka merupakan pendapatan yang sangat menopang kebutuhan keluarga. Di samping itu perempuan juga berkebun sayur-sayuran sebagai upaya memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Tidak jarang hasil berkebun

itu dijual sehingga dapat memperjelas peran produktif perempuan di suku Wamesa dan Irarotu.

Hidup bersama antar manusia menghasilkan kebudayaan dan karena tuntunan kebudayaan, maka manusia dapat mempertahankan hidupnya. Untuk dapat melangsungkan kehidupannya, dalam rangka kerjasama ekonomi, kaum perempuan yang tinggal di Teluk Bintuni membentuk organisasi sosial. Seperti diketahui, masyarakat ini hidup di hutan mangrove di kawasan Teluk Bintuni yang merupakan habitat kepiting, ikan, dan kerang. Masyarakat di kawasan ini telah memiliki kebiasaan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi yaitu kegiatan mencari karaka yang dilakukan oleh kaum perempuan. Hal itu menunjukkan bahwa kaum perempuan mempunyai akses yang besar terhadap sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Dalam melakukan kegiatan ini, kaum perempuan membentuk suatu kelompok yang terdiri dari 5 orang. Alat-alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan yaitu perahu (sampan), *noken*, jaring, kail, tali dan *gae-gae*. Akses lain yang dimiliki oleh kaum perempuan yaitu memasarkan hasil produksinya yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu saat ada penerbangan komersiil di pulau tersebut. Akses bagi perempuan Bintuni bertambah luas dengan didirikannya penangkaran kepiting di dekat dermaga lama Babo dengan dana dari JPS. Hal ini diperkuat pendapat Mosse (1996:91) bahwa hanya dengan cara memberi peluang kepada perempuan miskin untuk menciptakan pekerjaannya sendiri, baik secara individu maupun bersama-sama, melalui penyediaaan akses yang lebih baik terhadap tanah, kredit, bahan baku, teknologi dari pasar, barulah mereka mampu memetik keuntungan dari perubahan yang terjadi dalam sektor informal[45].

45 Kusujiarti (1997:83) menyatakan bahwa kemampuan dan kesempatan perempuan untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan kultural merupakan faktor yang penting dalam menentukan status dan peran perempuan.

Dalam rangka kerjasama ekonomi, masyarakat suku Wamesa dan Irarotu telah menetapkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan yang berat seperti menebang pohon sagu, mengupas dan membelah serta melaut untuk mencari ikan dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan yaitu mencari karaka, meremas dan menyaring sagu, memetik sayur-sayuran, mengumpulkan kayu bakar, jamur dan ulat tumbuhan bakau. Kaum perempuan di samping menokok sagu juga mengasuh anak yang masih kecil. Anak tersebut ditaruh di *para-para* (pondok kecil) yang didirikan di dekat lokasi menokok sagu. Selain melakukan kegiatan produksi di luar rumah, kaum perempuan juga melakukan kegiatan di sektor domestik seperti menyiapkan makanan untuk keluarga dan bekal untuk mencari karaka yang dilakukan pada pagi hari sebelum mencari karaka[46]. Kondisi itu membuktikan bahwa perempuan Suku Wamesa dan Irarotu mempunyai peran reproduktif penting. Peran reproduktif perempuan Suku Wamesa dan Irarotu sangat efektif dalam memanfaatkan waktu untuk mengasuh anak, menjaga kebersihan rumah, memenuhi kebutuhan, dan mendidik anak-anaknya. Akibatnya dalam masyarakat di Teluk Bintuni, Irian Jaya, umumnya kaum perempuan dari suku Wamesa dan Irarotu khususnya sebagai istri, memiliki volume kerja dan curahan waktu jauh lebih besar daripada laki-laki[47]. Perempuan pesisir Teluk Bintuni mau melakukan pekerjaan mencari karaka meskipun pekerjaan berat. Hal ini sesuai dengan pendapat G. P. Murdock yang dikutip oleh Harsoyo (1984:148) yang menyatakan bahwa

46 Mengenai hal ini, Mosse (1996:186) mengemukakan bahwa orang-orang yang tinggal di hutan memperoleh makanan, pakan ternak, bahan bakar, pupuk, obat-obatan dan bahan baku untuk produksi kerajinan.

47 Hal ini diperkuat oleh pendapat Holzner (1997:478) bahwa studi alokasi waktu yang berfokus pada perempuan desa membuktikan tetap pentingnya kerja perempuan pedesaan untuk kelangsungan hidup mereka.

> "Keluarga mempunya fungsi ekonomi, artinya bagi kelangsungan hidupnya, keluarga harus mengusahakan penghidupannya. Dalam masyarakat yang sederhana pembagian kerja dalam rangka kerjasama ekonomi ditentukan oleh para anggota keluarga. Tugas yang dilakukan umumnya saling melengkapi. Pembagian tugas serta pekerjaan yang dilakukan oleh para anggora keluarga seperti oleh suami atau istri, khususnya oleh para wanita pada umumnya lebih banyak ditentukan oleh faktor kebudayaan daripada oleh faktor kondisi fisik maupun psikologis..."

Dalam kehidupan suku Wamesa dan Irarotu seperti halnya kehidupan masyarakat umumnya juga berkembang kepercayaan yang diyakini oleh anggota (*ideological subsystem*). Berlakunya susbsistem tersebut diperjelas dari kepandaian mengenal jenis tumbuhan untuk mengobati luka akibat gigitan serangga atau kudis, obat bahan rangsangan, pengetahuan dalam memilih tumbuhan sagu yang kandungan patinya sudah banyak, pengkonsumsian ulat sagu yang mempunyai kandungan protein tinggi dan mengenal jenis binatang yang ada di sekitarnya, serta memahami alam dengan baik seperti mengikuti pasang surutnya air laut pada saat mencari *karaka*.

Berdasarkan pemaparan itu dapat diketahui bahwa partisipasi kaum perempuan Suku Wamesa dan Irarotu terhadap hutan *mangrove* lebih besar daripada pria. Secara yuridis laki-laki sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam ekonomi keluarga. Namun secara *de facto*, perempuan di kedua suku mempunyai peran yang besar dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga.

Hubungan antara manusia pada masyarakat di Teluk Bintuni telah menghasilkan kebiasaan, pengetahuan perempuan Bintuni mengenai jenis-jenis hewan yang dapat dikonsumsi, dan alat-alat yang digunakan untuk menangkap *karaka*. Pada masyarakat Bintuni pun terdapat nilai yang mengatur pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan

yang telah diorganisasikan dari satu generasi ke generasi yang lain, dan pekerjaan-pekerjaan yang pantas dan seharusnya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.

Dengan menggunakan teknik analisis gender dapat diketahui betapa besarnya peran reproduktif perempuan sebagai hal yang penting bagi peran produktif keluarga di samping pentingnya peran ekonomi perempuan. Dapat diketahui pula bahwa partisipan perempuan baik dalam masyarakat maupun dalam rumah tangga lebih besar daripada laki-laki. Demikian pula akses perempuan dalam mengelola sumberdaya alam untuk menopang ekonomi keluarga lebih besar daripada laki-laki.

Besarnya peran perempuan Bintuni dalam menopang ekonomi keluarga dibandingkan dengan laki-laki menunjukkan ketidaksetaraan hubungan gender. Kondisi itu ditunjukkan dengan adanya kontrol (penguasaan) perempuan yang rendah dalam pengelolaan penangkaran kepiting karena perempuan "tidak dipercaya". Hal iltu juga menunjukkan ketidaksetaraan hubungan gender. Ideologi patriarki telah merembes pada aspek masyarakat dan sistem sosial serta sukar berubah dalam waktu yang singkat karena akan mengancam struktur sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh Mosse (1996:65) yang menyatakan bahwa:

> "Peran gender tradisional sukar berubah. Ini merupakan ciri pokok masyarakat yang terorganisisr sepanjang garis patriarkat dimana ada ketidaksetaraan (unequal) hubungan gender antara laki-laki dan perempuan. Menolak ketidakadilan (gender inequalities) merupakan sesuatu yang sangat mengancam karena berarti menolak seluruh struktur sosial. Patriarki telah merembes ke semua aspek masyarakat dan sistem sosial."

Dalam pengelolaan hutan *mangrove*, kaum perempuan Bintuni bersikap positif, karena dari hutan *mangrove*,

kaum perempuan dapat mengambil kayu bakar, jenis tumbuh-tumbuhan untuk obat, daun pandan untuk membuat tikar dan tas, pati sagu untuk makanan pokok sebagai teman minum teh dan kopi. Selanjutnya mereka dapat memperoleh kepiting, ikan, dan kerang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Nama lengkap perempuan belia ini Valentina Bauw. Sehari-harinya biasa dipanggil Tina. Lahir di Bintuni, 25 November 1982 dari pasangan Elena Hindum dan Gregorius Bauw. Ia mempunyai enam orang kakak -- tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan serta seorang adik laki-laki. Mamanya mengasuh kedelapan bersaudara ini sendirian sejak kematian bapak tahun 1989 dalam sebuah kecelakaan pesawat terbang. Kabarnya pesawat yang berisi lima belas atau enam belas penumpang itu tiba-tiba hilang lima belas menit sebelum mendarat. Sampai saat ini bangkai pesawat maupun mayat korban tak pernah diketemukan. Bapak Tina adalah salah satu dari pilot pesawat jurusan Bintuni-Manokwari. Mulai tahun ini, 1999, penerbangan dari Kecamatan Bintuni ke Manokwari ditutup.

Saat ini Valentina Bauw[48] masih sekolah di SMU Negeri Bintuni kelas II. Setiap hari ia berjalan kaki saja ke sekolah karena jaraknya cukup dekat dari rumahnya. Bangunan yang dipakai sebagai SMU sebenarnya adalah bangunan untuk SD. Oleh karena itu, murid SMU masuk sore karena pada pagi hari gedung sekolah dipakai oleh murid-murid SD. Sekolah mulai pukul 13.30 dan selesai pukul 17.30. Di sekolah, pelajaran yang paling ia sukai adalah Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Kalau ditanya mengapa ia menyukai pelajaran tersebut, maka

48 Profil remaja perempuan

dijawabnya: "Ya ..... pokoknya saya suka saja dengan pelajaran itu."

Ia menyenangi masa sekolahnya ini. Ia mempunyai banyak teman, belajar lebih banyak dari pada ketika SMP, dan lain-lain. Tetapi ada satu yang ia tidak sukai di sekolah. Ia sering kecewa dengan absennya guru yang terlalu sering. Menurutnya, yang lebih menjengkelkan lagi kadang-kadang para guru itu bukannya tidak bisa mengajar karena sakit atau alasan lain, melainkan tidak mau mengajar karena malas. Jadi cukup sering ia berangkat dari rumah jam 13.00 dan sudah sampai ke rumah pukul 15.00 karena gurunya tidak mau mengajar. Ia tidak tahu pasti mengapa beberapa gurunya malas mengajar. Katanya, "Mungkin karena rumah mereka jauh. Kalau mereka tidak punya kendaraan, seperti sepeda, mereka memang harus jalan kaki. Padahal Bintuni kan terik sekali. Meskipun banyak pohon besar tumbuh, tetapi jarang yang tumbuh di pinggir jalan yang bisa membuat teduh. Atau mungkin juga karena imbalan yang mereka peroleh sebagai guru jumlahnya sedikit. Atau kami, murid-murid ini, tidak lekas mengerti kalau diajar sehingga membuat mereka bosan. Ah, tidak tahulah."

Di luar jam sekolah, waktu senggang Valentina Bauw kadang-kadang digunakan untuk belajar sedikit-sedikit, bermain ke rumah teman, atau bermain volley. Bermain volley adalah hobinya. Di antara kegiatan yang ia lakukan pada waktu senggang, bermain volley adalah yang paling sering dilakukannya bersama teman-teman. Ketika bermain ke rumah teman biasanya ia bercerita tentang sekolah saja. Kalau biasanya anak-anak perempuan sering mengobrol tentang teman cowok yang ganteng dan menarik, ia dan teman-teman hampir tidak pernah membicarakan itu. Kecuali, "Ya sekali-sekali sih

pernah. Kan wajar-wajar saja kalau kami membicarakan teman cowok."

Sebagai anak perempuan tugasnya di rumah adalah membantu mama menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci pakaian, menyimpan dan mencuci piring. Menyimpan dalam Bahasa Indonesia yang dipakai di sini mempunyai arti yang agak lain, yaitu merapikan rumah seperti tempat tidur, meja, atau lemari. Untuk tugas mencuci pakaian, ia mencuci pakaiannya sendiri. Hanya kadang-kadang saja ia mencuci pakaian seluruh anggota keluarga. Tapi kalau mencuci piring, ia biasa mencuci semua yang kotor, tidak hanya yang ia pakai. Sementara itu, tugas saudara laki-lakinya mencari dan membelah kayu. Selebihnya mereka bersenang-senang saja, jalan-jalan, main, dan ngobrol dengan temannya sesama laki-laki.

Sering ia merasa jengkel dengan saudara laki-lakinya. Tugas mereka di rumah sedikit, tapi sering memarahinya kalau mereka tahu ia tidak membantu mama. Padahal mereka sendiri tidak membantu mama. Kalau saudara laki-lakinya marah padanya, biasanya ia diam saja, tidak menjawab. "Saya pikir sudahlah, cukup dua atau tiga orang saja yang bekerja. Memang tiga orang itu seharusnya bisa satu orang perempuan dua orang laki-laki atau dua orang perempuan satu orang laki-laki. Tetapi masalahnya adalah saudara laki-laki saya tidak mau mengerjakan pekerjaan perempuan. Menurut saya sendiri, laki-laki perlu bisa mengerjakan pekerjaan perempuan, supaya beban pekerjaan di rumah bisa disangga bersama. Biar adil. Tetapi mereka malas. Saya sendiri tidak tahu mengapa. Biasanya saya bicara saja pada mereka, memberi tahu supaya mereka juga membantu mama menyelesaikan pekerjaan di rumah. Tapi

mereka tidak bertindak apa-apa. Keinginan saya supaya laki-laki bisa mengerjakan pekerjaan perempuan belum terwujud sampai sekarang. Saya sendiri tidak tahu kapan bisa terwujud," ungkapnya lebih lanjut.

Saudara laki-laki Valentina Bauw, dulu juga sering minum-minum, bahkan sampai mabuk juga. Tetapi syukurlah sekarang katanya sudah tidak sesering dulu. Ia sering marah dan merasa tidak nyaman di rumah kalau mereka mabuk. Suasana rumah menjadi tidak tenang karena mama juga marah-marah. Semua marah. Rasanya rumah jadi "panas."

Ia merasa beruntung mama bisa membiayainya sekolah sampai tingkat SMU. Mama juga adil dalam menyekolahkan anaknya. Mama tidak pernah mendahulukan anak laki-laki dari pada perempuan untuk urusan pendidikan. Beberapa orang saudara laki-lakinya malah berpendidikan lebih rendah dari saudara perempuannya. Bukan karena mama tidak mau membiayai, tetapi karena niat mereka sendiri untuk memperoleh pendidikan cukup sangat kurang.

Mamanya memang orang yang kuat dan tabah. Mama selalu berusaha keras untuk bisa menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya. Memang mama pernah terlihat agak putus asa setelah kematian bapak. Tapi itu hanya terjadi selama satu bulan saja. Setelah itu mama mengurus pekerjaan bapak yang belum selesai sampai ke Manokwari karena tidak ada orang kecamatan yang membantu. Ia sendiri tidak tahu persis apa yang diurus mamanya waktu itu.

Mamanya juga punya badan yang kuat meskipun perawakannya tergolong kecil. Kalau saudara laki-lakinya tidak bisa mencari dan membelah kayu karena sakit atau pergi, mama bisa melakukan pekerjaan itu sendirian.

Selain itu kadang-kadang mama juga mencari karaka (kepiting). Mama juga ke kebun untuk memenuhi kebutuhan makan sekeluarga. Ia sangat bangga dengan mamanya.

Kakak laki-lakinya kadang-kadang menjual coklat kalau pohon coklat mereka berbuah. Mereka menjualnya di Bintuni saja karena hasil kebun mereka juga tidak begitu banyak. Kalau ditimbang mungkin hanya sekitar 1 sampai 2 kg saja. Hasil penjualan coklat ini diberikan kepada mama mereka. Sedangkan ia sendiri, juga saudara perempuan yang lain yang masih tinggal dengan mama, tidak harus berjualan untuk membantu mama mendapatkan uang, seperti yang banyak dilakukan anak lain di Bintuni ini.

Ia sebenarnya juga ingin melanjutkan sekolah setelah lulus SMU, tentu saja kalau mama bisa mengupayakan biaya. Ia ingin melanjutkan pendidikan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, misalkan sampai ke tingkat universitas. Ia tidak ingin seperti beberapa saudaranya yang putus sekolah, meskipun mama sudah berusaha membiayai mereka, hanya karena niat mereka yang setengah-setengah. Kalau saja mamanya tidak bisa membiayainya sampai ke tingkat universitas ia ingin melanjutkan ke sekolah perawat. Ia memang bercita-cita menjadi seorang perawat. Ia tertarik menjadi perawat karena bajunya yang putih dan rapi. Kesannya bersih. Selain itu, karena ia juga ingin tahu cara menyuntik orang dan bagaimana memberi obat. Tapi itu kalau mamanya bisa mengupayakan saja. Ia tidak tahu apakah ia akan bekerja untuk mengumpulkan uang sendiri kalau mama tidak bisa membiayainya sekolah. Yang jelas, kalau suatu saat ia berhasil menjadi perawat, ia ingin bekerja di Bintuni saja. Ia tidak bisa menjelaskan alasanannya, tapi yang jelas ia sangat menyukai Bintuni. Ia pernah mendengar dari seseorang yang datang ke Bintuni ini mengatakan langit di Bintuni indah sekali. Jernih. Bintuni sangat terik.

Daerahnya juga naik-turun. Tapi tanahnya cukup subur dan menurut orang-orang tua, Bintuni memiliki kekayaan alam yang besar jumlahnya. Yang ia dengar, "Katanya orang di Bintuni ada sumber minyak, Apakah itu benar?"

Tetapi keinginannya untuk bekerja di Bintuni mungkin juga karena ia lahir dan besar di tanah ini. Sebenarnya ada juga keinginan suatu saat keluar dari Bintuni. Tetapi untuk sementara saja. Setelah itu ia tetap ingin kembali lagi ke tanah kelahirannya.

"Memang sulit buat saya untuk bisa menjelaskan alasan mengapa saya ingin tinggal terus di Bintuni. Sama halnya seperti saya tidak bisa menjelaskan mengapa saya bangga lahir sebagai orang Irian dengan rambut keriting dan kulit hitam. Saya bisa mengatakan saya bangga dilahirkan sebagai perempuan karena saya bisa lebih banyak membantu mama dari pada saudara laki-laki saya. Tapi tidak untuk alasan kebanggaan saya sebagai perempuan Irian. Memang, kalau disuruh memilih antara kulit hitam dan kulit terang saya akan memilih kulit terang karena menurut saya kulit terang terlihat lebih cantik. Begitu juga kalau disuruh memilih antara rambut keriting dan lurus saya akan memilih rambut lurus karena akan mudah bagi saya untuk bersisir. Saya tidak harus membuat sisir dari bambu seperti yang saya lakukan sampai sekarang. Mungkin sulit membayangkan seperti apa sisir bambu itu karena sisir plastik seperti yang dijual di toko-toko lebih umum. Rambut kami, orang Irian ini, begitu ikalnya sampai-sampai menjadi sangat padat ketika rambut bertambah panjang. Sisir plastik, yang bergigi jarang sekalipun, tidak bisa menembus kepadatan rambut kami. Yang biasanya terjadi gigi sisir malah patah ketika dipakai. Oleh karena itu kami harus menciptakan sendiri sisir yang cocok untuk rambut kami. Saya tidak tahu sejak kapan sisir bambu dipakai. Pasti sudah lama sekali ya. Sisir ini dibuat

dari sebilah bambu yang dibentuk menyerupai kipas, lengkap dengan pegangannya. Kemudian bagian atasnya dibentuk dengan pisau menyerupai jari tangan berujung agak runcing. Jarak antara gigi sisir dibuat jarang, kira-kira 0.5 - 1 cm. Satu sisir biasanya terdiri dari lima atau enam jari dengan panjang jari kira-kira 5 - 7 cm. Yang saya ceritakan ini adalah bentuk sisir yang biasa saya buat dan pakai. Sekarang orang mulai membuat berbagai macam bentuk dan mereka, terutama yang di kota besar, menjual sisir itu sebagai suvenir untuk wisatawan, dalam negeri maupun luar negeri. Tapi saya bangga dengan keadaan fisik yang saya miliki sekarang dan saya akan tersinggung dan marah kalau ada orang mengejek kenyataan fisik yang saya miliki. Saya dilahirkan seperti ini tanpa saya meminta. Mengapa harus dijadikan bahan ejekan?"

Selain ingin melanjutkan sekolah, Valentina Bauw juga ingin menikah suatu saat nanti. Ia menginginkan seorang suami yang baik. Suami yang baik menurutnya adalah suami yang mau bekerja, dan tidak suka mabuk. Ia juga menginginkan suami yang memperbolehkannya bekerja di luar rumah sehingga kalau cita-citanya menjadi perawat tercapai ia bisa bekerja di Puskesmas. Ia juga tidak ingin suaminya melarangnya berhenti bekerja kalau suatu saat ia punya anak. Kalau ia punya anak dan ia harus bekerja di luar rumah, maka ia akan titipkan anaknya ke mamanya. Pilihan lain yang mungkin akan ia ambil adalah memakai jasa pembantu. Ia kira tidak sulit di Bintuni ini untuk mendapatkan seorang pembantu. Mungkin bisa menyuruh tetangganya dan ia akan menggajinya setiap bulan. Tetapi kalau misalkan disuruh memilih, ia akan lebih suka anaknya diasuh mamanya. Kalau yang memelihara masih sekeluarga, ia merasa aman. Semoga apa yang ia inginkan bisa tercapai.

Bab 5

EPILOG

Pada hakekatnya permasalahan yang dihadapi masyarakat yang menggantungkan kebutuhan hidupnya dari hutan adalah masuknya intervensi dari luar terhadap pengusahaan hutan untuk kepentingan komersial yang mengancam *food security* masyarakat di sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan dari intervensi tersebut dapat dirasakan secara langsung dan tidak langsung, serta dapat dirasakan dalam jangka waktu pendek atau panjang.

Perbedaan lingkungan tinggal di Babo dan Bintuni berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat setempat. Suku Wamesa dan Irarotu bisa dikategorikan sebagai suku pantai yang hidup dari mencari ikan di laut dan mencari *karaka* di hutan bakau. Kaum laki-laki dan perempuan di kawasan tersebut mengembangkan cara hidup berdasarkan alam dalam bentuk pembagian kerja. Umumnya kaum laki-laki mencari ikan di laut, sedangkan kaum perempuan mencari kepiting. Pembagian kerja tersebut juga tampak dalam aktivitas menokok sagu yang juga dilakukan oleh sebagian masyarakat pesisir.

Kaum perempuan pesisir Teluk Bintuni, dalam hal ini Suku Wamesa dan *Irarotu*, dalam hidup kesehariannya selalu diisi dengan kerja dan usaha demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan paling tidak dapat membantu pendapatan suami dan bahkan tidak jarang dapat menopang ekonomi keluarga. Dalam melakukan pekerjaan,

perempuan kedua suku tersebut sering tidak memikirkan kondisi dirinya, serta rela dan pasrah terhadap aturan yang berlaku. Nilai budaya yang meresap dalam kehidupan masyarakat Bintuni sangat berpengaruh terhadap pola hidup yang dianut. Kaitannya dengan kehidupan perempuan di sana tampak bahwa perempuan Bintuni tidak mempunyai hak untuk turut serta dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Mencermati kehidupan perempuan Bintuni dalam mencari *karaka*, menokok sagu, serta aktivitas lain memunculkan suatu pemahaman bahwa bagi mereka hidup itu harus dihadapi dan tidak perlu diperdebatkan.

Aktivitas mencari *karaka* dan menokok sagu perlu dilakukan sebagai upaya untuk menopang kebutuhan keluarga, di samping tugas domestik sebagai ibu rumah tangga. Dalam aktivitas tersebut tampak peran perempuan sangat menonjol, demikian pula dalam menokok sagu. Ini bertolak belakang dengan anggapan tentang perempuan yang biasa dianggap kelompok masyarakat yang "lembut" mengingat bahwa kedua aktivitas itu menuntut kekuatan fisik karena curahan tenaga yang diperlukan dalam melakukan kegiatan itu cukup berat.

Perempuan Suku Wamesa dan Irarotu tidak hanya memanfaatkan hutan *mangrove*, akan tetapi juga melakukan pengelolaan untuk pelestarian hutan tersebut, meskipun secara tidak disadarinya. Contoh kongkrit tentang peran perempuan dalam mengelola hutan mangrove adalah saat membutuhkan kayu bakar mereka tidak melakukan penebangan. Kebutuhan itu dicukupi dengan memungut ranting-ranting tumbuhan yang sudah kering. Akibat dari kondisi itu, antara hutan mangrove dan perempuan di Teluk Bintuni terjalin suatu hubungan kemitraan sehingga mereka mempunyai persepsi bahwa hutan mangrove perlu dijaga jangan sampai rusak. Rusaknya hutan di kawasan tersebut

mengancam kehidupan ekosistem dan masyarakat di sekitarnya. Keanekaragaman hayati yang terdapat dalam hutan mangrove merupakan sumber dari kehidupan masyarakat. Selain itu, dalam pemenuhan obat-obatan, perempuan Bintuni masih memanfaatkan tanaman untuk ramuan tradisional walaupun di sana sudah berdiri pelayanan puskesmas, misalnya perempuan Bintuni menggunakan ramuan jenis kayu tertentu sebagai penunjang Keluarga Berencana (KB).

Upaya untuk pelestarian terhadap hutan mangrove oleh masyarakat setempat pada saat ini terancam oleh masuknya intervensi dari luar, antara lain dengan hadirnya perusahaan HPH yang melakukan penebangan kayu bakau secara besar-besaran. Dampaknya adalah berkurangnya hutan mangrove di daerah tersebut. Rusak dan berkurangnya hutan mangrove merupakan bencana besar bagi masyarakat lokal yang bermukim di kawasan tersebut. Ancaman kerusakan ekologi menghadang kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat kesukuan di Teluk Bintuni. Dalam hal ini, tampa

Untuk mengurangi dampak negatif masuknya intervensi luar di kawasan Teluk Bintuni perlu dilakukan langkah-langkah preventif yang meliputi :

1. Perusahaan kayu yang beroperasi di daerah itu diharuskan menanam bibit-bibit baru setelah melakukan penebangan tumbuh-tumbuhan bakau. Jika langkah itu dapat dijalankan, maka ekositem yang berlaku tetap berjalan dan fungsi hutan mangrove secara ekologis dapat terpelihara.
2. Penjagaan kelestarian hutan mangrove perlu mengikutsertakan masyarakat setempat karena dengan mengalami pengalaman empirisnya mereka amat paham dan arif dalam menyikapi kelestarian hutan magrove yang selama ini menjadi mitra kerjanya.

Apabila langkah di atas dapat terwujud, masyarakat setempat tidak akan kehilangan mata pencaharian terutama kaum perempuannya. Namun di sisi lain kaum perempuan di kedua suku tersebut perlu ditingkatkan pengetahuannya baik mengenai penanganan hasil maupun menejemennya. Langkah itu dapat terwujud dengan cara : (1) mengadakan pelatihan bagi perempuan mengenai persoalan pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk menimbulkan kesadaran akan pentingnya peranan mereka dalam pengelolaan hutan mangrove demi kelangsungan hidup generasi selanjutnya; dan, (2) mengadakan pelatihan bagi perempuan pencari kepiting dalam pengolahan hasil agar tahan lama dan lebih menguntungkan -- tidak menggantungkan pendapatannya dari ada tidaknya pesawat yang datang.

Daftar PUSTAKA

Ancok, Djamaludin. "Interaksi Penduduk, Lingkungan, dan Penduduk" dalam *Penduduk dan Pembangunan*, Editor: Agus Duryanto, Aditya Media, Yogyakarta, 1996.

Baiquni, M. dkk. *Sumberdaya & Struktur Ekonomi Kawasan Teluk Bintuni dan Perspektif Pengembangan Wilayah Kepala Burung Propinsi Irian Jaya dalam Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berbasis Komunitas yang Berkelanjutan di Teluk Bintuni dengan Penekanan Pada Mangrove*. Laporan Penelitian - PSAP - UGM Yogyakarta 1999.

Bapeda Tk I Irian Jaya. *"Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RTDR) Kawasan Andalan Teluk Bintuni."* Laporan Akhir. Jayapura, 1998.

Boserup, Ester. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1984.

Budiman, Arif. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Gramedia, Jakarta, 1985.

Burton, Maurice, et.al. *The International Book of The Forest*. New York: Simon & Schuster. 1981.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1997

Field, Colin. *Journey Amongst Mangroves*.The International Society for Mangrove Ecosystems (ISME), Australia, 1995.

Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Binacipta, Bandung, 1988.

Haryanto, Bambang dan Philipus Pangloli. *Sagu : Manfaat dan Kegunaannya*. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Jakarta, 1988

Holtzner, Brigitte. *"Penelitian Berorientasi Gender" dalam Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Editor : Ratna Saptari, Anem Kosong Anem, Jakarta, 1997.

Ihromi, T.O. (ed). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.

Iskandar, Johan. *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Penerbit Djambatan, Jakarta, 1992.

Kessler. *Women : An Anthropological View*. Holt, Rinehart and Winston, USA. 1976.

Kluckhohn, Clyde, "Cermin Bagi Manusia" dalam *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*, Editor: Parsudi Suparlan, Radjawali Press, Jakarta, 1984.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta, 1989.

Kusijiarti, Siti, "Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa" dalam *Sangkan Paran Gender*, Editor: Irwan Abdullah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.

Kustomo. *Interaksi Masyarakat dengan Hutan Mangrove: Studi Sosial Ekonomi dan Tata Guna Lahan di Pantai Utara Pemalang*, Jawa Tengah. Skripsi. UGM. Yogyakarta, 1997

Lawrence, George H.M. *An Introduction to Plant Taxonomy. The Macmillan Company*, New York, 1955.

Mosse, Julia C., *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

Mubyarto, dkk. *Desa dan Perhutanan Sosial (Kajian Sosial-Antropologis di Prop. Jambi)*. P3PK UGM. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta, 1992.

Munawar, A.A. Hasan. *Studi Zonasi Vegetasi Mangrove di Teluk Gilimanuk Taman Nasional Bali Barat Propinsi Bali*. Tesis. Program Pasca Sarjana UGM, 1998.

Petocz, Ronald G. *Konservasi Alam dan Pembangunan di Irian Jaya: Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Rasional*. Diterjemahkan oleh Slamet Soeseno. Grafiti Pers, Jakarta, 1987.

Peters, Charles M. *Pemungutan Secara Lestari Sumber Daya Tumbuhan Non-kayu dalam Hutan Tropis Basah: Suatu Pengantar Ekologi*. Biodiversity Support Program, Jakarta. 1995.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. *"Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya" dalam Masyarakat Indonesia*, LIPI. Tahun XX, No.4, Jakarta, 1994.

Rodda. *Women and The Environment*. Zed Books, London, 1993.

Ruitenbeek, H. Jack. *Mangrove Management = An Economic Analysis of Management Options with a Focus on Bintuni Bay*, Irian jaya. EMDI, Jakarta, 1992.

Samaduda, Max. *Informasi Seputar Pembangunan Kawasan Teluk Bintuni*. Hasil Monitoring Lapangan oleh YPMD. Tidak dipubilkasikan. 1997.

Semedi, Pujo dan Bina Riyanto. *Rumah Panjang Tak Lagi Terlihat : Telaah Perubahan Agroekosistem di Kalimantan Barat*. Konphalindo, Jakarta, 1996.

Shiva,Vandana. *Perspektif Sosial dan Ekologi Keragaman Hayati*. Diterjemahkan oleh Sri Nurhayati dan Ashok Kumar. Konphalindo, Jakarta, 1993.

Shiva,Vandana. *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Diterjemahkan oleh Hira Jhamtani. Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan Konphalindo, Jakarta, 1997.

Subroto, Ph. Dan Tjahjono P. "Sistem Permukiman" dalam *Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berbasis Komunitas Yang Berkelanjutan di Teluk Bintuni Dengan Penekanan Pada Mangrove*. Laporan Penelitian. Pusat Studi Asia Pasifik - UGM, Yogyakarta, 1999.

Suhardi, "Sejarah, Mitologi, Kepercayaan dan Agama" dalam *Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berbasis Komunitas Yang Berkelanjutan di Teluk Bintuni Dengan Penekanan Pada Mangrove*. Laporan Penelitian. Pusat Studi Asia Pasifik - UGM, Yogyakarta, 1999.

Sumijati, dan Almira R. "Perempuan dalam Keseharian Kawasan Mangrove" dalam *Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berbasis Komunitas Yang Berkelanjutan di Teluk Bintuni Dengan Penekanan Pada Mangrove*. Laporan Penelitian. Pusat Studi Asia Pasifik - UGM, Yogyakarta, 1999.

Van Baal, J . *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Gramedia, Jakarta, 1988.

Warip, Marcus." Etnobiologi Kawasan Mangrove" dalam *Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berbasis Komunitas Yang berkelanjutan di Teluk Bintuni dengan Penekanan Pada Mangrove*. Laporan Penelitian. Pusat Studi Asia Pasifik - UGM. Yogyakarta. 1999.

Wibowo, Prianto dan Nono Suyatno. *An Overview of Indonesian Wetland Sites II* (An Update information). Kerjasama Dirjen Perlindungan Hutan dan Wetlands International Indonesia Programme, Jakarta, 1998.

YPMD dan PUSDI-PSL Universitas Pattimura Ambon. Pengelolaan Kawasan Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari, Jayapura. 1990.

JENIS-JENIS TUMBUHAN BAKAU DI TELUK BINTUNI

No.	Nama	Ciri Batang	Ciri Akar	Ciri Bunga	Ciri Buah	Ciri Daun	Ciri Kulit
1	Parai	Keras, lurus, warna merah bisa untuk kayu bakar & tiang rumah	Akar hawa & berserabut	Berbentuk buah yang kemudian keluar buah	Memanjang & berwarna hijau	Tebal, agak kebulatan	Kasar, hitam, & berwarna merah pada kulit dalam
2	Sarau	Keras, lurus, warna merah. Bisa untuk kayu bakar	Akar hawa & berserabut	Berbentuk buah yang kemudian keluar buah	Memanjang sedang sekuran jari telunjuk laki-laki dewasa	Tebal, hijau, pucuk kemerahan & lonjong panjang	Kasar hitam, berwarna merah pada kulit bagian dalam
3	Paparotiri	Keras, lurus, warna kayu merah. Bisa untuk kayu bakar	Akar hawa & berserabut	Berbentuk buah yang kemudian keluar buah	Memanjang sedang halus & berwarna kuning	Agak menipis & berwarna kuning	Kasar sedang coklat, keputih-putihan & berwarna kemerahan pada kulit dalam
4	Paru	Keras, lurus, warna, merah pada kayunya. Bisa untuk kayu bakar.	Akar serabut & punya akar hawa yang timbul	Bentuk buah yang kemudian keluar buah	Halus memanjang sedang & berwarna hijau kekuningan	Bulat agak kekuningan	Kasar sedang & agak halus, & kemerahan pada kulit dalam
5	Pananiami	Keras, bercabang besar & warna kayu putih bergaris. Bisa digunakan untuk kayu bakar & kerangka long boat.	Akar hawa & berserabut	Bunga kuning	Seperti biji kacang panjang tapi menipis	Halus, warna putih kehijauan	Agak kasar & berwarna hitam
6	Korowei	Batang keras, bercabang besar, bergaris putih dalam kayu. Bisa digunakan untuk penahan bara api & kayu bakar	Akar hawa & berserabut	Bunga kuning	Seperti biji kacang panjang tapi menipis	Daun hijau halus & bagian bawah daun agak keputih-putihan	Agak kasar & berwarna hitam

7	Pai	Keras, bercabang sedang berwarna putih pada kayunya Bisa digunakan untuk pepenahan bara api & kayu bakar	Akar hawa & berserabut	Bunga kuning	Seperti biji kacang panjang tapi menipis	Daun hijau keputih-putihan mirip daun cengkeh	Licin & agak berwarna keputih-putihan
8	Kabau Sorokup	Batang kulit licin, kayu warna merah	Akar hawa& berserabut	Bunga kuning kemerahan	Mirip buah jeruk	Bentuk agak lonjong	Licin, bisa untuk obat-obatan, campuran bobok/ nira

Indeks

A

Agus Duryanto, 68
Ahimsa, 6
Almira, 49
Ancok, 5

B

Bina Riyanto, 69
Boserup, 50,

C

Chambers, 9

F

Ftemijer, 12

G

G.P Murdock, 62

H

H. Jack Ruitenbeek, 2
Harsojo, 61, 62
Haryanto, 43
Holzner, 60, 62

I

Ihrom, 8

J

Junus, 32

K

Keesing, 30
Kessler, 7
Kluckhohn, 7
Kusuyiarti, 62

M

Malinowski, 7
Maria Mies, 6
Marvin Harris, 7
Mosse, 62, 64
Mubyarto, 5,
Munawar, 1, 12

N

Nybakken, 1

P

Petrocz, 12
Philipus Pangloli, 68
Prasodjo, 20

R

Ralph Linton, 30
Rene, 5
Rodda, 6, 7, 60,
Rumalatu, 43

S

Samaduda, 12
Soerjani, 5
Subroto, 20
Suhardi, 35
Sumijati, 49
Suyatno, 1

V

Van Baal, 7
Vandana Shiva, 6

W

Ward, 5
Warip, 14, 16, 17, 39, 41
Wibowo, 1
Womersley, 12

Riwayat Hidup Tim Penulis

Nama lengkap dan gelar

Tuty Gandarsih

Tempat/tgl. Lahir

Bogor, 16 Mei 1947

Pendidikan (dari sarjana muda / yang sederajat ke atas)

Universitas Padjajaran - Bandung	Dra.	1975	Antropologi
Institut Pertanian Bogor - Bogor	M.S.	1989	Sosiologi Pedesaan

Pengalaman kerja dalam penelitian dan pengamatan profesional serta kedudukan saat ini

Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada	Dosen	1976 - sekarang
Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada	Staf	1991 - sekarang

Daftar Publikasi

1992 Peranan Wanita pada Persiapan dan Pendistribusian Makanan dalam Rumah Tangga di Propinsi DIY. Jurusan Antropologi Fak. Sastra UGM.

1993 Peranan Wanita dalam Pariwisata di Lima Propinsi di Indonesia. Pusat Studi Wanita - UGM.

1995 Peranan Wanita dalam Kesejahteraan di DAS Code, di DIY. Pusat Studi Wanita-UGM.

1996 Peranan Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Hortikultura Bunga Potong di Ambarawa, Jawa Tengah. Pusat Studi Wanita - UGM.

1998 Peranan Tenaga Kerja wanita pada Berbagai Usaha Tani di Bandungan, Ambarawa, Propinsi Jawa Tengah.

PERSONAL

Nama	Paschalis Maria Laksono
Tempat, tgl. Lahir	Yogyakarta, 6 April 1953

PENDIDIKAN

1972 - 1975	Sarjana Muda (BA), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
1978 - 1980	S1 (Drs) Antropologi, Universitas Indonesia, Jakarta
1981 - 1983	S2 (MA) Antropologi, University of Leiden
1984 - 1990	S3 (Ph.D). Antropologi, Cornell University

PENGALAMAN MENGAJAR

1983 - sekarang	Dosen jurusan Antropologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
1990	Dosen Luar Biasa tentang Etnografi Asia Tenggara di Universitas Cendrawasih
1991 -1999	Staf Pengajar Budaya Indonesia untuk Mahasiswa California di Pusat Studi Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
1991 - sekarang	Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
1994 - 1998	Staf Pengajar Fakultas Sosial dan Politik Universitas Atmajaya, Yogyakarta
2000 -	Staf Pengajar Pasca Sarja Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
2000 -	Staf Pengajar Universitas Negeri Yogyakarta
2000 -	Staf Pengajar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PENGALAMAN KERJA DAN PENELITIAN

1974	Asisten Peneliti Survey Evaluasi Proyek Pemerintah, Pusat Studi Pedesaan, UGM
1975	Asisten Peneliti Vasektomi, Lembaga Kependudukan, UGM
1976	Supervisor Lapangan: Penelitian Nilai Anak, Lembaga Kependudukan, UGM
1994 - sekarang	Staf Ahli dan Dewan Penyantun untuk KONPHALINDO (Konsursium Nasional untuk Pelestarian Hutan dab Alam Indonesia).

1995	Konsultan Peneliti untuk PD2DT (Penelitian Data Dasar Desa untuk Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Tertinggal Parah): National Development Planning Bureau (Bappenas of Indonesia and Agro Ecronomic Institue in Bogor)
1995	Konsultan Peneliti untuk CIFOR (Center for International Forest Research)
1996 - sekarang	Staf Peneliti untuk Asia and Pasific Studies, UGM
1997	Konsultan untuk Remdec (Resource Management and Development Consultant) Swa Prakarsa, --Fasilitator Partisipatory Social Analysis untuk YPMD-Irja.
1997 - sekarang	Konsultan Peneliti untuk INSIST (Institute for Social Transformation)
1998	Konsultan untuk Yayasan KEHATI (Keanekaragaman Hayati)
1998	Konsultan untuk FADO (Flamish Organization for Assistance in Development - Fasilitasi Participatory Social Analysis for FADO's NGOs Partners.
1998-199	Ketua Tim Peneliti "Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berbasis Komunitas yang Berkelanjutan di Teluk Bintuni dengan Penekanan Pada Mangrove" di Irian Jaya. Kerjasama PSAP - UGM dengan Konphalindo
1999	Ketua Tim Peneliti "Pemberdayaan Kelompok Petani Tembakau dan Buruh Tani di Klaten dalam Mengantisipasi Peluang Perdagangan Tembakau Internasional: Perspektif Fair Trade." Kerjasama PSAP-UGM dengan Ditjen Dikti.
1999	Ketua Tim Peneliti "Peranan Perempuan Bintuni dalam Pengelolaan Hutan Mangrove". Kerjasama PSAP-UGM dengan Yayasan KEHATI, Jakarta.
Oktober - Desember 1999	Ketua Tim Peneliti "Persepsi Masyarakat Tentang Konsep Igya Ser Hanjop dan Konservasi: Studi Antropologi Ekologi terhadap Masyarakat di Pegunungan Arfak, Irian Jaya." Kerjasama PSAP - UGM, dengan Yayasan KEHATI dan Yayasan Bina Lestrari Bumi Cendrawasih. Manokwari
Desember1999 - Februari 2000	Koordinator Tim Asistensi Komisi Penyelidik Pelanggaran Hak Asasi Manusia Timor Timur, Komite Nasional Hak Asasi Nasional.

Februari - Maret 2000	Ketua Tim Peneliti "Survey Potensi Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam Hayati Darat di Kepulauan Padaido, Kabupaten Biak, Papua." Kerjasama PSAP - UGM dengan Yayasan KEHATI dan Rumsram, Biak.
1999-2000	Ketua Tim Peneliti "Bibliografi Beranotasi tentang Pola Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan." Kerjasama PSAP - UGM dengan Bappedal.
Juli - Oktober 2000	Ketua Tim Peneliti "Studi Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam Hayati di Kawasan Ekosistem Air Hitam Sungai Puning, Kalimantan Tengah." Kerjasama PSAP _ UGM dengan Yayasan KEHATI dan Yayasan Petak Danum (Kalimantan Tengah) Yayasan Padi Indonesia (Kalimantan Timur) & Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Adat (Kalimantan Selatan).

BIDANG KEAHLIAN

Proses Sosial dan Budaya
Advokasi untuk Ornop/CSO
Masyarakat Indonesia Timur
Ekologi Manusia
Studi Asia Tenggara

KEANGGOTAAN

Editor lepas: Cakalele, Jurnal Penelitian Maluku, Pusat Studi Asia Tenggara, Universitas Hawai'I di Manoa
Koninkelijk Instituut voor Taal-, Land-, end Volkenkundig.
Asosiasi Antropologi Indonesia.

PUBLIKASI

1986	Tradition in Javanese Social Structure: Kingdom and Country-side (Changes in the Javanese Conceptual Model). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
1988	"Perception of Volcanic Hazards: Villagers Versus Government Officials in Central Java," in Michael R. Dove. The Real and

Imagined Role of Culture in Development. Honolulu: University of Hawaii Press. Pp. 183-200.

1990 Wuut Ainmehe Nifun, Manut Ainmehe Tilor (Eggs from One Fish and One Bird): A Study of the Maintenance of Social Boundaries in the Kei Islands. Dissertation. Cornell University.

1993 et al.. Anotasi Bibliografi Rencana Pembangunan PLTN di Indonesia (Annotated Bibliograpy on the Development Plan of the Nuclear Power Station in Indonesia), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

1995 et al. Rencana Pembangunan PLTN di Indonesia Sebuah Perbincangan (Discourse on the Development Plan of the Nuclear Power Station in Indonesia), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

1996 "Exchange and Its Other: A Reflection on the Common Ground for the Keiese," in David Mearns and Chris Healey (eds.), Remaking Maluku Social Transformation in Eastern Indonesia, Special Monograph No 1, Centre for Southeast Asian Studies, Northern Territory University, Darwin.

Nama	:	Aprilia Budi Hendrijani
Tempat Lahir	:	Magetan, Jawa Timur
Tanggal Lahir	:	30 April 1972
Pekerjaan	:	Staf Unit Bahasa dan Budaya Pusat Studi Asia Pasifik UGM
Alamat Kantor	:	Pusat Studi Asia Pasifik UGM, Gedung Pusat UGM Lt. III Sayap Utara, Bulaksumur, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 520773, 901977, 901707 Fax. (0274) 520773 Email : caps@yogya.wasantara.net.id

Riwayat Pendidikan

1979 - 1985	:	Sekolah Dasar Katolik Santa Maria Ponorogo
1985 - 1988	:	Sekolah Menengah Pertama Negeri I Ponorogo
1988 - 1991	:	Sekolah Menengah Atas I Ponorogo
1991 - 1997	:	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Jurusan Sastra Inggris

Riwayat Pekerjaan

1995 - 1998	Asisten dosen untuk matakuliah Bahasa Inggris I dan II untuk Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra UGM
1996	Asisten dosen untuk matakuliah Bahasa Inggris I di Program Matrikulasi Fisipol UGM
1995 - 1996	Pengajar Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal di SDK Kanisius Kotabaru Yogyakarta
1997 - 1998	Staf pada Merchandising Department di P.T. Out of Asia Yogyakarta
1999 - sekarang	Staf pada Unit Bahasa dan Budaya PSAP UGM

Pengalaman Penelitian	
Desember 1998	Tim Peneliti "Peranan Perempuan Bintuni dalam Pengelolaan -
Agustus 1999	Hutan Mangrove". Kerjasama PSAP-UGM dengan Yayasan KEHATI.
Oktober - Desember 1999	Tim Peneliti "Studi Antropologi Ekologi pada Masyarakat di Pegunungan Arfak, Irian Jaya". Kerjasama PSAP-UGM dengan Yayasan Bina Lestari Bumi Cendrawasih (YBLBC) dan Yayasan KEHATI
Februari - Maret 2000	Ketua Tim Peneliti "Survey Potensi Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam Hayati Darat di Kepulauan Padaido, Kabupaten Biak, Papua." Kerjasama PSAP - UGM dengan Yayasan KEHATI dan Rumsram, Biak.
Juli - Oktober 2000	Tim Peneliti "Studi Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam Hayati di Kawasan Ekosistem Air Hitam Sungai Puning, Kalimantan Tengah." Kerjasama PSAP _ UGM dengan Yayasan KEHATI dan Yayasan Petak Danum, (Kalimantan Tengah) Yayasan Padi Indonesia (Kalimantan Timur) & Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Adat (Kalimantan Selatan).

Nama	:	Almira Rianty
Tempat Lahir	:	Yogyakarta,
Tanggal Lahir	:	10 Juli 1971
Pekerjaan	:	Staf Unit Bahasa dan Budaya Pusat Studi Asia Pasifik UGM
Alamat Kantor	:	Pusat Studi Asia Pasifik UGM, Gedung Pusat UGM Lt. III Sayap Utara, Bulaksumur, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 520773, 901977, 901707 Fax. (0274) 520773 Email : caps@yogya.wasantara.net.id

Riwayat Pendidikan

1998	: Lulus S1 Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Jurusan Antropologi.

Riwayat Pekerjaan

1998 - sekarang	Staf pada Unit Bahasa dan Budaya PSAP UGM

Pengalaman Penelitian

Maret 1998 - Februari 1999	Tim Peneliti "Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berbasis Komunitas yang Berkelanjutan di Teluk Bintuni dengan Penekanan Pada Mangrove" di Irian Jaya. Kerjasama PSAP - UGM dengan Konphalindo
Desember 1998 - Maret 1999	Tim Peneliti "Pemberdayaan Kelompok Petani Tembakau dan Buruh Tani di Klaten dalam Mengantisipasi Peluang Perdagangan Tembakau Internasional : Perspektif Fair Trade". Kerjasama PSAP-UGM dengan Ditjen Dikti.
Desember 1998 - Agustus 1999	Tim Peneliti "Peranan Perempuan Bintuni dalam Pengelolaan Hutan Mangrove". Kerjasama PSAP-UGM dengan Yayasan KEHATI.
Oktober - Desember 1999	Tim Peneliti "Studi Antropologi Ekologi pada Masyarakat di Pegunungan Arfak, Irian Jaya". Kerjasama PSAP-UGM dengan Yayasan Bina Lestari Bumi Cendrawasih (YBLBC) dan Yayasan KEHATI

Nama	:	Sumijati Atmosudiro
Tempat, tgl. Lahir	:	Bantul, 28 Juli 1943

PENDIDIKAN

1971	S1 Arkeologi Fakultas Sastra UGM
1994	S3 Arkeologi Fakultas Sastra UGM

PENGALAMAN MENGAJAR

1972 - sekarang	Staf Pengajar S1 Fakultas Sastra UGM
1996 sekarang	Staf Pengajar Pasca Sarjana Antropologi UGM

PENGALAMAN KERJA DALAM PENELITIAN

1975	Anggota Tim Penelitian Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu
1994	Anggota Penelitian tentang Potensi Kepurbakalaan di Wilayah Kalimantan Selatan
1997	Anggota Tim Penelitian Situs-Situs Gua Prasejarah di Daerah Kalimantan Selatan
1998	Penanggung jawab Penelitian Arkeologi Terpadu di Daerah Gunung Kidul, Yogyakarta
1998	Anggota Tim Penelitian Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Berbasis Komunitas yang Berkelanjutan di Teluk Bintuni dengan Penekanan pada Mangrove
1999	Anggota Tim Penelitian Peranan Perempuan Bintuni dalam Pengelolaan Hutan Mangrove.

KEANGGOTAAN

IAAI	Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
API	Asosiasi Prehistoris Indonesia
MSI	Masyarakat Sejarahwan Indonesia

PUBLIKASI -- MAKALAH, a.l. :

1996	Kota Baru : Alternatif Pengembangan Pariwisata di Yogyakarta. Paper pada Seminar mengembangkan studi Bahasa, Sastra, Budaya dan Pariwisata dalam menyongsong Era Globalisasi.
1998	Manfaat Kajian Gerabah Masa Lalu Bagi Pengembangan Kerajinan Tembikar Sebagai Penunjang Industri Pariwisata, *Berkala Arkeologi*, Tahun XVIII, No. 02, November 1998.
1998	Ideologi Gender dan Dinamikanya dalam Permainan Anak-Anak: Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta, Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora V, Fakultas Sastra, UGM.
1998	Seni Rupa dan Dinamikanya dalam Kebudayaan Pra-Hindu, Kumpulan Karangan, "Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara". Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra UGM.
1999	Gerabah dan Perubahan Budaya di Gunung Kidul. Studi Kasus Temuan Situs Sukoliman dan Gunung Bang. Seminar Sehari (*PTKA*) Gunung Kidul. Tahap I.
1999	The Role in Position of Human in Paleolithic-Neolithic life in Indonesia: A Reconstruction.
1999	Antropomorfik dan Zoomorfik dalam Seni Rupa Suku Bangsa Sumba Timur, *Humaniora*, No. 09, Buletin Fakultas Sastra, UGM.
2000	Teknologi Gerabah Tradisional: Posisinya dalam Teknologi Modern, Seminar Bulanan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial-UGM.

Nama : Maria Pakpahan

Tempat, tanggal lahir : Bandung, 26 Maret 1969

I. Pendidikan

Kini sedang studi program doktor di University of Edinburgh Master of Arts Studi Pembangunan Institute of Social Studies, Den Haag The Netherlands

Bidang utama (mayor): Politics of Alternative Development Strategies; Women and Development: Policy and Planning, State - Nation and Civil Society.

Bidang minor: Social Movements: NGOs and Media, Global Communication and Political Power, Alternative Economic Development Strategies.

Sarjana Antropologi
Jurusan Antropologi, Fakultas Satra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994

II. Kursus

1. 1998 Oktober - November : Kuliah Penyegaran bagi para alumni terpilih Institute of Social Studies tentang Pengentasan Kemiskinan di Asia Tenggara dan Selatan, diadakan oleh The National Planing Bureau of Kingdom of Nepal, Katmandu, Nepal.
2. 1997 Oktober - Desember : Kursus tentang Globalisation, NGO and Praxis for New Alternatives, diadakan oleh El Taller - diketuai oleh Nelson Mandela. Pembicara dan fasilitator: Prof. Samir Amin, Wolfgang Sachs, Corrinne Kumar, Prof. Cees Hamelink, Amnesty International, Green Peace etc. Tunisia.
3. 1996 Desember : Lokakarya pelatihan khusus tentang International Human Rights Procedures, diadakan oleh International

Human Rights Centre (LSM berbasis di Jenewa, Swiss) dan South Asia Human Rights Documentation , New Delhi, India.

4. 1996 Juli : Dua minggu Kuliah penyegaran tentang Gender-Human Development Planning and Measurement, diadakan oleh Asia Institute of Technology, Bangkok, Thailand.
5. 1995 Desember : Kursus tentang Political Culture diadakan oleh Friedrich Naumann Stiftung, Theodore Heuss Akademie, Gummersbach , Jerman.
6. 1995 January - February : Kursus satu bulan tentang UN System and Diplomacy diadakan oleh Thammasat University Bangkok dan University of New South Wales-Australia.
7. 1992 January - June : Individual Study Programme pada Institute of Social Studies, Den Haag, Belanda. Bidang studi: studi pembangunan, buruh, dan perempuan dan pembangunan.
8. 1992 April - mid June : Kuliah pasca sarjana tentang Development , Law, and Social Justice (Pembangunan, Hukum, dan Keadilan Social), Institute of Social Studies, Den Haag, Belanda.

III. PEKERJAAN

1. Mid April 2000 - sekarang : Perwakilan untuk Timor Loro Sae. Terre des Hommes (TDH) Netherland merupakan sebuah organisasi Belanda yang berbasis di Den Haag.
2. April minggu I dan II, 2000 : Pembantu fasilitator pada Search Conference on Conflict Issues in Ambon and Northern Mallucus, yang diadakan oleh The British Council Jakarta, Pusat Studi Pertahanan dan Keamanan UGM, didukung oleh UNDP Jakarta. Sebagai wakil dari Indonesia pada South East Asia NGO Capacity Building - sebuah inisiatif dari Catholic Institute for International Relations and DFID, United Kingdom

1. Januari 2000 - October 1999 : Pengawas Bantuan Pangan pada United Nations World Food Programme di Jakarta, Kupang, and Atambua. Tugas utama adalah berhubungan kaum terbuang (displaced) di Timtim, Pemerintah Indonesia, komunitas LSM dan agen internasional lainnya, mengkoordinasikan bantuan pangan, mengawasi, melaporkan, melobi, dan membantu rekan pelaksanan yang lain.
2. April 1995 - August 1999 : Direktur Eksekutif dan salah satu pendiri Yayasan Tjoet Njak Dien Yogyakarta yang memfokuskan gerak pada pekerja rumah tangga, hak-hak buruh, hak-hak ekonomi bagi perempuan, hak asasi manusia dan konfliknya. Selain itu juga bertindak sebagai pelatih dan narasumber dalam masalah hak asasi bagi perempuan, buruh perempuan dalam lokakarya-lokakarya nasional, sperti lokakarya dengan Yasanti, Urban Poor Consortium, Media Watch di Yogyakarta, dan kelompok hak asasi perempuan di Jateng.
3. 1998 - 1999 : Peneliti di Pusat Studi Asia Pasifik UGM pada penelitian tentang "Peran Perempuan dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Teluk Bintuni Irian Jaya."
4. 1998 - 1999 : Sekretaris Eksekutif di Solidamor Jakarta. Pada Referendum 30 Agustus 1999 berpartisipasi pada pemantau pemilihan, sebagai editor KIPER dalam melaporkan kekerasan selama penyelanggaraan referendum. 1998: As a Jakarta stringer to The Independent, UK and Christian Science Monitor, USA.
5. 1995 - 1997 : Sekretaris pembantu di INFID (International NGOs Forum on Indonesia Development). Lingkup pekerjaan meliputi masalah isu masyarakat madani seperti buruh, persengketaan tanah, anak-anak, perempuan, dan pemerintahan yang baik. Tanggung jawab meliputi mengerjakan laporan, mengfadakan seminar, melobi Bank Dunia, Masyarakat Eropa Bersatu, Amerika, Kanada,

dan Jepang (yang merupakan donatur CGI), mengeevaluasi proyek, mempersiapkan rapat tahunan INFID.

6. 1994 : Tutor Bahasa indonesia untuk calon doktor, Institute of Social Studies, Den Haag, Belanda.

7. 1992 : Peneliti Muda pada Proyek Perempuan Indonesia, Institute of Social Studies, Den Haag, Belanda.

8. 1991 : Fasilitator untuk ORCADES- sebuah LSM berbasis di Perancis dengan tuga memfasilitasi pengembangan film tentang hutan tropis dan anak-anak Suku Dayak di Kalimantan

9. 1990 : Fasilitator dan trainer untuk PUSKAT (Pusat Kateketik), Yogyakarta, dengan tugas membantu mendirikan kelompok teater untuk seminar.

10. Sekretaris Panitia dalam Seminar Nasional Timor Gap , UGM, Yogyakarta..

11. 1989 : Peneliti dalam EKSPEDISI LAMALERA, sebuah ekspedisi 3 bulan ke Nusa Tenggara Timur, Gadjah Mada University, Yogyakarta.

12. 1988 - 1989 : Wartawan lepas Majalah Mutiara, Jakarta, termasuk mengikuti perjalanan sosial para dokter gigi ke Bali, Lombok, Sumba, dan Sumbawa.

13. 1982 : Editor anak-anak untuk suplemen majalah KAWANKU, Jakarta.